



**PENERAPAN PANCAJIWA DALAM KEHIDUPAN
SEHARI-HARI SANTRI DIPESANTREN A
R-RAUDIATUL HASANAH LUMUT
TAPANULI TENGAH SMATERA UTARA**

TESIS

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Menyampaikan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

Oleh

**JAINAL ABIDIN SIREGAR
NIM. 19 231 00291**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



**PENERAPAN PANCAJIWA DALAM KEHIDUPAN
SEHARI-HARI SANTRI DIPESANTREN
AR-RAUDLATUL HASANAH LUMUT
TAPANULI TENGAH SMATERA UTARA**

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**JAINAL ABIDIN SIREGAR
NIM. 19 231 00291**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Anhar, M.A

NIP. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II

Dr. Sholeh Fikri, M.A

NIP. 19660606 200212 1 003

**PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



PENGESAHAN

**PENERAPAN PANCA JIWA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI SANTRI
DI PESANTREN AR-RAUDLATUL HASANAH LUMUT
TAPANULI TENGAH SUMATERA UTARA**

TESIS

JAINAL ABIDIN SIREGAR

NIM: 1923100291

Dapat disetujui dan Disahkan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Program Magister UIN Padangsidempuan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Anhar, M.A

NIP. 197112141998031002

PEMBIMBING II

Dr. Sholeh Fikri, M.A

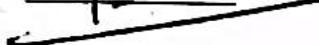
NIP.196606062002121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733
Website: <http://pasca.iain-padangsidempuan.ac.id>

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS**

Nama : Jainal Abidin Siregar
NIM : 1923100291
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penerapan Pancajiwā dalam Kehidupan Sehari-hari Santri diPesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Smatera Utara

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL</u> (Ketua Sidang/Penguji Bidang Umum)	
2.	<u>Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
3.	<u>Dr. Anhar, M.A</u> (Anggota/Penguji Bidang Utama)	
4.	<u>Dr. Magdalena, M.Ag</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 16 Januari 2023
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 90/A



SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JAINAL ABIDIN SIREGAR**
NIM : **19 231 00291**
Program Studi : **S-2/PAI**
Judul Skripsi : **Penerapan Panca Jiwa dalam Kehidupan Sehari-hari Santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sumatera Utara**

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan 2023

Saya yang menyatakan,




JAINAL ABIDIN SIREGAR
NIM. 19 231 00291



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JAINAL ABIDIN SIREGAR**
NIM : **19 231 00291**
Program Studi : **S-2/PAI**
Jenis Karya : **Tesis**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Penerapan Panca Jiwa dalam Kehidupan Sehari-hari Santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sumatera Utara**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal : 2023
Yang menyatakan



JAINAL ABIDIN SIREGAR
NIM 19 231 00291



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDEMPUAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fnx.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Nomor: 289 /Un.28/AL/PP.00.9/04/2023

Judul Tesis : Penerapan Pancajiwa Dalam Kehidupan Sehari-Hari Santri Dipesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Smatera Utara

Nama : JAINAL ABIDIN SIREGAR
NIM : 19 231 00298

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd)**

Padangsidempuan, 13 April 2023
Direktur,



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP.19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Judul : Penerapan Panca Jiwa dalam Kehidupan Sehari-hari Santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sumatera Utara
Nama : Jainal Abidin Siregar
NIM : 1923100291
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Panca Jiwa berisi nilai-nilai pokok sebagai pedoman yang harus dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari santri pada Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Panca jiwa itu adalah Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, *Ukhuwah Islamiyah*, dan Kebebasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penerapan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari santri Di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah penerapan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut secara prosedural terdiri dari sosialisai dan diseminasi, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut evaluasi. Pada langkah sosialisasi dan diseminasi yang dilakukan Pondok Raudlah adalah dengan mengadakan kegiatan Apel Tahunan, *Khutbatul Arsy* (kuliah umum). Kegiatan ini diikuti oleh pimpinan dan santri. Direktur dan Kepala-kepala bidang menyampakan materi-materi yang berkenaan dengan cara hidup di pondok dalam konteks nilai-nilai Panca Jiwa. Sosialisasi ini juga berbentuk ceramah tidak terjadwal dan ceramah yang terjadwal yaitu hari Rabu dan Jumat yang hanya diikuti oleh santri. Pondok Raudlah juga melakukan sosialisasi ini melalui media tulis yang berbentuk brosur, baliho dan *banner*. Adapun Pada langkah pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa ini dilakukan dengan cara keteladanan, pembiasaan, pentradisian, dan pemberian contoh. Langkah selanjutnya adalah pengawalan penanaman Panca Jiwa dengan metode identifikasi dan pelaporan *jasus*. Identifikasi yang dimaksud adalah seorang evaluator melakukan sidak secara tiba-tiba kerayon-rayon lalu menanyakan permasalahan apa yang mereka sedang alami saat itu. Sedangkan pelaporan *jasus* ialah meyebar mata-mata disetiap rayon lalu melaporkannya kepada bagian keamanan atau pengasuhan untuk ditindak lanjuti. Langkah berikutnya adalah evaluasi pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa dengan metode observasi. Observasi ialah pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap santri mengenai perilaku santri baik cara bergaul, cara berbicara dan cara berpakaian. Adapun Langkah tindak lanjut evaluasi dengan metode wawancara adalah tanya jawab antara dua belah pihak dengan tujuan menggali informasi dari yang ditanyai. Langkah tindak lanjut evaluasi pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa dilakukan dengan pemberian sanksi, surat peringatan pertama, kedua, ketiga dan pemecatan lalu dilakukan penguatan system.

ABSTRACT

Title : The Application of the Five Pillars(Panca Jiwa) in the Daily Life of Santri at the Ar-Raudlatul Hasanah Islamic Boarding School, Lumut, Central Tapanuli, North Sumatra.
Name : Jainal Abidin Siregar
NIM : 1923100291
Major : Islamic Religious Education

Panca Jiwa contains basic values as guidelines that must be owned and applied in the daily life of students at Islamic Boarding School Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. The five Pillars are sincerity, simplicity, independence, Ukhuwah Islamiyah, and freedom. This study aims to determine the steps for implementing the values of the Five Souls in the daily life of students at the Islamic Boarding School Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

This study uses a qualitative approach. While data analysis uses the Miles and Huberman model, namely data reduction, data display, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the steps to implementing the values of the Five Pillars in the daily lives of students at the Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Islamic Boarding School procedurally consist of socialization and dissemination, implementation, evaluation, and follow-up evaluation. The socialization and dissemination steps carried out by Pondok Raudlah are by holding an Annual ceremony, Khutbatul Arsy (public lecture). This activity was attended by leaders and students. The director and heads of departments present materials relating to the way of life in the lodge in the context of the Five Pillars values. This socialization also takes the form of unscheduled lectures and scheduled lectures, on Wednesdays and Fridays which are only attended by students. Pondok Raudlah also conducts socialization through written media in the form of brochures, billboards and banners. As for the step of practicing the values of the Five Pillars, this is done by exemplary, habituation, tradition, and giving examples. The next step is to oversee the cultivation of the Five Souls with the method of identifying and reporting merit. The identification in question is an evaluator doing sudden inspections of the districts and then asking what problems they were experiencing at that time. While reporting Jasus is spreading spies in each region and then reporting it to the security or parenting department for follow-up. The next step is to evaluate the practice of the Five Soul values using the observation method. Observations are observations made by the teacher of the students regarding the behavior of the students, both how to get along, how to talk and how to dress. The follow-up evaluation using the interview method is a question and answer between the two parties with the aim of gathering information from those questioned. Follow-up steps to evaluate the practice of the values of the Five Pillars are carried out by imposing sanctions, first, second, third warning letters and dismissal and then strengthening the system.

الملخص

عنوان الرسالة : تطبيق المبادئ الخمسة في الحياة اليومية لطلاب معهد الروضة الحسنة لوموت ، تابانولي الوسطى ، سومطرة الشمالية

اسم : زين العابدين سيريجار

رقم القيد : 1923100292

الشعبة : التربية الدينية الإسلامية

المبادئ الخمسة تحتوى على القيم الأساسية يجب امتلاكها وتطبيقها في الحياة اليومية لطلاب معهد الروضة الحسنة لومون. المبادئ الخمسة هي الإخلاص، البساطة، الاعتماد على النفس، الأخوة الإسلامية، الحرية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد خطوات تطبيق قيم المبادئ الخمسة في الحياة اليومية لطلاب معهد الروضة الحسنة لوموت.

تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية. أما تحليل البيانات يستخدم بشكل Miles and Huberman ، وهو تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن خطوات تطبيق قيم المبادئ الخمسة في الحياة اليومية لطلاب معهد الروضة الحسنة لوموت تتكون من الناحية الإجرائية من التنشئة الاجتماعية والنشر والتنفيذ والتقييم والمتابعة. تقييم. خطوات التنشئة الاجتماعية والنشر التي نفذتها الرضة هي من خلال عقد مراسم سنوية، خطبة عرشي (محاضرة عامة). حضر هذا النشاط القادة والطلاب. يقدم مدير ورؤساء الأقسام المواد المتعلقة بطريقة الحياة بالمعهد في سياق قيم المبادئ الخمسة. يأخذ هذا التنشئة الاجتماعية أيضًا شكل محاضرات غير مجدولة ومحاضرات مجدولة، وهو في يوم الأربعاء والجمعة التي يحضرها الطلاب فقط. تجري الروضة أيضًا التنشئة الاجتماعية من خلال وسائل الإعلام المكتوبة في شكل كتيبات ولوحات إعلانية ولافتات. أما خطوة ممارسة قيم المبادئ الخمسة، فتتم عن طريق القدوة والتعود والتقاليد وإعطاء الأمثلة. الخطوة التالية هي الإشراف على زراعة المبادئ الخمسة بطريقة تحديد الجدارة والإبلاغ عنها. يعنى أحد المقيمين الذي يقوم بعمليات تفتيش مفاجئة للمساكن ثم يسأل عن المشاكل التي كانوا يواجهونها في ذلك الوقت. أثناء الإبلاغ، ينشر الجواسيس في كل منطقة ثم يقوم بإبلاغ إلى قسم الأمن أو قسم رعاية الطلبة للمتابعة.

الخطوة التالية هي تقييم ممارسة قيم المبادئ الخمسة باستخدام طريقة الملاحظة. الملاحظات هي ملاحظات يقوم بها مدرس الطلاب فيما يتعلق بسلوك الطلاب، سواء كيف يتعايشون، أو يتحدثون، وكيف يرتدون ملابس. تقييم المتابعة بأسلوب المقابلة هو سؤال وجواب بين الطرفين بهدف جمع المعلومات من المستجوبين. يتم تنفيذ خطوات المتابعة لتقييم ممارسة قيم المبادئ الخمسة من خلال فرض العقوبات، رسائل الإنذار الأول والثاني والثالث والطرده من المدرسة ثم تعزيز النظام.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah memeberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* dalam menjalani hidup ini.

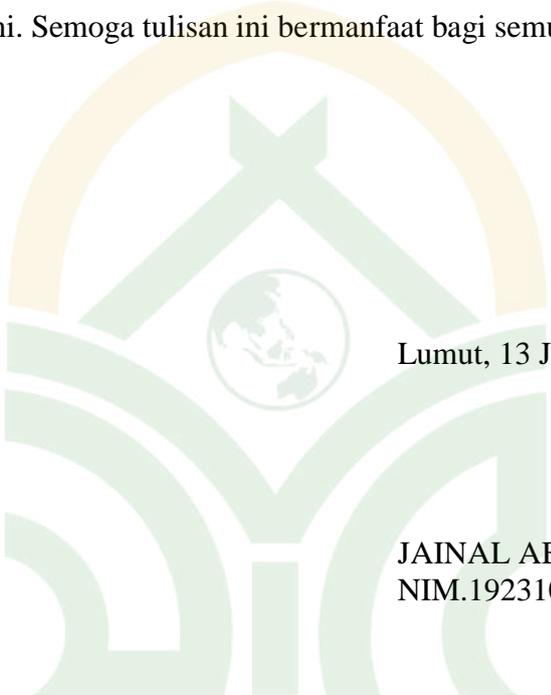
Tesis yang berjudul “ **Penerapan Panca Jiwa dalam Kehidupan Sehari-hari Santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah**” ini disusun untuk melengkapi tugas dan syarat untuk menyelesaikan kuliah di Pascasarjana Program Magister UIN Syahada Padangsidimpuan.

Berbagai hambatan penulis temui dalam penyusunan tesis ini terkait keterbatasan wawasan dan pengetahuan penulis. Berkat doa dari orang tua, motivasi dari istri dan anak bimbingan dan aragan dosen pembimbing, dan bantuan dari berbagai pihak tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai pembimbing I dan Dr. Sholeh Fikri, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syahada Padangsidimpuan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Program Magister UIN Syahada Padangsidimpuan dan Ibu Dr. Zulhimma, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Direktur.
4. Bapak/Ibu dosen dan civitas akademika UIN Syahada Padangsidimpuan
5. Kepala perpustakaan dan staf yang telah membantu penulis mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penelitian.
6. Ayah H. Mukmin Siregar dan Ibu Hj. Nurisam Tambak yang telah berjasa mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan jenjang Pendidikan ini.

7. Istri penulis yang tercinta Nuralan Harahap, S.Pd beserta anak-anak Hilya Qanita, Nahla Azura dan Syakir Abdussamad al-Mukmin yang menjadi pendorong dan penyemangat penulis dalam menyelesaikan jenjang Pendidikan ini.
8. Semua pihak yang memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebut namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis megharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak.



Lumut, 13 Juni 2023

JAINAL ABIDIN SIREGAR
NIM.1923100291

**DAFTAR ISI**

HALAMAN DEPAN	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENILAI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pondok Pesantren sebagai Institusi Pendidikan Islam.....	15
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	15
2. Asal-usul Pondok Pesantren dan Perkembangannya.....	18
3. Elemen-elemen Pondok Pesantren.....	20
B. Nilai-nilai Kehidupan Pondok Pesantren.....	26
1. Nilai-nilai Pondok Pesantren.....	26
2. Panca Jiwa sebagai Landasan Pondok Pesantren.....	32
C. Penelitian Terdahulu.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	62
B. Jenis Penelitian.....	62
C. Sumber Data.....	63
D. Subyek dan Obyek Penelitian.....	64
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	64
F. Metode Analisis Data.....	67
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	72
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Ar-Raudlatul Hasanah Medan.....	72
2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.....	74
3. Peng-aktanotaris-an Badan Wakaf.....	75
4. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah.....	76

5. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.....	77
6. Motto Madrasah Aliyah Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.....	78
7. Panca Jangka Madrasah Aliyah Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.....	80
8. Struktur Organisasi.....	83
9. System Pendidikan.....	89
B. Temuan khusus.....	87
1. Sosialisasi dan Diseminasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.....	93
2. Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.....	99
3. Pengawasan dalam Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa di Kehidupan Santri Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.....	137
4. Evaluasi Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.....	140
5. Tindak Lanjut Evaluasi Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa Santri Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.....	143
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran-Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹ Ini berarti berhubungan dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu obyek. Oleh karena itu, nilai terdapat pada setiap pilihan yang dilakukan individu atau kelompok orang baik berkaitan dengan hasil (tujuan) maupun cara untuk mencapainya. Dalam hal ini terkandung pemikiran dan keputusan seseorang mengenai apa yang dianggap benar, baik atau diperbolehkan.

Nilai-nilai pendidikan pesantren adalah konsep yang bersifat sederhana dan disetujui bersama, oleh masyarakat dengan baik, benar, berharga dan diinginkan. Nilai merupakan sesuatu hal yang diinginkan, dicita-citakan dan dianggap berpengaruh oleh masyarakat. Setiap masyarakat akan berpegang teguh pada nilai kebudayaan pesantren, dan disepakati oleh sebagian besar masyarakat.

Pondok Raudhah, yang biasa disingkat dengan RH, didirikan pada 2011 di Lumut, merupakan pondok cabang dari RH Medan. Gagasan yang melatarbelakangi pembentukan Pondok Modern adalah kesadaran bahwa perlu dilakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam; tidak

¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), h. 60.

mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan modern Belanda, melainkan dengan modernisasi sistem dan kelembagaan Islam berbasis pesantren.

Untuk tercapainya moralitas dan kepribadian, kepada para santri diberikan juga pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang bisa mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Untuk ini kepada para siswa diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu untuk memberikan gambaran realistik kepada siswa tentang kehidupan dalam masyarakat. Para siswa dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam.

Sejalan dengan itu, maka di Pondok Raudhah diajarkan pelajaran tentang etiket atau tatakrama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan batin yang menyangkut akhlak jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak gerik, tingkah laku, bahkan pakaian. Pondok Raudhah telah lama mengajarkan serta menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik untuk mencetak kader umat yang berkarakter, yang mampu bermasyarakat dan bersosialisasi dengan baik.

Untuk mewujudkan ide-idenya, para pendiri Raudhah memilih menghidupkan Pondok Raudhah yang telah dibangun oleh nenek moyang mereka. Pondok yang mereka hidupkan kembali ini dibangun di atas warisan dan tradisi luhur pesantren yang diintegrasikan dengan sistem dan metode pendidikan modern. Dalam artian, idealisme, jiwa, dan filsafat hidup berikut

sistem asramanya tetap mengacu kepada khazanah dunia pesantren, tetapi penyelenggaraannya dilakukan secara efektif dan efisien yang menjadi kekhasan sistem pendidikan modern dengan berbekal nilai, falsafah, orientasi yang menjadi dasar dari perumusan visi, misi dan tujuan.

Salah satu nilai pondok Raudhah adalah tertuang dalam Panca Jiwa, sebagai petunjuk yang harus dimiliki dan dipraktikkan setiap individu yang berada di dalam pondok, Panca Jiwa itu yakni; Keikhlasan, yaitu mereka harus memandang semua perbuatannya sebagai ibadah kepada Allah. Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik.² Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun.

Kesederhanaan, yaitu mereka harus memberikan penampilan yang sederhana dan wajar, baik lahiriah maupun batiniah. Sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala

² Imam Zarkasyi, *dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press 1996) h. 427

keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.³

Berdikari, yaitu minimal setiap individu harus mampu menolong dirinya sendiri, dan bahkan harus menolong orang lain yang membutuhkan; Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.⁴

Ukhuwwah Islamiyah, yaitu persaudaraan sesama muslim, baik di dalam maupun diluar pesantren Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah Islamiyah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

Kebebasan, yaitu mereka harus bebas memikirkan masa depan dan memilih jalannya sendiri, tetapi bukan bebas berpikir dalam arti tidak peduli sesama situasi dan kondisi, sebaliknya yang dimaksudkan dengan bebas berpikir yang terikat dalam disiplin yang telah menjadi tata tertib pondok. Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas

³ Imam Zarkasyi, dari Gontor...428

⁴ Imam Zarkasyi, dari Gontor...428

dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat.⁵ Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pengamatan peneliti pada tanggal 8 juni 2022 dalam mensosialisaikan panca jiwa ini, Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dalam hal ini Ustadz Marnang Saing menyampaikan dalam ceramah-ceramahnya mengenai panca jiwa baik dalam saat apel tahunan (*Khutbatul arsy*) maupun disisipkan dalam ceramah harian dan mingguan seperti ceramah sehabis maghrib selesai sholat berjamaah. Selain direktur pesantren Raudhah para guru sesuai bidangnya masing-masing khususnya bidang pengasuhan selalu mengingatkan untuk selalu menerapkan panca jiwa pesantren.

⁵ Imam Zarkasyi, dari Gontor ...428

Pondok sebagai sebuah lingkungan pendidikan menyediakan berbagai instrumen untuk penanaman nilai-nilai dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Yang mana diharapkan dapat tercapai tujuan sejati pendidikan itu sendiri, yaitu memperoleh ilmu yang dapat diamalkan sehingga menjadi bagian dari ibadah kepada Allah. Penciptaan lingkungan semacam ini sangat dimungkinkan di dalam pondok, karena santri dan guru bertempat tinggal dalam satu kampus. Santri-santri junior belajar mengenai kehidupan pondok dari santri-santri senior, santri-santri senior belajar dari santri-santri yang lebih senior, dan begitu seterusnya.

Kesinambungan dari proses pendidikan berbasis komunitas ini dilakukan melalui kombinasi antara strategi pembudayaan nilai, kepemimpinan serta penguatan sistem dalam kerangka kelembagaan modern. Strategi pembudayaan bertujuan menjadikan setiap anggota komunitas menyadari bahwa nilai-nilai itu adalah bagian dari budaya mereka sehingga mereka terpenggil untuk menghormati dan membelanya terhadap setiap penggerusan. Rasa memiliki di pondok tercermin dalam kesediaan penghuninya untuk berbuat jasa dan berkorban demi keberlangsungan almamaternya itu. Namun kesediaan itu hanya mungkin setelah mereka benar-benar memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai yang telah diletakkan oleh para pendiri Pondok.

Panca Jiwa yang merupakan ruh dari pondok, ruh yang pertama adalah keikhlasan. Dalam penerapan jiwa ikhlas ini pimpinan pondok mentradisikan kepada santri-santri seniornya untuk membantu kesulitan para santri junior dalam segala hal tanpa ada imbalan. Seperti halnya santri baru yang belum

pandai memakai sarung sholat dengan benar dan rapi maka tugas santri senior atau *Mudabbir* akan membantu adik kelas tersebut dalam memakaikan sarung dengan baik dan rapi.

Penerapan nilai ikhlas ini juga diteladankan oleh kyai, ustad dan ustazah yang mengajar dan mendidik santri, dalam kepanitiaan misalnya, para ustad Ketika dalam kepanitiaan, tidak sedikitpun pondok memberikan pamrih ataupun gaji kepada guru-gurunya dalam kepanitiaan itu. Ketika ujian semester, dalam menjalankan kepanitiaan ujian semester mulai dari menertibkan bangku dan meja sampai penyusunan jadwal ujian, para guru tidak sedikitpun mendapat upah dari pondok, bahkan sampai larut malam mereka terus bekerja.

Begitu juga para wali kelas, dalam menyelesaikan hafalan juz amma para santri misalnya, wali kelas mencontohkan jiwa ikhlas ini dengan mendengarkan hafalan para santri diluar jam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Biasanya wali kelas tersebut menuntaskan hafalan santri dengan memanfaatkan waktu setelah selesai sholat fardlu. Tidak jarang para wali kelas tersebut menuggu santri-santri tersebut di depan rumahnya ada juga yang di masjid dalam menyelesaikan hafalan juz amma para santri tersebut. Seandainya rasa ikhlas tidak tertanam pada seluruh warga pondok Raudhah, maka tidak akan berlangsung dengan baik kehidupan di dalam pondok. Rasa ikhlas itulah yang menjadikan pondok Raudhah penuh kedamaian dan keselamatan karena rasa ikhlas mereka lillah dan menganggap semua perbuatan merupakan wujud dari ibadah kepada Allah SWT.

Adapun jiwa kesederhanaan ini, diteladankan oleh para asatid dan ustadat dengan berpakaian yang sederhana dan rapi. Begitu juga para santri yang selalu mentradisikan berpakaian rapi dan bersih tanpa menunjukkan rasa pamer terhadap apa yang mereka punya. Seperti pakaian resmi bersekolah, terlihat sederhana dan tidak glamour. Yaitu pakaian resmi bersekolah disesuaikan dengan harinya, hari sabtu dan Ahad pakaian resminya adalah batik Raudhah, hari senin dan selasa adalah pakain resminya adalah hitam putih atau pakaian Abu-Abu/Biru putih sedangkan hari rabu dan kamis adalah pakainan pramuka, sehingga dalam pengaturan pakaian resmi ini membuat anak-anak santri tidak mempunyai peluang untuk berpamer ria dalam berpakaian. Banyak santri Raudhah yang merupakan orang kaya, tapi mereka tetap bersikap sederhana dan tidak neko neko (tidak anaeh aneh) ataupun berlebihan sama seperti yang lain.

Kemudian berdikari, dalam penerapan jiwa berdikari ini para santri mentradisikan segala sesuatu dilakukan sendiri, karena mereka berpisah dengan keluarga dan orang tua mereka, secara terpaksa segala hal yang biasanya dibantu oleh orangtua maka akan dikerjakan sendiri ketika di dalam pondok. Seperti makan sendiri, ambil lauk sendiri, mencuci sendiri bahkan menyelesaikan masalah sendiri. Selain itu, sikap berdikari yang ditradisikan Raudhah bukan hanya dalam kalangan santri, berdikari juga ditradisikan dalam hal ekonomi pesantren yang dimilikinya yakni Raudhah memiliki banyak usaha dibawah pengawasan pondok, seperti: percetakan, tokok roti atau dikenal Raudah Bakery, perkebunan, peternakan, dan usaha usaha yang lain.

Lalu *Ukhuwwah Islamiyyah* yakni persaudaraan, dalam penerapan jiwa *ukhuwwah Islamiyyah* ini pimpinan pesantren mentradisikan tiga S kepada para santrinya yaitu: senyum, salam, sapa dalam kehidupan santri. Sehingga dalam keseharian santri tumbuh rasa persaudaraan walaupun mereka datang dari berbagai tempat yang berbeda.

Dan yang terakhir adalah kebebasan, kebebasan dalam pondok bukan berarti bisa melakukan hal apapun yang diinginkan melainkan kebebasan yang terpimpin yakni bebas yang sesuai dengan tata tertib dan disiplin serta kebebasan yang tidak mengganggu hak orang lain. Misalnya para santri bebas mengikuti pelatihan-pelatihan dan kursus-kursus yang ada di pondok, seperti kursus pencak silat, kursus tilawah Al-Quran, kursus Latihan pidato, kursus tahfiz, dan sebagainya. Pola pendidikan dan pengajaran merupakan pengadopsian sepenuhnya dari Pondok Modern Darussalam Gontor.

Berpijak dari penjelasan di atas maka penelitian ini akan melakukan kajian komprehensif tentang langkah-langkah sosialisali, implementasi dan evaluasi penerapan Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

B. Batasan Istilah

Dari judul penelitian ini, dengan jelas dapat dipetakan permasalahan yang akan dibahas. Namun untuk menghindarkan interpretasi yang berbeda dengan yang dimaksud dengan penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah yang terkait dengan judul ini. Adapun batasan-batasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Panca Jiwa

Penerapan artinya pengenalan; perihal mempraktikkan sesuatu.⁶ Yang penulis maksud di sini adalah perihal mempraktikkan konsep Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Panca artinya “lima”⁷ sedangkan Jiwa adalah ruh atau suatu yang menjadi sumber tenaga, semangat, penggerak yang mengandung isi yang utama atau baik serta mempunyai watak atau sifat yang khas.⁸

Panca Jiwa adalah lima jiwa sebagai nilai-nilai ruh yang harus senantiasa dipraktikkan bagi siapa saja yang berkecimpung dan hidup di dalam Pondok Pesantren. Adapun maksud dalam penelitian ini adalah praktik penerapan konsep Panca Jiwa di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Panca Jiwa tersebut adalah:

- a. Keikhlasan
- b. Kesederhanaan
- c. Berdikari
- d. Ukuwah Islamiyah
- e. Kebebasan.

2. Kehidupan Santri

Santri yang dimaksud di sini adalah santri putra di MAS (Madrasah Aliyah Swasta) Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut yang mana dalam hal ini dibatasi hanya santri putra kelas aliyah saja. Adapun yang

⁶ Lukman Ali (Ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, cet-4 (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), h. 1044.

⁷ Trisno Yuwono (Ed.), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, tt), h. 416.

⁸ Lukman, *Kamus..*, h. 571.

dimaksud sehari-hari adalah keseharian santri di dalam pesantren ketika beraktifitas tidak termasuk diluar pesantren saat santri sedang berlibur.

3. Pesantren A-Raudlatul Hasanah

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang dimaksud di sini adalah pesantren Raudhah yang berada di Lumut. Pesantren yang merupakan cabang dari Raudhah Medan ini beralamatkan di jalan lintas Sibolga-Padang Sidempuan KM 37 kecamatan Lumut kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sosialisasi dan diseminasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri sehari-hari di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut?
2. Bagaimana pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri sehari-hari di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut?
3. Bagaimana pengawalan dalam pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa pada Kehidupan Sehari-hari Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut?
4. Bagaimana evaluasi pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa pada santri pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah?
5. Bagaimana tindak lanjut evaluasi pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa pada santri Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui langkah penerapan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Secara rinci, penelitian ini untuk:

1. Mengetahui bentuk sosialisasi dan diseminasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri sehari-hari di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut
2. Menjelaskan bentuk pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.
3. menjelaskan bentuk pengawalan dalam pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa pada Santri Ar-Raudlatul Hasanah Lumut
4. Menjelaskan bentuk evaluasi pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.
5. Menjelaskan tindak lanjut evaluasi pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang Panca Jiwa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.
 - b. Serta sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk referensi dalam penelitian yang berhubungan dengan topic dan pembahasan yang serupa dengan penelitian ini.
2. Adapun secara praktis
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan penambahan informasi dalam menjalankan Panca Jiwa sebagai nilai pondok pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.
 - b. Bagi pihak lain yang membaca penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan Panca Jiwa di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini penulis membagi sistematika pembahasan menjadi enam bab yaitu dengan rincian sebagai berikut :

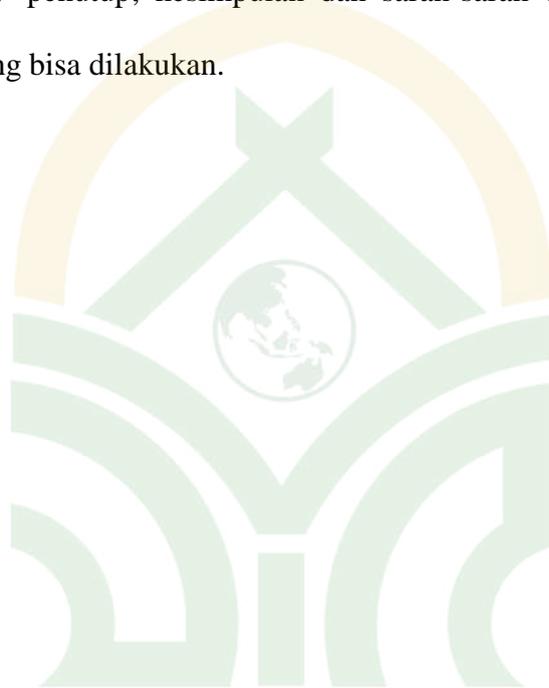
Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori yang terdiri dari A. Penerapan Nilai-nilai Pondok, Pengertian penerapan dan internalisasi, Nilai-nilai pondok, Panca jiwa sebagai landasan nilai pondok B. Pesantren, Pengertian pesantren, asal-usul pesantren dan perkembangannya, elemen-elemen pesantren, peran kiyai dalam mengasuh pesantren.

Bab III Metode penelitian yang meliputi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, Subyek dan Obyek penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Hasil penelitian yang mencakup temuan umum dan temuan khusus.

Bab V penutup; kesimpulan dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan yang bisa dilakukan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pondok Pesantren sebagai Institusi Pendidikan Islam

1. Pengertian Pondok Pesantren

Lembaga pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan merupakan wadah tempat menggali ilmu *tafaqquh fiddin* dan berlangsungnya pembelajaran tentang keislaman, lembaga ini memiliki system yang kompleks dan dinamis. Yaitu lembaga yang bukan hanya sekedar tempat menginap para santrinya namun pesantren sebagai suatu tatanan system yang memiliki unsur yang saling berkaitan satu sama lainnya. Memiliki tujuan yang jelas melibatkan banyak sumber pendidik baik bersifat individu dan bersifat kelembagaan. Dalam mencapai tujuannya, lembaga mengatur hubungan antara unsure yang satu dan yang lainnya. Karena itu pesantren sebuah satuan pendidikan yang mengkaji disiplin ilmu agama sekaligus sebagai organisasi pembelajaran yang membutuhkan sumber daya pendidikan termasuk sumber daya belajar.⁹

Secara etimologi pesantren berasal dari kata santri yang berawalan “pe” dan berakhiran “an” yang artinya tempat tinggal para santri selain itu ada juga yang mendefenisikan pesantren

⁹ Majalah online Nasional, *Membangun Perpustakaan Digital Pada Instusi Pesantren* (visi pustaka Edisi: vol. 14 2-Agustus 2012)

diambil dari gabungan kata “sant” (berarti manusia baik) dan kata “ira” berarti (suka menolong) sehingga apabila digabungkan maka pesantren adalah tempat pendidikan manusia baik dan suka menolong. Disamping itu Jhon berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC Berg berkata bahwa istilah santri berasal dari kata *shastni* dalam bahasa India artinya orang yang megkaji buku-buku suci agama Hindu atau seorang yang ahli dalam kitab suci agama Hindu.¹⁰ Selain itu ada yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa yaitu *cantrik* yang artinya adalah orang yang selalu mengikuti guru kemana guru itu pergi menetap.¹¹

Secara terminology pesantren adalah lembaga “tradisional” Islam yang mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman prilaku sehari-hari.¹² Zamakhsyari dalam bukunya mengatakan pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan “tradisional” yang mana para santrinya tinggal bersama dan belajar dalam bimbingan dan naungan oleh guru yang dikenal dengan sebutan kiyai dan memiliki tempat tinggal dikenal dengan asrama

¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 87.

¹¹ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang demokras* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1999) h. 61-62

¹² Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h 58.

tempat menginap para santri.¹³ Tradisional disini bukan diartikan kolot atau ketinggalan zaman akan tetapi tradisional disini dapat diartikan bahwa lembaga ini sudah ada sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak ratusan tahun yang lalu.

Menurut Steenbrink mengatakan bahwa pendidikan pesantren berasal dari India jika dilihat dari bentuknya. Ketika agama Hindu tersebar di Jawa system tersebut telah digunakan di Indonesia sebelum penyebaran Islam di Indonesia. Setelah Islam masuk di Indonesia maka system tersebut kemudian diadopsi oleh Islam.¹⁴

Pondok pesantren bisa dirumuskan sebagai berikut: lembaga pendidikan Islam dengan system asrama, dengan kiyai sebagai sentral figurnya dan msjid sebagai titik pusat kejiwaannya. Hakekat pondok pesantren tertetak pada isi dan jiwanya bukan pada kulitnya, dalam isi itulah kita temukan jasa pondok pesantren bagi agama dan Negara.

Dari keterangan diatas dapat kita simpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang dibawah naungan kiyai dan memiliki corak tersendiri dan berbeda dari lembaga lainnya dalam menyelenggarakan system pendidikan, pengajaran agama kemudian tinggalnya dalam asrama. Jika

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3S, Jakarta, 1983), h.18

¹⁴ Samsul Nizar, *Sejarah...* h. 87

ditinjau dari sejarahnya pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka dan bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia sebab lembaga serupa sudah ada semenjak Hindu dan Budha.

Adapun kata pondok secara etimologi diambil dari bahasa arab yaitu *funduq* yang artinya tempat menginap, asrama atau hotel. Di Jawa kata pondok umumnya digunakan pondok atau pesantren sedangkan di Aceh dikenal dengan sebutan Dayah, rangkang atau manuasa, sedangkan di Minang Kabau lebih dikenal dengan sebutan surau.¹⁵ Adapun secara termonologi Pondok atau pesantren merupakan dua kata yang sering digabungkan dan menunjukkan satu pengertian yang mana pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri.

2. Asal-usul Pondok Pesantren dan Perkembangannya

Sejarah pertama kali berdirinya pesantren tidak dapat ditentukan dengan pasti, namun apabila merujuk kepada dokumen Departemen Agama tahun 1984-1985 dapat diperoleh bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1602 atas nama Jan Tampes II di Pamekasan Madura. Akan tetapi ini diragukan karena ada Jan Tampes I yang ternyata lebih tua, dan jika mengacu kepada buku Departemen Agama tersebut banyak pesantren yang dicantumkan

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 5

dalam buku tersebut tanpa tahun berdirinya. Jadi ada kemungkinan adanya pesantren yang lebih tua usianya.¹⁶

Jika dilihat dari latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia maka terdapat dua versi:

Pertama: bahwa latar belakang berdirinya pesantren berakar dari Islam itu sendiri. Pesantren memiliki kaitan yang erat dengan kaum sufi, tradisi tarekat ini memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan pesantren. Pendapat ini dikuatkan dengan adanya fakta penyiaran Islam ke Indonesia pada awal-awal lebih dikenal dengan bentuk kegiatan tarekat ditandai dengan adanya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan zikir, wirid dan amalan-amalan tertentu seperti suluk. Sebagaimana kita ketahui amalan suluk dalam pelaksanaannya anggota suluk harus menginap dan tinggal bersama dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah dibawah bimbingan kiyai. Untuk keperluan suluk ini maka kiyai menyediakan tempat untuk penginapan dan tempat memasak di sekitaran mesjid tersebut. Aktifitas-aktifitas ini kemudian dinamakan kajian lalu kemudian berkembang menjadi pesantren.

Kedua: pendapat yang kedua mengatakan bahwa latar belakang awal mula berdirinya pesantren pengambilan alihan system yang dilakukan oleh orang-orang Hindu Nusantara. Hal ini berdasarkan fakta adanya bahasa yang terserap dari bahasa Hindu.

¹⁶ Mastuhu, *dimanika...* h. 19

Perkembangan pesantren di Indonesia tidak diketahui keberadaannya kecuali setelah abad ke 16. Karya-karya Jawa klasik seperti Serat Cabolek dan Centini tertuang dalamnya bahwa permulaan abad ke 16 telah banyak ditemui di Indonesia pedantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab kelasik Islam baik dalam bidang teologi maupun dalam bidang fikih dan tasawuf. Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1984-1985 jumlah peantren di Indonesia pada abad ke 16 sebanyak 613 pesantren. Tetapi tidak diketahui tahun berapa pesantren-pesantren tersebut didirikan.

3. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Setidaknya ada lima elemen yang mendasari berdirinya pesantren yakni : kiyai, masjid, santri, pondok dan kitab klasik. Masing-masing unsure akan duraikan sebagai berikut :

a. Kiyai

Kiyai merupakan tokoh sentral dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Keberadaannya ibarat jantung bagi manusia. Karena itu kiyai adalah salah satu unsur yang paling inti dalam kehidupan pondok. Kiyai sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Perkembangan dan keberlangsungan pondok banyak bergantung kepada keterampilan dan keahlian kiyai

baik dalam bidang keilmuan maupun dalam kepemimpinan. Kiyai yang kharismatik dan berwibawa akan disegani dan dipatuhi dan akan tunduk kepada kiyai. Mereka berusaha keras melaksanakan semua perintah kiyai dan menjauhi semua larangannya serta menjaga segala hal yang tidak direstui oleh kiyai dan sebaiknya mereka selalu berusaha melaksanakan hal-hal yang direstui oleh kiyai.

Unsur kewibawaan adalah unsur yang paling penting untuk menjalankan kepemimpinannya. Ia adalah sosok yang berwibawa baik dihadapan para Ustaz, santri, bahkan dihadapan anak dan istri. Ketaan mereka penuh tulus dan bukan unsur paksaan. Akan tetapi didasari oleh motivasi kesopanan dan tentu saja memenuhi ajaran islam yang mengharuskan hormat terhadap guru dan kepada orang tua.

Menurut asal usulnya kiyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis penghormatan atau gelar. *Pertama* : sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat misalnya “ kiyai Garuda Kencana” yaitu kereta emas kraton Yogyakarta. *Kedua*: gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. *Ketiga*: gelar kehormatan yang diberikan kepada seorang ahli dalam Agama Islam yang menjadi pemimpin pedantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik.

b. Masjid

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan merupakan tempat yang paling tepat dalam mendidik para santri terutama dalam melaksanakan shalat fardlu lima waktu, pelaksanaan khutbah dan sembahyang jumat serta pengajian kitab-kitab *turots* (klasik).

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW masjid sudah merupakan pusat pendidikan Islam. Dimana saja kaum muslimin berada masjid merupakan bukan saja tempat untuk melakukan shalat fardlu namun juga tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan juga kultur. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad.

Seorang kiyai yang mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama kali didirikan adalah masjid didekat rumah kiyai tersebut langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang menilai bahwa ia telah mampu untuk memimpin sebuah pesantren.

c. Santri

Santri merupakan salah satu elemen terpenting dari pendidikan pesantren sebab santri merupakan siswa yang tinggal dalam pesantren. Istilah santri menunjukkan kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka

yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah. Walaupun mereka sama-sama hidup dalam lingkungan pendidikan Islam. Perbedaannya dalam segi usia dimana madrasah maupun sekolah masih menyeleksi umur yang ditentukan untuk masuk lembaga tersebut. Lain halnya dengan pesantren pada umumnya tidak ada ketentuan kepada mereka dalam segi usia siapa saja boleh mengenyam pendidikan dipesantren terkecuali pesantren modern.

Seorang santri menetap disuatu pesantren karena berbagai alasan: *pertama*: ingin mempelajari kitab kuning dan terkhususnya lagi yang membahas Islam secara mendalam di bawah bimbingan kiyai. *Kedua*: ingin memperoleh pengalaman hidup pesantren baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang keorganisasian. *Ketiga*: ingin menusatkan studi tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari keluarga.

d. Pondok

Sebagaimana telah dikemukakan di awal pondok merupakan tempat menginap para santri bersama dengan kiyainya. Pondok, asrama merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan system pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain.

Komplek sebuah pesantren biasanya memiliki gedung-gedung selain dari asrama seperti: rumah kiyai, rumah para guru, gedung sekolah, lapangan olah raga, toko pelajar, ruang makan, dan lain-lain dan pada umumnya kompleks pesantren tersebut dikelilingi oleh pagar yang membatasi antara area pesantren dan area lingkungan masyarakat.¹⁷

e. Kitab kuning (klasik)

Kitab-kitab klasik merupakan hasil karangan para ulama terdahulu yang sudah barang tentu mengenai macam-macam ilmu pengetahuan tentang Islam dan berbahasa Arab “gundul”. Di kalangan pesantren kitab-kitab klasik sering disebut dengan kitab kuning dikarenakan warna kertasnya yang berwarna kuning walaupun sekarang sudah banyak yang tidak berwarna kuning.

Pada masa dahulu pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Sekarang kebanyakan pesanten telah memadukan pelajaran umum dengan pelajaran agama dan menjadikannya salah satu materi yang penting dalam pelajaran pesantren. Pada umumnya pelajaran kitab-kitab kuning ini di

¹⁷ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi...* h. 92

dahului dengan kitab-kitab yang sederhana lalu kemudian beralih ke kitab lebih rumit dan mendalam.

Dalam metodenya berkenaan dengan pengajaran kitab-kitab kuning ini ada beberapa cara:¹⁸

- a. Metode sodoran yaitu metode yang mana seorang santri atau kelompok kecil menyodorkan kitab kuning tersebut kepada kiyai lalu kiyai membacakan pelajaran yang akan dipelajari lalu sisantri mengulang-ulang bacaan yang telah dibacakan oleh kiyai tentunya dibawah tuntunan kiyai tersebut.
- b. Metode bandongan yaitu metode ceramah yang mana kiyai membaca dihadapan kelompok santri dalam jumlah yang besar pada waktu-waktu tertentu seperti sehabis subuh atau magrib.
- c. Metode musyawarah yaitu system belajar dalam bentuk seminar untuk membahas suatu permasalahan yang berhubungan dengan pelajaran santri kiyai hanya mengarahkan dan membimbing seperlunya saja.

¹⁸Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi ...*,h. 92

B. Nilai-nilai Kehidupan Pondok Pesantren

1. Nilai -nilai Pondok Pesantren

Nilai adalah suatu kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang dimana seseorang melakukan sesuatu tindakan tersebut mengacu kepada kepercayaan itu apakah dilakukan atau dihindari, atau mengenai suatu yang pantas dilakukan atau tidak pantas dilakukan. Maka akan berhubungan dengan pemaknaan suatu objek.¹⁹ Oleh karena itu segala sesuatu tindakan tersebut atau pilihan yang dilakukan setiap akan berkenaan dengan hasil dalam hal ini terkandung keputusan yang diambil oleh pelaku yang dianggap benar atau layak dilakukan.²⁰

Lebih lanjutnya nilai adalah suatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa sesuai dengan tuntunan hati nuraninya dijunjung tinggi dan dipegang teguh. Jadi nilai apabila sudah melekat pada diri seseorang akan jujunjung tinggi dijadikan suatu pedoman hidup dan petunjuk terhadap tingkah laku, bisa dikatakan merupakan pendorong dan rambu-rambu bagi seseorang dalam mencapai tujuannya.

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu

¹⁹ Somantri, M.I. Pendidikan Karakter: *Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. (Bandung; Widya Aksara Press, 2006), h. 55.

²⁰ Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2005), h. 45.

organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya. Soemantri mengklasifikasi nilai ke dalam empat macam: (1) nilai instrumental dan nilai terminal; (2) nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik; (3) nilai personal dan nilai sosial; dan (4) nilai subyektif dan nilai obyektif.²¹

System pendidikan pesantren didasari dan digerakkan oleh nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam, mana dasar ajaran agama Islam itu sesuai dengan kontekstual dan realita yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang mendasari pedantren digolongkan menjadi dua kelompok yaitu: *pertama*: nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak berorientasi kepada kehidupan akhirat. *kedua*: nilai agama yang memiliki kebenaran relative bercorak empiris dan pragmatis.²²

Mastuhu megatakan terdapat prinsip-prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan serta fungsinya yang konprehensif sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama, sebagai berikut:²³

a. Theocentric

Filsafat pendidikan pesantren adalah theocentric yaitu pandangan yang meyakini bahwa semua kejadian dan proses didasarkan oleh kebenaran tuhan, semua katifitas pendidikan

²¹ Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya...* h. 60

²² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 26

²³ Mastuhu, *Dinamika Sistem...*, h 62-64

yang dilaksanakan di pesantren adalah sebagai ibadah karena Allah.

b. Suka Rela Mengabdi

Pesantren meyakini semua kegiatan pendidikan yang ada itu adalah ibadah kepada Allah maka oleh karena itu pelaksanaannya dilakukan dengan suka rela, mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Saling menghargai sebagai bentuk perintah agama dan santri meyakini ilmunya tidak akan berkah jika tidak menghormati guru dan kiyai.

c. Kearifan

Arif disini adalah bijaksana yaitu berprilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan mendatangkan manfaat bagi orang banyak.

d. Kesederhanaan

Sederhana bukan berarti miskin, sebaliknya kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional, tidak tinggi hati, dan tidak berlebih-lebihan. Pesantren menekankan penampilan yang sederhana sebagai bentuk nilai luhur pesantren dan menjadikan pedoman sehari-hari.

e. Kebersamaan

Peantren menjunjung tinggi kebersamaan atau kolektivitas dari pada individualisme, dalam dunia pesantren mendahulukan hak dan kepentingan orang banyak itu adalah yang paling utama. Tetapi kewajiban, harus mendahulukan kewajiban sendiri sebelum orang lain.

f. Mengatur kegiatan bersama

Para santri hampir semua kegiatan terutama dikegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler merekalah yang berperan dalam mengatur. Seperti pembentukan organisasi santri, penyusunan program, membuat jadwal piket kamar, piket rayon, piket malam. Mereka juga mengatur kegiatan perpustakaan, keamanan, kekoprasian, keolahragaan, kursus-kursus, dan sebagainya sepanjang kegiatan mereka tidak menyimpang dari nilai-nilai, tata tertib pesantren dan ajaran islam.

g. Kebebasan terpimpin

Maksudnya adalah dalam menjalankan kebijaksanaan kependidikan. Dalam kehidupan social dan individu manusia memiliki keterbatasan baik secara cultural maupun secara structural. Walaupun demikian manusia juga memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Oleh sebab itu pesantren memerlukan kebebasan dan keterikatan sebagai hal yang harus diterima dalam kegiatan belajar mengajar.

h. Mandiri

Sejak awal berdiri bermukim di pondok santri sudah diajarkan mandiri. Ia mengatur kehidupannya sendiri bertanggung jawab atas keperluannya sendiri dan mampu menolong dirinya sendiri seperti: mengatur uang belanja, mencuci pakaian, merencanakan belajar, dan sebagainya. Dan ini sejalan dengan prinsip kebersamaan karena mereka menghadapi kesukaran yang sama nasib yang sama maka jalan yang baik mengatasi masalah itu adalah saling tolong menolong.

i. Pondok Tempat mencari Ilmu dan Mengabdikan

Para pengasuh dan pendidik pesantren beranggapan bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan diri kepada Allah. Orang yang bergelut dalam pesantren sering kali memandang ilmu sebagai tidak melulu identik dengan kemampuan berfikir metodologis, tetapi dipandang sebagai “berkah” yang datang dengan sendirinya melalui pengabdian kepada guru dan kiyai.

j. Mengamalkan Ajaran Agama

Pesantren sangat mementingkan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari setiap gerak dan gerik selalu berpedoman kepada tuntunan ajaran Islam dan hukumnya.

Jika mengacu kepada nilai-nilai tersebut ada dua yang mendasari kehidupan di pondok, dua nilai itu adalah:²⁴ *pertama* nilai Esensial yaitu nilai yang dikonstruksi oleh pendiri pesantren dan menjadi kepribadinannya dan tidak terpisahkan antara dirinya dan pesantren. Nilai nilai tersebut tertuang dalam Panca Jiwa dan motto. *Kedua*: nilai instrumental yaitu nilai-nilai yang abstrak bersifat konsep dan pemikiran para pendiri pesantren. Nilai-nilai tersebut terakumulasi menjadi falsafah dan motto kelembagaan, kependidikan, dan pembelajaran.

2. Panca Jiwa sebagai Landasan Nilai Pondok Pesantren

Pada dasarnya keberadaan lembaga pendidikan Pondok Pesantren di Nusantara memiliki tujuan yang sama. Umumnya ada dua hal yang menjadi tujuan pokok dari pendidikan pola Pesantren yaitu: *Pertama*, tujuan khusus yakni mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, tujuan umum yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.²⁵

²⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem...*, h. 58

²⁵ Rohadi Abdul Fatah (ed.), *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan; dari Tradisional, Modern, hingga Post Modern*, cet-1 (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005), h. 20.

Berdasarkan kutipan di atas maka, dapat diketahui bahwa orientasi tujuan pendidikan Pesantren adalah membentuk santri agar kiranya memiliki kepribadian muslim yang berakhlak mulia baik dalam hubungannya dengan Allah Swt (hubungan vertikal) maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia (hubungan horizontal) serta dalam hubungannya dengan alam sekitar atau makhluk lainnya. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Pesantren tersebut, maka sistem pendidikan yang dianut harus benar-benar sesuai dan cocok. Sebab sistem pendidikan yang baik sangat berpengaruh terhadap terwujudnya tujuan pendidikan yang baik pula. M. Amin dalam Rohadi mengemukakan bahwa sistem pendidikan Pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam Pesantren. Ada beberapa unsur-unsur sistem pendidikan Pesantren, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Aktor atau pelaku, seperti: kiyai, guru, dan santri.
- b. Sarana perangkat keras, seperti: Masjid, asrama, pondok atau rumah kiyai dan para guru.
- c. Sarana perangkat lunak, seperti: tujuan, kurikulum, metodologi pengajaran, evaluasi dan alat-alat pendidikan lainnya.²⁶

Konsep Panca Jiwa merupakan salah satu perangkat sistem yang banyak diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan Pesantren.

²⁶*Ibid*, h. 16

Konsep Panca Jiwa diyakini sebagai konsep pendidikan nilai yang mengarah kepada pembentukan karakter santri. Panca Jiwa juga dapat dikatakan sebagai unsur pendidikan inti di dalam dunia Pesantren. Hal demikian dapat dilihat dari sudut pandang Zarkasyi sebagai berikut:

Hakikat Pondok Pesantren terletak pada *isi* dan *jiwanya*, bukan pada kulitnya. Dalam isi itulah kita temukan jasa Pondok Pesantren bagi agama, nusa dan bangsa. Di dalam pendidikan Pondok Pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan filsafat para santri. Adapun pelajaran/pengetahuan yang mereka peroleh selama bertahun-tahun tinggal di Pondok Pesantren merupakan bekal kelengkapan (alat) dalam kehidupan mereka kelak. Ilmu pengetahuan/pelajaran yang diberikan Pondok Pesantren, dapat saja berbeda-beda; tinggi dan rendah, dan caranya pun dapat selalu berubah serta berbeda-beda menurut pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup tiap-tiap orang. Namun *jiwa Pondok Pesantren* itulah yang menentukan arti hidup serta jasanya.²⁷

Tasirun mengutip pendapat Nur Hidayat Wahid bahwa, makna Panca Jiwa adalah ruh dan sumber falsafah, nilai-nilai serta asas Pondok Pesantren yang berpedoman kepada *Kitābullah* dan *Sunnah Rasūl* Saw yang telah dipraktikkan dalam contoh kehidupan Trimurti Gontor.²⁸

²⁷Amir Hamzah Wiriyosukarto (ed.), *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor; Merintis Pesantren Modern*, cet-1 (Ponorogo Jawa Timur: Gontor Press, 1996), h. 428.

²⁸Tasirun Sulaiman, *Wisdom Of Gontor*, cet-1 (Bandung: Mizania, 2009), h. 5.

Dari pendapat di atas Panca Jiwa dapat dikategorikan sebagai nilai dalam pendidikan Pesantren, sebab menurut Frankel, nilai merupakan *an idea, a concept about what someone thinks in important in life*.²⁹ Pengertian ini mengemukakan bahwa nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini. Sebagai contoh keikhlasan adalah suatu konsep atau gagasan yang dipandang penting bagi kehidupan keberagamaan oleh hampir semua orang.

Konsep Panca Jiwa merupakan salah satu puncak pemikiran Zarkasyi salah satu pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor (*Trimurti*).³⁰ Suatu pemikiran yang nampaknya lahir setelah melalui proses kristalisasi penalaran, yang melihat, menghayati, dan mengkaji pasang naik dan pasang surut berbagai lembaga pendidikan Pondok Pesantren khususnya Pondok Pesantren Modern Gontor. Telaah yang merupakan suatu pengembaraan renungan serius ini lahir setelah beroleh masukan berbagai pihak, terutama sekali dari Sahal dan Fanani.³¹ Panca Jiwa pondok telah diakui keberadaannya sebagai sumber ide, dan konsep di kalangan Pondok Gontor, bahkan memberikan motivasi bagi lahirnya beraneka ragam Pondok Pesantren alumni di seluruh Nusantara.

²⁹Jack R. Frankel, *How to Teach About values; An Analytical Approach* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977), h.6

³⁰*Trimurti* ialah tiga sosok pendiri Pondok Modren Dārussalām Gontor yakni, KH. Imam Abdullah Sahal, KH. Imam Fanani, KH. Imam Zarkasyi.

³¹Amir Hamzah Wiryosukarto (ed.), *KH. Imam Zarkasyi di Mata Umat*, cet-1 (Ponorogo Jawa Timur: Gontor Press, 1996), h. 882.

Secara ilmiah Panca Jiwa Pondok telah lulus dalam satu uji coba, karena telah disampaikan pesan-pesan bermakna oleh Zarkasyi sebagai prasaran dalam seminar Pondok Pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta pada 4 s/d 7 Juli 1965. Secara empiris Panca Jiwa Pondok telah berhasil diterapkan dengan baik sepanjang sejarah Pondok Modern Gontor, lebih-lebih lagi telah lulus dalam menghadapi berbagai keadaan kritis.³²

Secara singkat dan berurutan Panca Jiwa Pondok Pesantren dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Keikhlasan (*Sincerity*)

1) Makna dan Hakikat Ikhlas

Firman Allah SWT di dalam al-Qur'an:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. al-Bayyinah: 5)

Ayat di atas menjelaskan bahwa keikhlasan merupakan faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan dalam setiap usaha atau perjuangan khususnya ibadah. Dia tidak saja merupakan pra-syarat

³²Amir Hamzah Wiryosukarto (ed.), *KH. Imam Zarkasyi...*, 891

diterima atau tidaknya amal perbuatan manusia, tapi juga menjadi syarat mutlak bagi kemajuan dan perkembangan usaha apapun.

Hamka menafsirkan maksud ayat tersebut sebagai berikut: hendaklah jauh dari perbuatan syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan. Ibadah hanya kepada Allah semata, tidak mempersekutukannya; dengan mengikhlaskan agama karena-Nya (segala amal dan ibadah), pendeknya segala apapun jua perbuatan yang menyangkut dengan agama, dikerjakan dengan kesadaran, hendaklah ikhlas karena Allah semata. Bersih dari pengaruh yang lain dengan menjauhkan diri dari kesesatan, ibarat jarum kompas yang condong ke Utara walau di putar ke arah mana pun akan tetap mengarah ke Utara.³³

Secara bahasa makna ikhlas jika dicari akar katanya berasal dari *ahklaṣa-yukhliṣu-ikhhlāsan* atau *khalāṣa-yukhliṣu-khulūṣan* yang berarti bersih, suci, murni, tidak ada campurannya, atau cocok dan pantas.³⁴ Menurut Syukri, ikhlas berarti menghadirkan niat hanya kepada Allah dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berpikir, bekerja dan berbuat untuk kemajuan usahanya dengan selalu mengharap ridha-Nya.³⁵ Artinya semua yang berbuat, berjuang, berkarya, bekerja keras, demi Allah tanpa

³³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid IX (Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 1984), h. 233

³⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cet-1 (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 119.

³⁵Abdullah Syukri Zarkasy, *Bekal Untuk Pemimpin; Pengalaman Memimpin Gontor*, cet-1 (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), h.. 48.

mengharap imbalan dari siapa pun selain Allah, semata-mata yakin bahwa dengan keikhlasan Allah akan melapangkan jalan yang terbaik untuk kita.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa ikhlas adalah sesuatu yang bersih dari campuran yang mencemarnya atau dinamakan sesuatu yang murni. Perbuatan membersihkan dan memurnikan itulah yang disebut dengan ikhlas.³⁶ Pengertian ini mengemukakan bahwa segala perbuatan haruslah murni karena Allah semata, tidak boleh didasari dengan niat maupun hal yang lain seperti riya. Maksud pengertian di atas juga dapat diartikan bagaimana cara dan upaya kita untuk memandang kehidupan, dengan harapan muncul jiwa yang terus merasa bersyukur akan apa yang telah diterimanya, tidak menggerutu atau mengumpat, tidak putus asa, apalagi sampai menyalahkan banyak pihak termasuk Tuhan. Artinya orang yang ikhlas tidak merasa terbebani atas apa yang ia terima dan rasakan semua dilakukannya dengan penuh hikmah dan tanggung jawab tanpa harus mendapatkan hadiah, apresiasi, atau pujian dari siapa pun.

Abu 'Ali Fudhail bin 'Iyadh berkata: Meninggalkan amal karena manusia adalah riya' dan beramal karena manusia adalah syirik, sedangkan ikhlas ialah, apabila Allah menyelamatkan kamu

³⁶Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Labib Mz, cet-2 (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), h. 214.

dari keduanya.³⁷ Pendapat lain juga mengatakan, Ikhlas ialah, menghendaki keridhaan Allah dalam suatu amal, membersihkannya dari segala individu maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal, kecuali karena Allah dan demi hari akhirat. Tidak ada noda yang mencampuri suatu amal, seperti kecenderungan kepada dunia untuk diri sendiri, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan, atau karena mencari harta rampasan perang, atau agar dikatakan sebagai pemberani ketika perang, karena syahwat, kedudukan, harta benda, ketenaran, agar mendapat tempat di hati orang banyak, mendapat sanjungan tertentu, karena kesombongan yang terselubung, atau karena alasan-alasan lain yang tidak terpuji; yang intinya bukan karena Allah, tetapi karena sesuatu; maka semua ini merupakan noda yang mengotori keikhlasan.³⁸

Ikhlas dalam perbuatan haruslah didasari oleh niat yang tulus, sebab segala amal adalah tergantung dari niatnya dan apa yang diperoleh seseorang adalah berdasarkan pada apa yang diniatkan dalam hatinya. Sedangkan keikhlasan merupakan salah satu di antara bagian dari niat itu sendiri. Usnul Albab berpendapat bahwa niat adalah ruh amal, inti dan sendinya. Amal itu mengikuti niatnya yang benar dan sebaliknya amal menjadi rusak karena niat yang

³⁷Sulaiman Al Asyqar, *Al Ikhlas*, cet-1 (Darul Hadits: Kairo, tt), h. 16

³⁸Abdul Lathif, *Al-Ikhlāsu Wa Syirkul Asgār*, cet-1 (Darul Wathan: Kairo 1412 H), h. 17

salah.³⁹ Jadi niat merupakan pekerjaan hati dan bukan pekerjaan lisan, sekalipun terkadang dilafalkan dalam bentuk kata-kata, maka itu hanya sebatas pengikraran semata. Adapun yang menjadi ukuran tetaplah apa yang menjadi penyengajaan di dalam hati. Karena penulis berpendapat bahwa niat merupakan sesuatu yang tersembunyi di dalam kalbu dan bersifat rahasia, maka bagaimana niat seseorang dalam beramal tidak ada yang mengetahui kecuali hanya Allah dan dirinya sendiri.

2) Pantulan Energi Ikhlas

Seorang muslim yang benar-benar ikhlas dalam beramal dan berjuang, maka keikhlasan tersebut akan memantulkan energi ke dalam jiwanya, mewarnai seluruh aktivitas kehidupannya. Menurut Syukri ada beberapa hal yang akan menjadi efek pantulan terhadap orang yang berjiwa ikhlas, di antaranya adalah:⁴⁰

a) Terikat dengan Allah.

Di dalam jiwanya, seorang yang ikhlas aktif akan selalu mempertautkan seluruh aktivitas kehidupan dengan ikatan Allah. Di setiap saat, di manapun baik dalam kesendirian maupun keramaian ia akan selalu berzikir dan *tawakkal* (berserah diri) kepada Allah Swt.

³⁹Usnul Albab, *Belajar Ikhlas*, cet-1 (Surabaya: Riyan Jaya, tt), h. 7.

⁴⁰Syukri, *Bekal...*, h. 48.

b) Memiliki *sepirit* (kesemangatan) yang tinggi.

Seorang yang ikhlas aktif akan selalu berpikir dan bekerja keras dengan selalu mengambil inisiatif langkah-langkah yang strategis dan produktif agar kiranya pekerjaan yang lakukan menghasilkan hal yang optimal. Firman Allah pada surat al-Mulk, ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ

Artinya: Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Zainal Arifin menafsirkan ayat di atas bahwa kehidupan manusia yang sekarang benar-benar telah disediakan oleh Allah Swt, hal demikian supaya dalam beramal kebaikan, manusia dapat berjuang untuk mencapai keadaan yang lebih mulia.⁴¹

c) Tidak takut dikritik.

Orang yang ikhlas, tidak akan takut dikritik, dicaci, dan lain sebagainya. Ikhlas menjadikan seseorang menjadi tegar, kuat, berprinsip, bahwa semua yang dimiliki, dimampui adalah milik Allah semata. Oleh sebab itu ciri khusus dari orang yang ikhlas adalah selalu *istiqāmah* dalam bertindak, stabil dalam menjalankan tugas, dan jelas yang dicapainya hanyalah rida Allah.

⁴¹Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi*, cet-2 (Medan, Duta Azhar, 2013), h. 705.

d) Memiliki kesabaran yang tinggi.

Salah satu efek dari jiwa ikhlas adalah timbulnya pada diri seseorang sikap kesabaran yang tinggi. Artinya tidak gampang menyerah dan tidak gegabah.

e) Selalu optimis.

Orang yang ikhlas akan selalu semangat dan optimis, berjiwa besar, percaya diri, bahkan memiliki keberanian yang tinggi, karena berkeyakinan bahwa apa yang dikerjakan, semuanya dipersembahkan hanya kepada Allah.

b. Kesederhanaan (*Simplecity*)

1) Pengertian Sederhana

Pengertian Hidup Sederhana berarti membebaskan segala ikatan yang tidak di perlukan. Berbeda dengan kemiskinan, kesederhanaan merupakan suatu pilihan, keputusan untuk menjalani hidup yang berfokus pada apa yang benar-benar berarti.⁴² Memahami pengertian hidup sederhana tidak bisa di maknai secara sederhana, artinya hidup sederhana ini memiliki pengertian yang luas. Jika seseorang memaknai pengertian hidup sederhana secara simpel maka terkesan bahwa hidup sederhana itu hidup yang apa adanya. Padahal maksud dari hidup sederhana bukan semacam itu. Ciri-ciri hidup sederhana Hidup sederhana bukan berarti hidup miskin atau kikir. Namun hidup sederhana

⁴²Al-Harist al-Muhasibi, *Sederhana Penuh Berkah*, cet-1 (Jakarta: Serambi, 2006), h. 3

adalah hidup yang di sesuaikan dengan kebutuhan dan tidak berlebihan dalam menggunakan harta yang ada. Sederhana lebih menekankan pada aspek gaya hidup bukan pada usaha yang di lakukan seseorang. Artinya usaha untuk mencapai kesuksesan tidak boleh sederhana, tapi harus semaksimal mungkin di lakukan. Hal ini mengisyaratkan bahwa hidup sederhana adalah menggunakan hasil yang sudah di upayakan secara maksimal dengan sederhana sesuai dengan kebutuhan yang ada.⁴³

Radinal Mukhtar juga menjelaskan, bahwa kesederhanaan adalah sikap, bukan keadaan yang berada di antara kaya dan miskin. Sederhana adalah dapat menggunakan sesuatu dengan tepat dan optimal. Oleh karena itu sederhana itu kaya dan tidak miskin. Jadi orang yang bersikap sederhana adalah orang kaya.⁴⁴

Tasirun Menjelaskan bahwa jiwa kesederhanaan memiliki unsur kekayaan di dalam hati, dibalik kesederhanaan itu terpancarlah keagungan dan jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah tumbuhnya mental/karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala aspek.

⁴³Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir...*,705

⁴⁴Radinal Mukhtar Harahap, *Lima Jiwa Pemberani*, cet-1(Depok: Indie Pro Publishing, 2012), h. 74

Jiwa sederhana ini lebih memicu kepada perkembangan emosional.⁴⁵

2) Konsep Kesederhanaan dalam Al-Qur'an

Allah berfirman dalam QS Al A'raf:31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : (Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah) yaitu buat menutupi auratmu (di setiap memasuki mesjid) yaitu di kala hendak melakukan salat dan tawaf (makan dan minumlah) sesukamu (dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan).

Asbābunnuzūl ayat ini adalah ketika beberapa orang sahabat Nabi Saw, bermaksud meniru kelompok Hummas yakni kelompok suku Quraisy dan keturunannya yang sangat fanatik dengan agamanya sehingga enggan berthawaf kecuali memakai pakaian baru yang belum pernah dipakai melakukan dosa, serta sangat ketat dalam memilih makanan serta kadarnya ketika melaksanakan ibadah haji. Sementara sahabat Nabi Saw berkata: “kita lebih wajar melakukan hal demikian dari pada al-Hummas”. Ayat di atas turun menegur dan memberi petunjuk bagaimana yang seharusnya dilakukan.⁴⁶

Penggalan akhir ayat ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui oleh para

⁴⁵ Tasirun Sulaiman, *Wisdom of Gontor*, cet-1 (Bandung: Mizania, 2009), h. 107.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet-1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid-v), h. 73.

ilmuan terlepas apapun pandangan hidup atau agama mereka. Perintah makan dan minum lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan, yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap profesional dalam makan dan minum.⁴⁷

Dalam konteks berlebih-lebihan ditemukan pesan Nabi Saw: “tidak ada wadah yang dipenuhi manusia lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap yang dapat menegakkan tubuhnya. Kalaupun harus (memenuhi perut), maka hendaklah sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk pernapasannya. (HR. Tirmizi, Ibnu Mājjah dan Ibu Hibban melalui Miqdām Ibn Ma’dikarib).⁴⁸

3) Ciri-ciri Hidup Sederhana

Menurut Zarkasyi sikap sederhana tidak hanya nampak dari segi-segi *lāhiriyah* saja namun juga dari segi *bāḥiniyah*.⁴⁹ oleh karena itu Pondok Pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesederhanaan akan selalu memperhatikan gaya dan cara berpakaian, bertindak, bergerak, berbicara, bersikap serta berpikir para santri-santrinya. Maka seorang santri dituntut untuk dapat

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 73

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h 73

⁴⁹Wiriyosukarto, *Zarkasyi...*, h. 883.

berpakaian sewajarnya saja, tidak *nyolok*, harus mewah, mahal, akan tetapi cara berpakaian santri yang berjiwa sederhana akan lebih mengutamakan kerapian, kecocokan dan kebersihannya.

Seorang santri yang sederhana akan berbicara hal yang penting-penting saja, berpikir sebatas kapasitas yang ia mampu, serta bertindak sewajarnya tidak berlebih-lebihan, karena sikap berlebih-lebihan itu merupakan sikap yang di cerminkan oleh syaitan. firman Allah dalam al-Qur'an pada surat *al-Isrā'*, ayat: 26-27

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Zainal Arifin Zakaria menafsirkan ayat tersebut sebagai larangan menghamburkan harta, sebab tiada pahala atas pengeluaran yang ria atau supaya dilihat orang lain, dan ia dinilai sebagai penghamburan. Pada ayat selanjutnya beliau menafsirkan bahwa orang-orang yang boros tidak hanya bodoh, namun mereka masih tergolong sekeluarga dengan setan.⁵⁰

Kesederhanaan adalah ketulusan hati.

Muhasibi menjelaskan, ada beberapa ciri-ciri sikap hidup sederhana yaitu:

⁵⁰Zainal, *Tafsir...*, h. 315. Lihat juga, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keresasian al-Qur'an*, cet-1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 451.

- a) Hidup sebagaimana layaknya (hidup layak)
- b) Tidak bermewah-mewahan
- c) Tidak sok miskin atau menghinakan diri
- d) Tidak memamerkan kekayaan atau kemampuan materinya.⁵¹

Selanjutnya Muhasibi menyatakan, ada beberapa ciri-ciri sikap hidup sederhana yang bisa dipraktikkan oleh seorang pelajar dalam kehidupan sehari-hari, Yakni:

- a) Berpakaian rapi, sopan dan sederhana
- b) Makan yang sederhana (tidak perlu mahal) tapi bergizi dan tidak berlebihan
- c) Bergaul dengan semua teman tanpa harus membedakan teman
- d) Tidak perlu membeli barang yang tidak dibutuhkan
- e) Mau berkendara apapun sesuai dengan kebutuhan.⁵²

c. Berdikari / Kemandirian (*Self Sufficiency*)

1) Pengertian Berdikari

Jiwa berdikari juga dapat dikatakan sebagai jiwa kemandirian. Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan

⁵¹al-Muhasibi, *Sederhana..*, h. 10.

⁵²al-Muhasibi, *Sederhana..*, h. 10.

mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian atau otonomi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan ragu-ragu.⁵³

Syukri berpendapat bahwa kemandirian adalah orang yang memiliki karakter jiwa mandiri yakni orang-orang yang tidak menunggu untuk diberi tahu, diberi tugas, dikasihani atau dimanja.⁵⁴ Berdikari adalah belajar untuk mengintrospeksi diri sendiri. *Ḥāsibū anfusakum qabla an tuḥāsabū* (Introspeksi dirilah kalian sebelum di introspeksi), artinya jiwa berdikari menuntut diri untuk menggali potensi yang ada di dalam diri sendiri sehingga dengan potensi tersebut seseorang mampu hidup dengan kemandirian yang utuh, percaya diri bahwa ia mampu mengerjakan segala hal dengan kekuatan dirinya sendiri.⁵⁵

⁵³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, cet-1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 184-185

⁵⁴Syukri, *Bekal...*, h. 109.

⁵⁵Mukhtar, *Lima...*, h. 87.

2) Bentuk-bentuk Kemandirian

Ada empat bentuk kemandirian, yaitu sebagai berikut:

- a) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.⁵⁶

3) Upaya-upaya dalam Mengembangkan Kemandirian

Menurut Desmita, kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.

⁵⁶Desmita, *Psikologi...*, h. 186

- b) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c) Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- d) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- e) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.⁵⁷

4) Tingkat Kemandirian dan Karakteristiknya

Ada enam tingkatan kemandirian dan karakteristiknya. Tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tingkat *pertama*, adalah tingkat *impulsif* dan melindungi diri. Ciri-cirinya yaitu peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

Tingkat kedua, adalah tingkat *konformistik*. Ciri-cirinya yaitu peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, dan merasa berdosa jika melanggar aturan.

Tingkat *ketiga*, adalah tingkat sadar diri. Di mana mampu berpikir alternatif dan menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.

Tingkat *keempat*, adalah tingkat saksama (*conscientious*). Ciri-cirinya yaitu mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, kemudian sadar akan tanggung jawab.

⁵⁷Desmita, *Psikologi..*, h. 190

Tingkat *kelima*, adalah tingkat individualitas. Ciri-cirinya yaitu kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan, peduli akan perkembangan dan masalah sosial-sosial.

Tingkat *keenam*, adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya yaitu cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.⁵⁸

5) Langkah-langkah mewujudkan Kemandirian

Menurut Abdullah Gymnastiar, ada beberapa langkah dalam yang harus dipahami agar kemandirian dapat terwujud, yaitu:

Langkah *Pertama*, kemandirian adalah sikap mental. Jadi seseorang harus memiliki tekad kuat untuk menjadi orang yang mandiri. Dalam hidup yang hanya sekali ini, kita harus terhormat dan jangan menjadi budak dari apapun selain Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Tekadkan terus untuk selalu menjaga kehormatan diri dan pantang menjadi beban.

Langkah *Kedua*, harus memiliki keberanian. Berani mencoba dan berani memikul risiko. Hanya dengan keberanian orang bisa bangkit untuk mandiri. Tidak pernah kita berada di atas tanpa terlebih dahulu memulai dari bawah. Adalah mimpi menginginkan hidup sukses tanpa mau bersusah payah dari berkorban.

Langkah *Ketiga*, nikmatilah proses. Segalanya tidak ada yang instan, semua membutuhkan proses. Menjalani proses adalah *sunnatullah*. Kita

⁵⁸Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, cet-1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.187.

harus belajar menikmati proses perjuangan, menikmati tetesan keringat dan air mata. Perjuangan adalah nilai kehormatan kita yang sesungguhnya.⁵⁹

d. Ukhuwwah Islamiyah (*Islamic Brotherhood*)

1) Pengertian dan Hakikat Ukhuwah

Menurut Afnan Anshori, ukhuwah ialah persaudaraan, kekompakan dan kebersamaan yang menjadi dambaan setiap insan, yang muaranya adalah ketenangan dan kedamaian.⁶⁰ Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, ukhuwah adalah kesadaran yang tumbuh atas dasar kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka hingga kesenangan dan kesedihan dapat dirasakan bersama.⁶¹

Sedangkan hakikat ukhuwah dalam Islam adalah apa yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw sebagai berikut: Diriwayatkan dari suwaid ibn Hanzhalah, ia berkata, Rasulullah SAW. Bersabda: “Seorang muslim adalah bersaudara dengan sesama muslim lainnya.” (HR. Ibnu Majah).

Adapun sumber riwayat hadis tersebut yang langsung terlibat dan mendengar Nabi Saw. Adalah Suwaid ibn Hanzhalah. Dia adalah seorang sahabat Nabi Saw. Yang tinggal dan menetap di Kufah hingga wafat di sana. Oleh karena dia putra kelahiran Kufah sehingga di belakang namanya di sebut *al-Kufi*. Suwaid al-Kufi ini terlibat langsung

⁵⁹Abdullah Gymnastiar, *Membangun Jiwa Mandiri*, Artikel (Dārul al-Tauhīd, 03 Maret 2012), 15:08

⁶⁰Afnan Anshori, *Dahsyatnya Ukhuwah*, cet-1 (Jakarta: PT Java Pustaka Media Utama, 2010), h. 4.

⁶¹Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren; Pengalaman Pondok Modern Gontor*, cet-2 (Gontor Ponorogo: Trimurti Press, 2005), h. 88

dalam peristiwa yang menimpa salah seorang sahabat sehingga Nabi Saw menyabdakan hadis tersebut di atas.⁶²

Adapun latar belakang yang menyebabkan lahirnya hadis tersebut di atas adalah sebagaimana diriwayatkan Ibnu Majah dan Ahmad yang bersumber dari Suwaid ibn Hanzhalah, katanya: “Kami keluar mencari dan ingin menemui Rasulullah Saw. Kami membawa Wail ibn Hujr, lalu ia diserang oleh musuhnya. Dan tidak seorang pun yang berani bersumpah untuk membantu dan membelanya, maka akulah yang bersumpah bahwa Wail ibn Hujr itu adalah saudaraku, sehingga orang yang menyerangnya itu meninggalkannya. Kemudian setelah itu, datanglah Rasulullah Saw. Dan aku menceritakan kronologi itu kepada beliau. Mendengar apa yang saya ceritakan itu, maka Rasulullah Saw. Bersabda, engkau benar, seorang muslim itu adalah bersaudara dengan sesama muslim lainnya.⁶³

2) Macam-macam Bentuk Persaudaraan

Menurut M. Quraisy Shihab, berdasarkan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an, setidaknya ada empat macam bentuk persaudaraan, yaitu:

- a) Ukhuwah 'ubūdiyyah, atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah.
- b) Ukhuwah Insāniyyah atau (basyāriyyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara karena berasal dari seorang ayah dan ibu.

⁶²Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi Pesan-Pesan Nabi SAW Tentang Pendidikan*. Cet-1 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), h. 113.

⁶³Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi ...*, h. 116

Rasulullah juga menekankan hal ini melalui sebuah hadis: “Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara” (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

- c) Ukhuwah Waṭāniyah wa an-nasāb, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
- d) Ukhuwah fi ad-dīn al-Islām persaudaraan antar sesama muslim.⁶⁴

3) Langkah-langkah dalam Menjaga Ukhuwah

Menurut Anshori, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guna menjaga keseimbangan ukhuwah, yakni:

Langkah *Pertama*, mengadakan musyawarah sebagai isyarat pasti adanya perbedaan, maka saling menghargai.

Langkah *Kedua*, selalu menjaga kekompakan dan kebersamaan, hendaklah menghindari perpecahan. Boleh berbeda tapi tidak boleh terpisah (pecah), tetap bersatu dalam perbedaan atau bersatu dalam persamaan.

Langkah *Ketiga*, menghindari sikap mitos terhadap kelompoknya, sebagai isyarat adanya kecenderungan tabiat manusia yang berlebihan kepada kelompoknya tanpa mau melihat adanya sebuah kebenaran.

Langkah *Keempat*, menjaga keseimbangan emosional pada diri sendiri.

⁶⁴ Quraisyi Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu' I atas berbagai Persoalan Umat*, cet-1 (Bandung: Pustaka Setia 1996), h. 489.

Langkah *Kelima*, menjadikan keberadaan kelompok mampu diakses menjadi pendorong spirit untuk berlomba meraih yang terbaik bukan untuk berkonflik.

Langkah *Keenam*, tidak meng-klaim dirinya paling hebat, paling bersih, sebagai isyarat untuk saling menghargai, saling memberi dan saling menerima.

Langkah *Ketujuh*, tidak mudah menerima informasi tanpa meneliti kebenarannya terlebih dahulu.⁶⁵

e. Kebebasan (*Freedom*)

1) Makna Kebebasan

Kebebasan berasal dari kata “bebas”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia bebas bermakna merdeka dari sesuatu sifatnya mengikat, terlepas sama sekali.⁶⁶ Kebebasan menurut deklarasi Paris merupakan kemampuan manusia untuk melaksanakan suatu perbuatan yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.⁶⁷ Sedangkan Zakariya Ibrahim mendefinisikan kebebasan sebagai kemampuan yang hanya dimiliki manusia sebagai makhluk yang berakal sesuai dengan keinginan dirinya tanpa ada unsur paksaan dari orang lain.⁶⁸

Dari beberapa pandangan tentang kebebasan di atas dapat diambil satu kesimpulan bahwa kebebasan adalah suatu bentuk hak merdeka

⁶⁵Anshori, *Dahsyatnya...*, h. 8-18.

⁶⁶Yasin Sulchan, *kamus bahasa Indonesia*, cet-1 (Surabaya: Amanah, 1997), h. 6

⁶⁷Hamid, *Hak dan Kebebasan Agama*, Makalah yang disampaikan dalam Lokakarya Nasional Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, *10 tahun Reformasi, Quo Vadis Pemajuan dan Penegakan HAM di Indonesia*, Jakarta 8-11 Juli 2012.

⁶⁸Hamid, *Hak dan Kebebasan Agama...*

yang merupakan hak asasi manusia untuk melakukan segala sesuatu, sekehendaknya selama tidak bersinggungan dengan kepentingan orang lain, dan yang lebih penting tidak bertentangan dengan hukum atau syari'ah

2) Konsep Islam tentang Kebebasan

Dalam fikih islam ditetapkan, masing-masing individu hidup dengan mengantongi hak dan kewajiban. Hak-hak tersebut bebas dilakukan, selama tiada mengganggu individu yang lainnya. Dalam kaidah fikih disebutkan "*Lā ḍarāra walā ḍarāra*" (*tidak merugikan dan dirugikan*). Maka Islam memberikan batasan bagi setiap individu dalam memakai haknya, salah satunya adalah kebebasan tersebut. Dari hukum atau tatanan syari'ah ini maka lahirlah kemudian di dalam Islam suatu hukum yang mengatur hubungan antar manusia, *mu'āmalah*, *hukum jinayat dll.*⁶⁹

Terkadang orang memaknai kata kebebasan secara metafisik, yaitu kebebasan yang bertumpu pada keyakinan bahwa tuhan adalah zat yang tak terbatas, dengan kata lain kebebasan mutlak. Sikap Islam terhadap pemahaman ini, adalah hadir sebagai penolong agar manusia tidak terjerumus arus kemerdekaan bebas tanpa batas. Oleh sebab itu kemerdekaan ini, tidak menghalangi Islam untuk meyakini bahwa

⁶⁹Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosiokultur*, cet-3 (Jakarta: Lantabora Press, 2004), h.176

manusia memiliki kemerdekaan untuk hidup bermartabat di dunia dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya.⁷⁰

3) Batasan Kebebasan dalam Islam

Bagi manusia, batas kebebasan dan keterbatasan tidak begitu jelas. Apa yang bagi seseorang termasuk dalam wilayah kebebasannya barang kali bagi orang lain merupakan kemustahilan, begitu pula sebaliknya. Ini mengindikasikan bawa kepentingan bebas tiap individu berbeda dan hal liberali membutuhkan aturan-aturan tertentu. Meskipun Islam mengakui kebebasan, namun bukan berarti manusia dapat bebas tanpa batas. Kebebasan dalam Islam ditekankan dalam bentuk tanggung jawab sosial (*al maslahah al mursalah*). Dasar umum prinsip ini bahwa manusia tetap dalam kemerdekaan individualnya selama tidak berbenturan dengan kemaslahatan umum.⁷¹

Kebebasan dalam Islam memiliki nilai individu dan sosial sekaligus. Syariah Islam memberikan batasan bagi setiap individu agar ia dapat melaksanakan kebebasan secara proporsional. Untuk menjaga agar kebebasan tiap individu terjaga, maka da upaya preventif dan defensif dalam Islam. Yaitu dengan memberikan pengawasan dari dalam diri setiap individu sehingga ia dapat mengendalikan kebebasan dari dalam dirinya. Dengan demikian, ia tidak akan menggunakan hak

⁷⁰Seyyed Hossein Nasr, *the heart of islam; pesan-pesan universal islam untuk kemanusiaan*, cet-1 (Bandung: Mizan, 2003), h. 357.

⁷¹Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, cet-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996) h. 24.

kebebasan sesuai dengan hawa nafsu belaka.. Di antara sikap tersebut adalah rasa malu dan etika Islami lainnya.⁷²

Adanya Pengawasan yang berasal dari luar dirinya yaitu berupa aturan dan hukum yang diterapkan suatu negara. Peraturan supaya tidak semua manusia mampu mengendalikan dirinya dan dapat menggunakan hak kebebasannya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, hukum tersebut sesungguhnya bertujuan untuk melindungi kebebasan, dan bukan sebagai sarana pengeang kebebasan.⁷³

4) Macam-Macam Kebebasan

Ada tiga macam kebebasan, di antaranya adalah:

a) Kebebasan Jasmaniah

Yaitu: Tidak adanya paksaan terhadap kemungkinan-kemungkinan untuk menggerakkan badan kita. Jangkauan kebebasan jasmaniah ini ditentukan oleh badan kita sendiri dan tentu saja tidak terbatas.

b) Kebebasan Kehendak

Yaitu: Kebebasan untuk menghendaki sesuatu. Jangkauan kebebasan kehendak adalah sejauh jangkauan kemungkinan untuk berpikir, karena manusia dapat memikirkan apa saja ia dapat juga

⁷² Muddathir Abd al-Rahim, *The Human Rights Tradition in Islam* (London: Praeger Westport Connecticut, 2005), h. 170.

⁷³ Muddathir Abd al-Rahim, *The Human Rights...*, h. 171.

menghendakinya. Lain dengan kebebasan Jasmaniah, kebebasan kehendak tidak dapat secara langsung dibatasi dari luar.

c) Kebebasan Moral

Yaitu: Tidak adanya macam-macam ancaman, tekanan larangan dan lain desakan yang tidak sampai berupa paksaan fisik.⁷⁴

C. Penelitian Terdahulu

Pada hakikatnya segala sesuatu yang terjadi di bawah langit ini adalah bukan sesuatu yang baru melainkan sesuatu yang sudah ada sejak dahulu. Dalam hal ini penelitian ini bukanlah penelitian yang murni baru, melainkan penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga penelitian yang terdahulu ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Adiyatma dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo) penelitian ini menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai Panca Jiwa bermula dari sosialisasi, penugasan, pembiasaan dan berakhir pada penilaian. Kedua, faktor yang mendukung para Santri dalam menghayati nilai Panca Jiwa adalah kesadaran untuk melanjutkan misi Trimurti dalam menjaga tradisi pesantren, dan faktor penghambat internalisasi nilai Panca Jiwa terletak pada individu Santri yang kurang memiliki control disiplin yang baik.

⁷⁴ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, cet-1 (Jakarta: PT. Grafindo Pustaka, 1995), h. 41.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shalahuddin Ismail dkk dengan judul Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai pembentukan karakter santri melalui Panca Jiwa Pondok di Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada di lapangan berupa fenomena yang bersifat ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor dilandasi oleh Panca Jiwa Pondok “Panca berarti lima, jiwa berarti ruh, pondok berarti kelembagaan pesantren.” Lima ruh pesantren yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah islāmiyyah* dan kebebasan. Sehingga sebagai bagian dari proses pendidikan yang terpadu, maka setiap individu yang ikut memiliki tugas mencapai visi dan misi lembaga Pesantren Darul Muttaqien dituntut untuk mampu memahami nilai dari panca jiwa pondok sebagai sebuah nilai yang dijadikan pijakan dalam berorganisasi baik yang bergerak sebagai pendidik maupun pendukung lainnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh A. Suryadi dengan judul Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu). Penelitian ini menjelaskan tentang Modernisasi dalam dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya

mengubah basis sosial budaya dan pengetahuan mata santri, tetapi juga mempengaruhi umat Islam secara keseluruhan. Demikian pula budaya pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu perubahan-perubahan besar yang dilakukan kyai terhadap lembaga-lembaga pesantren dewasa ini bukan merupakan alternatif pilihan jalan yang bertele-tele, melainkan merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan yang alami dari pesantren sepanjang sejarah, tanpa meninggalkan ruh (tradisi khas)-nya. Pondok Pesantren dalam menanamkan jiwa/kepala pentameter perlu terbuka juga fleksibel dan untuk tuntutan dan perkembangan dunia, tetapi tetap memberikan filter agar nilai dasarnya tahan luntur (ajaran Islam). Artinya, pondok pesantren tidak hanya melakukan transformasi eksternal hanya dirinya (target, kurikulum, metode, sistem manajemen dan manajemen pesantren) tetapi juga membutuhkan transformasi mendalam secara bijaksana (jiwa pondok/nilai-nilai kepala pesantren).

Dari beberapa penelitian di atas maka dapat dilihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Persamaannya adalah penelitian yang terfokus kepada penanaman Panca Jiwa secara bersamaan. Adapun titik perbedaannya penelitian yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian di atas adalah Langkah-langkah dalam penerapan Panca Jiwa yang dilakukan santri sehari-hari di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut yaitu

melalui sosialisasi dan diseminasi, pengamalan, pengawasan, evaluasi pengamalan dan tindak lanjut evaluasi pengamalan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanulu Tengah. Adapun alasan penentuan penelitian di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut sebagai lokasi penelitian karena di pesantren tersebutlah peneliti menemukan masalah. Untuk mendapatkan data, menganalisa dan mengolahnnya. Peneliti memperkirakan lamanya penelitian ini selama 8 bulan dimulai dari awal bulan Mei 2022 sampai dengan bulan Desember 2022.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu objek yang bersifat alamiyah bukan sesuatu yang direkayasa. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrument kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih umumnya ditekankan dalam makna generalisasi

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemaparan data secara deskriptif yang diperoleh dari data lisan maupun data tertulis yang tersedia di lokasi penelitian melalui teknik pengumpulan data kualitatif berdasarkan tempat penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilaksanakan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena yang terlihat di lapangan secara apa adanya sebagaimana yang terlihat di lokasi penelitian.

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen yaitu: ⁷⁵

1. Latar alamiah sebagai sumber data
2. Penelitian adalah instrumen kunci
3. Penelitian dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisa data secara induktif
4. Makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.

C. Sumber data

sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer, Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan Tindakan. maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah dari hasil wawancara santri pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, direktur Pesantren, Kabid Pendidikan Pesantren, Kabid pengasuhan santri, guru Asrama dan para ustadz kelas Aliyah.
2. Sumber data sekunder yaitu data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data yang sudah diolah berbentuk statistic, dokumen-dokumen yang Sudah siap digunakan. Maka sumber data sekundernya adalah dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.

⁷⁵RC. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education*, cet-2 (Boston: Allyn and Bacon, 1992), h. 127.

D. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini dinamakan narasumber, partisipan atau informan bukan responden subyek penelitian berjenis kualitatif juga bukan disebut subyek statistic tetapi disebut subyek teoritis sebab tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan teori. Adapun subyek penelitian yang diambil disini adalah warga Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

2. Obyek Penelitian

Sampel berarti contoh, menurut Murdalis sampel yang diambil yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi obyek penelitian.⁷⁶ Jadi sampel atau obyek penelitian merupakan sebahagian yang dianggap mewakili seluruh populasi yang diambil dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Yang mana sampel tersebut memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri yang tersadat dalam populasi dengan kata lain contoh atau sampel tersebut mencerminkan populasi. Adapun sampel yang diambil disini adalah warga Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis dan sumber data di atas, maka instrumen pengumpulan data yang akan penulis lakukan adalah:

1. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. observasi merupakan teknik pengumpulan data yang

⁷⁶ Murdalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 24.

mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Maka seluruh data hasil pengamatan lapangan yang diteliti kemudian dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut jenisnya, yaitu Penerapan Panca Jiwa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut baik yang bersifat umum maupun khusus.

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan yang paling bertanggung jawab atas terlaksananya penelitian yang dimaksud, sehingga peneliti harus terjun langsung ke lapangan serta berusaha mengumpulkan informasi. Untuk lebih mendapatkan informasi yang detail maka penulis akan menguraikan terlebih dahulu bahwa metode observasi yang dilakukan adalah observasi lapangan (pengamatan). Observasi lapangan (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti memasuki suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut. Untuk itu, proses observasi ini dilaksanakan secara cermat dengan tujuan untuk memperoleh tingkat *validitas* (keabsahan) dan *realibilitas* (ketepatan) hasil pengamatan yang tinggi. Observasi yang dimaksud untuk melihat secara langsung penerapan Panca Jiwa di MAS Pondok Pesantren Ar-

Raudlatul Hasanah Lumut dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan diobservasi.

2. Wawancara ialah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer); pelengkap teknik pengumpulan lainnya; penguji hasil pengumpulan data lainnya.⁷⁷

Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena mengeksplorasi informasi secara *holistik* dan jelas dari informan. Karena peneliti terlibat secara *intensif* dengan *setting* penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan. Dengan melakukan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi yang terjadi.

Informasi digunakan untuk mendapatkan informasi dari pihak yang terlibat dalam penerapan Panca Jiwa di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Wawancara ditujukan kepada Direktur Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Kepala MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Kepala Bidang bimbingan dan konseling santri-santri wati, Kepala bidang pendidikan Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Ustad/ustadzah (guru-guru) Madrasah Aliyah, Santri-santri wati Madrasah Aliyah, Ketua OPRH (Organisasi Pelajar Ar-

⁷⁷Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 55.

Raudlatul Hasanah Lumut) dan Alumni Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

Agar proses wawancara berlangsung dengan efektif dan efisien, maka penulis menyiapkan terlebih dahulu materi wawancara yang berkenaan dengan penerapan Panca Jiwa yang sifatnya tidak menyulitkan bagi mereka untuk menjawabnya, dan memberikan keleluasaan bagi mereka untuk menyatakan harapan dan keinginan untuk ke depannya dalam peningkatan kualitas penerapan Panca Jiwa di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

3. Studi Dokumen yaitu mengadakan suatu penelitian pada sejumlah buku yang memuat beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, sehingga teori-teori tersebut diharapkan dapat menjadi landasan teoritis pada penelitian ini. Dokumen bisa berupa data tertulis yang diperoleh dari informan, bisa juga berbentuk foto, video. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan telah membantu dalam membuat interpretasi data.

F. Metode Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul secara keseluruhan dari lokasi penelitian, maka data tersebut diolah dan dianalisa sesuai dengan jenisnya. Sedangkan teknik pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini akan menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Moleong yakni; bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-

bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.⁷⁸ Data yang telah dikumpulkan terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, *interview* wawancara, dan studi dokumen pada masalah tentang “ Penerapan Panca Jiwa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut ”.

Teknik analisis data penelitian menggunakan model Miles dan Huberman sebagai berikut:⁷⁹

1. Reduksi data⁸⁰ yakni memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita, kemudian dicari temanya yang lebih tajam tentang hasil pengamatan sehingga mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Oleh sebab itu saat peneliti mulai melakukan penelitiannya, data yang didapat di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap kali selesai mengumpulkan data.
2. *Display* data yaitu menyajikan data dalam bentuk matriks, *network*, *chart* atau *grafik* dan sebagainya. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan penumpukan data yang begitu banyak yang telah dikumpulkan, sehingga *display* (penyajian data) ini menjadi gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.
3. Langkah yang terakhir dalam menganalisis data ini adalah mengambil kesimpulan dengan berusaha mencari pola, model, tema hubungan,

⁷⁸Moleong, *Metodologi...*, h. 87.

⁷⁹ Ahmad Nizar Rangkuti, *metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kualitatif, Kuantitatif PTK dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2016) h.171

⁸⁰Husaini, *Metodologi...*, h. 84.

persamaan, hal-hal yang berkenaan dengan masalah penerapan Panca Jiwa di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, diolah dan dirinci untuk kemudian disimpulkan dalam suatu konfigurasi yang utuh.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data-data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi dokumen akan diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, namun dalam hal ini hanya digunakan satu kriteria yaitu derajat keterpercayaan (*credibility*).⁸¹ Kriteria keterpercayaan sebagai bagian dari proses pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan, triangulasi dan mendiskusikan dengan teman sejawat. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat mengenai penerapan Panca Jiwa dalam pembentukan akhlak santri di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, yang diperoleh melalui:

1. Ketekunan pengamatan, pada kegiatan pengamatan bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Artinya bahwa, peneliti hendaknya

⁸¹ Moleong, *Metodologi ...*h. 163.

mengadakan pengamatan di lokasi penelitian dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

2. Triangulasi, adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pembandingan data dari sumber yang berbeda bertujuan untuk menghindari data hilang, dalam melakukan triangulasi data-data yang ditemukan dalam penelitian, baik dari wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, kepala Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, maupun dengan elemen-elemen pengurus yang terkait. Kesemua nara sumber harus dibandingkan hasil wawancaranya. Apakah data-data yang diperoleh saling mendukung. Dalam hal ini juga harus dicari fakta lain dari pengamatan yang dilakukan di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dan kemudian membandingkannya dengan dokumen yang ada.
3. Mendiskusikan dengan teman sejawat dengan maksud agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan jujur. Diskusi dengan teman sejawat juga memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Sebaiknya peserta diskusi terdiri dari teman sejawat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang dipersoalkan terutama tentang isi penelitian dan metodologinya.

4. Analisis kasus negatif yang menyanggah temuan penelitian, dan pengujian ketepatan referensi data.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Tanggal 15 Januari 1981, saat pelaksanaan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw bertepatan dengan acara masuk rumah baru kediaman bapak M. Ilyas Tarigan. Ustad Usman Husni diundang untuk memberikan *tausyiah* yang di antara isinya adalah menyinggung tentang keluarga yang telah mapan secara ekonomi dan intelektual, tapi belum mapan secara pendidikan agama, karena hingga saat itu, di antara keluarga belum ada yang menempuh pendidikan dalam bidang agama. Padahal, sudah banyak pengajian diadakan, bahkan banyak di antara anggota keluarga ini yang berjihad menghidupkan dakwah, mengingat masih banyak keluarga yang belum memeluk agama Islam. Di satu sisi, mereka juga harus telah memikirkan estafet perjuangan ini, yang salah satu cara mempersiapkannya adalah melalui jalur pendidikan.

Masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya yang sejak lama berkeinginan mendirikan Lembaga Pendidikan agama pun menyambut dengan antusias. Isi *tausyiah* di atas seakan menjadi dorongan untuk segera mewujudkan lembaga yang dimaksud, sebagaimana yang sudah sering mereka gagas sejak lama. Di sela-sela pengajian khusus yang selalu diadakan di rumah bapak dr. H. Mochtar Tarigan, hal ini selalu didiskusikan. Pembahasan dalam pengajian-pengajian inilah sebenarnya yang menjadi

embrio kelahiran Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Dari komunikasi dan interaksi intensif di atas, dan setelah mengkaji model dan bentuk Lembaga Pendidikan yang diinginkan, maka disepakati untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam berbentuk pesantren.⁸²

Sebagai *follow up* dari pertemuan-pertemuan tersebut, diadakanlah pertemuan bulan Maret tahun 1982 di Sibolangit untuk membicarakan model dan nama Pesantren yang diinginkan. Muncullah lebih dari 20 nama Pesantren yang diusulkan. Namun pertemuan tersebut belum menghasilkan nama yang disepakati.

Dalam sebuah pengajian Tafsir di rumah dr. H. Mochtar Tarigan, saat pembahasan ayat 32 dari Surat an-Nabā', pada jilid pertama halaman 16 dalam Tafsir al-Shâ'rawy disebutkan bahwa maksud dari kata "*hadâiq*" dalam ayat tersebut adalah "*ar-raudhatul hasanah*" (taman surga yang indah). Pada saat itu, tercetuslah ide untuk menamai Pesantren tersebut dengan "Ar-Raudlatul Hasanah", dengan harapan bahwa pesantren wakaf tersebut menjadi taman yang indah bagi para *pewakif* dan pelajarnya dan bagi semua yang berjihad di dalamnya. Setelah dibahas, masyarakat pun menyetujui nama tersebut.

Setelah melalui proses yang panjang, pada tanggal 18 Oktober 1982, bertepatan dengan peringatan tahun baru Hijriah 1 Muharram 1403 H,

⁸²Sekretaris Pusat Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, *Profil Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah*, edisi 2012 (Medan: Raudlah Press, 2021), h. 1.

dideklarasikanlah pendirian Pesantren Tarbiyah Islāmiyah Ar-Raudhatul Hasanah secara resmi.⁸³

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Ar-Raudlatul Hasanah Lumut

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah lembaga pendidikan yang berbasis wakaf yang berdiri pada tahun 1982 dan telah resmi dicatat dalam akte notaris M. Djaidir, SH No. 29 tahun 1986 di Medan, dan mulai dibuka Pendidikan Formalnya yaitu program *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* sejak tahun 1986.

Diantara usaha-usaha yang dikembangkan dan dijalankan oleh Badan Wakaf Pesantren Ar-Rudlatul Hasanah sebagaimana yang tertulis dalam AD/ART Badan Wakaf adalah menerima dan mengurus harta wakaf serta mengelola khazanah dan menyuburkannya. Pengelolaan harta wakaf serta sumbangan-sumbangan secara baik dan profesional oleh Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah semakin mendapatkan kepercayaan dan apresiasi yang tinggi di tengah-tengah masyarakat.

Pada Maret 2011, Pesantren menyambut niat baik dari keluarga Bapak Drs. H. Aman Nasution yang mewakafkan sebidang tanah untuk dijadikan sebuah lembaga Pendidikan Islam yang dikelola langsung oleh Ar-Raudlatul Hasanah yang berlokasi di Lumut – Tapanuli Tengah. Tanah wakaf ini berlokasi di Jl. Lintas Sibolga – Padang Sidempuan, Kec. Lumut, Kab. Tapanuli Tengah dengan luas 1,5 ha dan telah dikembangkan menjadi luas tanahnya 15 ha. Saat dibeli tanah tersebut masih ditumbuhi tanaman karet

⁸³Sekretaris Pusat....., h. 2-3.

dan hanya 3 ha yang masih digunakan sebagai lahan pesantren sedangkan selebihnya masih ditumbuhi tanaman karet. Lokasi pesantren ini cukup strategis untuk area pendidikan karena dekat dengan jalan raya dan juga berada di dataran tinggi.

Peletakan batu pertama pembangunan dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2011 oleh Bapak Mayor Jenderal H. A. Y. Nasution, Asisten Teritorial TNI (saat itu) dan didampingi oleh pihak Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Dengan keberadaan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, diharapkan mampu memberikan warna baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang berbasis pendidikan akhlak, adab, budi pekerti serta pengajaran ilmu pengetahuan agama dan umum.

3. Peng-akte-notarisan Badan Wakaf.

Setelah Pesantren terbangun dan berdiri di atas tanah wakaf dengan kondisi dan perkembangan yang baik, Mulailah dipikirkan untuk meng-akte-notariskan sebuah badan hukum sebagai majelis kenaziran, yang berperan untuk mengayomi dan menjaga kelestarian wakaf tersebut. Setelah Peletakan batu pertama pembangunan dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2011 oleh Bapak Mayor Jenderal H. A. Y. Nasution, Asisten Teritorial TNI mulailah pesantren di akta notariskan.

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut secara resmi di akte-notariskan pada tanggal 07 November 2016 oleh Notaris Syafnil Gani, SH, M.Hum di

Medan, atas nama “ Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah” dengan nomor AHU-0042632.AH.01.04. Tahun 2016.⁸⁴

Adapun nama-nama yang tercantum sebagai pendiri Badan Wakaf baik yang di pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan maupun Ar-Raudlatul Hasanah Lumut adalah: Prof. Dr. H. Sya’ad Afifuddin Sembiring, M. Ec, Dr. H. Arifin Ismail M.A M. Phil (Musryif), Drs. H. Mohd. Ilyas Tarigan (Ketua Umum), dr. H. Hilaluddin Sembiring (Ketua), Drs. H. M. Amin Tarigan, Ak (Sekretaris Umum), H. Hardiansyah NK SH, M.Kn (Sekretaris I), Nur M. Ridha Tarigan, SE, MM (Bendahara Umum), H. Goman Rusdy Pinem (Bendahara I), Al-Anshar Tarigan, ST, Dr. Ir. H. A. PERwira Mulia Tarigan M.Sc, H. Ahmad Tarigan, A.LT, Dra. Hj. Syamsiar Ukur Tarigan, M.Si, Hj. Masdewani, M.Si, Drs. H. Wahidin Tarigan Ak, M.Si , Ir. H. Achmad Prana Rulianto Tarigan, H. Abdul Azizi Tarigan, Lc, MA, Zulfiqar Tarigan, SH, CN(Anggota).⁸⁵

4. **Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah PP Ar-Raudlatul Hasanah Lumut**

Setelah berdirinya Pesantren yang diikrarkan pada tahun 2011, maka baru dimulai program pendidikan pada tahun 2013 dengan sistem *Kulliyatul Mu’allimīn al-Islamiyāh* (KMI) dengan anak didiknya berjumlah 38 orang dan mereka wajib tinggal di asrama. Saat bersamaan itu pula berdirilah

⁸⁴ Kapus. Majelis Badan Wakaf, *Arsip Akte Notaris Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah*, no. 29 tahun 2016.

⁸⁵ *Ibid.*

Madrasah Tsanawiyah (MTs) berdasarkan surat Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tapanuli Tengah nomor: 2057/Kk.02.09/5-a/PP.00/12/2018. Seiring berjalannya waktu dengan selang tiga tahun maka Pesantren juga membuka program Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 2016 dengan nomor 3826/Kw.02/2-e/PP.00/11/2020. Meskipun demikian, kedua program pendidikan ini tetap tidak mengganggu sistem kepesantrenan yang sejak semula dilaksanakan. Bahkan keduanya mendukung program KMI di atas.⁸⁶

5. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.

a. Visi

1. Semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan mengharap ridlanya (tercermin dalam sikap *tawāḍu'*, tunduk dan patuh kepada Allah Swt)
2. Mengimplementasikan fungsi Khalifah Allah di muka bumi (tercermin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif). al-Qur'an Surat al-Baqarah, ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

⁸⁶MAS. PP. Ar-Raudlatul Hasanah, *Profil MAS. PP. Ar-Raudlatul Hasanah*, edisi 2012 (Medan: Raudlah Press, 2012), h. 2.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."⁸⁷

b. Misi

a. Misi Umum

Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *Khairul Ummah* (umat terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia.

b. Misi Khusus

Mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*munzīrul qaum*) yang *mutafaqqih fi al-dīn*; baik sebagai ilmuwan akademisi maupun sebagai praktisi, yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah *ila al-khair, amar ma'rūf nahi munkar*.⁸⁸

6. Motto Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

Pendidikan Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Lumut menekankan pada pembentukan pribadi muslim, mukmin dan muhsin yang Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, Berpikiran Bebas dan Beramal Ikhlas. Kriteria atau sifat-sifat utama ini merupakan motto pendidikan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Motto ini juga merupakan konsep pendidikan yang tidak bisa dipisahkan

⁸⁷AD/ART Madrasah Aliyah Swasta PP. Ar-Raudlatul Hasanah, edisi 2011, h. 5.

⁸⁸AD/ART Madrasah...h.6

keberadaannya dengan konsep Panca Jiwa. Adapun Motto Madrasah Aliyah PP. Ar-Raudlatul Hasanah Lumut adalah sebagai berikut:⁸⁹

a. Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh Pesantren ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan dan pengajaran yang ada.

b. Berbadan Sehat

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahkan ada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

c. Berpengetahuan Luas

Para santri di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka khazanah pengetahuan. Majelis Pengasuh sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi

⁸⁹AD/ART Madrasah...h.7

tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa dia belajar serta tahu prinsip untuk apa dia menambah ilmu.

d. Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim, mukmin dan muhsin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk *Ilahi (hidāyatullah)*. Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.

e. Beramal Ikhlas

Dengan menghayati secara benar keempat sifat utama sebelumnya, diharapkan santri dapat beramal ikhlas dalam semua perbuatannya, sepenuhnya *lillāh*, hatinya *billāh* dan aktifitasnya *fillāh*, sebagaimana tercantum dalam Panca Jiwa Pesantren.

7. Panca Jangka Madrasah Aliyah Swasta PP. Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

Dalam rangka mengembangkan dan memajukan Madrasah, dirumuskan Panca Jangka yang merupakan Program Kerja yang memberikan arah dan panduan untuk mewujudkan upaya pengembangan dan pemajuan tersebut. Adapun Panca Jangka itu meliputi bidang-bidang berikut:⁹⁰

⁹⁰AD/ART Madrasah Aliyah Swasta PP. Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, edisi 2011, h. 13.

a. Pendidikan dan Pengajaran

Maksud jangka ini adalah berusaha secara maksimal untuk meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan dan pengajaran di Pesantren sebagai induk Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Usaha ini selalu menjadi perhatian utama, mengingat tuntutan akan perubahan yang akomodatif, selama tidak mengubah nilai-nilai kepesantrenan. Dalam hal ini, Pendidikan dan Pengajaran difokuskan kepada empat tujuan: Kemasyarakatan, Hidup Sederhana, Tidak Berpartai dan Ibadah *thalabul 'ilmi*.

b. Kaderisasi

Sejarah timbul dan tenggelamnya suatu usaha, terutama hidup dan matinya pesantren-pesantren di tanah air, memberikan pelajaran kepada para pengelola Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Lumut tentang pentingnya perhatian terhadap kaderisasi. Sudah banyak riwayat tentang pesantren-pesantren yang maju dan terkenal pada suatu ketika, tetapi kemudian menjadi mundur dan bahkan mati setelah pendiri atau pewakifnya meninggal dunia. Di antara faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran ataupun matinya pesantren-pesantren tersebut adalah tidak adanya program kaderisasi yang baik.

Melihat pada kenyataan ini, Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah memberikan perhatian terhadap upaya menyiapkan kader-kader yang akan melanjutkan cita-cita Pesantren.

c. Pergedungan

Jangka ini memberikan perhatian kepada upaya penyediaan prasarana dan sarana pendidikan serta pengajaran yang layak bagi para santri.

d. *Khizānatullah* (Menggantungkan diri hanya kepada Allah)

Di antara syarat terpenting bagi sebuah lembaga pendidikan agar tetap bertahan hidup dan berkembang adalah memiliki sumber dana sendiri. Sebuah lembaga pendidikan yang hanya menggantungkan hidupnya kepada bantuan pihak lain yang belum tentu didapat, tentu tidak dapat terjamin keberlangsungan hidupnya. Bahkan hidupnya akan seperti ilalang di atas batu, "Hidup enggan mati tak hendak".

Di antara usaha yang dilakukan untuk memenuhi maksud ini adalah membentuk suatu bidang usaha yang mengelola semua jenis usaha yang dimiliki Pesantren. Bidang itu disebut dengan Bidang Usaha Milik Pesantren (BUMP). Hal ini agar Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah tetap eksis, bertahan hidup dan berkembang.

e. Kesejahteraan Keluarga Pesantren

Yang disebut dengan keluarga Pesantren adalah mereka yang membantu langsung jalannya pendidikan dan pengajaran di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Lumut. Jangka ini bertujuan untuk memberdayakan kehidupan keluarga-keluarga yang membantu dan bertanggung jawab terhadap hidup dan matinya Pesantren secara langsung, sehingga mereka tidak menggantungkan penghidupannya kepada Pesantren. Mereka hendaknya dapat memberi penghidupan kepada Pesantren sesuai dengan

semboyan: "Hidupilah Pesantren dan jangan menggantungkan hidup kepada Pesantren", juga "Berjalah tapi jangan minta jasa"

8. Struktur Organisasi.

Lembaga tertinggi dalam organisasi Madrasah Aliyah PP Ar-Raudhatul Hasanah Lumut adalah Badan Wakaf. Badan Wakaf adalah semacam badan legislatif yang beranggotakan 17 orang, berfungsi sebagai nazir wakaf dan berperan menjaga serta menyuburkan wakaf Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah baik yang di Medan maupun yang di Lumut dan cabang-cabang Raudhah lainnya di Tiga Binanga dan Sugau. Sementara untuk pelaksanaan dan perkembangan pendidikan dan pengajaran di Pesantren, Badan Wakaf membentuk Majelis Pimpinan terdiri dari 3 orang anggota Badan Wakaf, yang berperan sebagai mandataris Badan Wakaf dan sebagai mediator antara pengelola dalam Pesantren dengan Badan Wakaf. Untuk tugas dan kewajiban keseharian amanat ini dijalankan oleh Majelis Pengasuh yang dikoordinir oleh Direktur Pesantren.⁹¹

Direktur dan Majelis Pengasuh Pesantren merupakan semacam badan eksekutif, bertanggung jawab terhadap operasional keseharian pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, dibantu oleh kepala bidang yang terdiri dari bidang pendidikan, bidang pengasuhan, bidang kesejahteraan, dan bidang usaha milik pesantren beserta semua guru dan karyawan. Selain memimpin bidang-bidang yang ada dalam Pesantren,

⁹¹AD/ART Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, edisi 2012, h. 6

Majelis Pengasuh juga berkewajiban mengasuh para santri sesuai dengan sunnah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Lumut.⁹²

a. Susunan Pengurus Pesantren sebagai berikut :

Ketua Umum Badan Wakaf	: H. Mohd. Ilyas Tarigan
Sekretaris Umum	: Drs H. M. Amin Tarigan, AK
Bendahara Umum	: M. Ridho Tarigan, SE, MM

Secara lengkap berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan nomor surat 411 tanggal 11 Juli tahun 2022 tentang Pengangkatan Pengurus Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Masa tugas 2022-2023 adalah sebagai berikut:

Pimpinan	: Ir. H. Achmad Prana Rulianto Tarigan
Direktur	: Marnang Saing, S. Pd.I
Sekretaris	: Muhammad Ridho Nst SE
Staf	: Hikmah Inayah
Bendahara	: Ramadhani Nur Indah Lubis, S.Pd
Staf	: Umi Kalsum
Staf	: Nila Fitriani
Kepala Bidang Pengasuhan	: H. Solahuddin Zanky, Lc
Staf	: Himawan Habib Khatami
Staf	: Anwar Efendi, S. Pd

⁹²AD/ART Pondok Pesantren.....h. 11

Staf	: Ema Suryani
Staf	: Khairani Pohan
Staf	: Zainilla
Staf	: Ali Syafran Pasaribu
Bahasa dan Muhadarah	: Abdul Kadir, Lc
Staf	: Mar'i Rezeki Simarmata, Lc
Kepala Bidang Pendidikan	: Hardiansyah Putra
Staf	: Heri Gunawan
Staf	: Rizky Ayu Pratiwi
Staf	: Syukrina Ayu Khalilah
Staf	: Khairul Ipnu Hutagalung
Staf	: M. Noor M. Farhan Mirza
Kepala Aliyah	: Irman Sani Lubis, S.Pd.I
Kepala Tsanawiyah	: Yayuk Sugianti, SPi
Tata Usaha	: Ahmad Yusuf Saing
Bendahara	: Nuralan Harahap, S.Pd
Kepala Bidang BUMP	: Jainal Abidin Siregar, Lc
Bendahara	: Heri Putra Lase
Staf	: Roni rizki Lubis

Staf : Aidil Farhan Simamora

Staf : Purnama Sari Lubis, S.Si

Kepada Bidang Kesejahteraan dan PU : Cairul Elsandi S.Pd

Konsumsi : Muhammad Fauzi Lubis

Bendahara : Ruin Alfi Rahmah

Staf : Haris Munandar Nasution

Staf : Herrinsyah Rangkuti

b. Susunan Pengurus MAS PP Raudhatul Hasanah Lumut, sebagai berikut:

Kepala Madrasah Aliyah : Irman Sani Lubis, S.Pd.I

Wakil I (Kurikulum) : Heri Gunawan

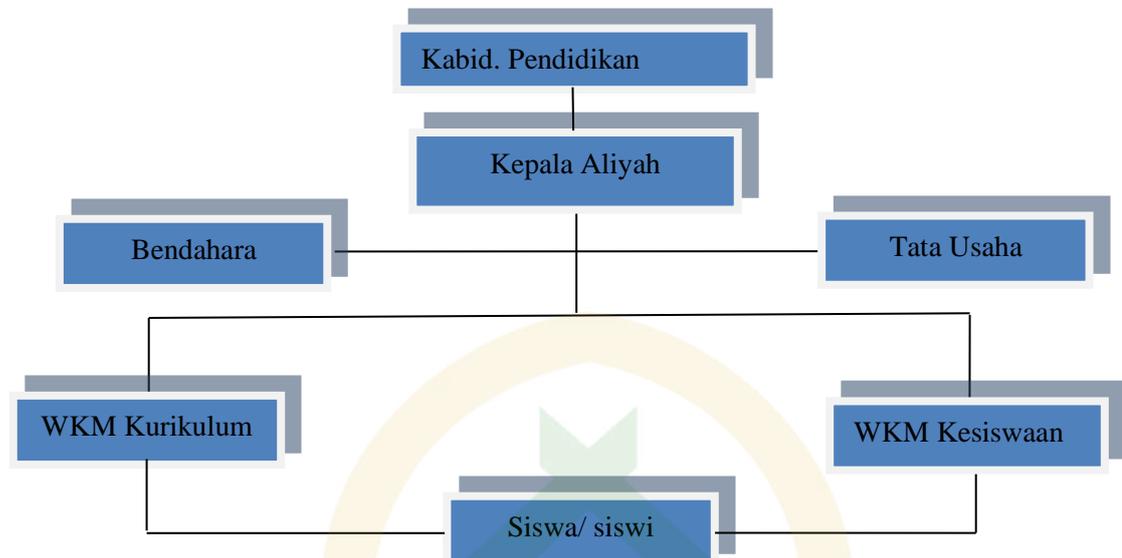
Wakil II (Kesiswaan) : Rizki Ayu Pratiwi

Wakil III (Sarana) : Syukrina Ayu Pratiwi

Tata Usaha : Ahmad Yusuf Saing

Staff Administrasi : Nuralan Harahap, S. Pd

Struktur Organisasi Aliyah



Sumber: Bagan I & II organisasi di kantor Sekretaris Pusat dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

9. Sistem Pendidikan.

a. Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah adalah sistem pendidikan formal di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Lumut yang dibuka sejak tahun 2016. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan lanjutan tingkat menengah atas yang berbasis dan berbentuk pesantren berasrama, dengan masa studi 3 tahun bagi tamatan SLTP/MTs.

Pendidikan formal di atas sebagai implementasi dari misi madrasah, mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *Khairul Ummah* (umat terbaik) yang dikeluarkan

untuk manusia. Mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*munzirul qaum*) yang *mutafaqqih fi al-dīn*; baik sebagai ilmuwan akademisi maupun sebagai praktisi, yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah *ila al-khair, amar ma'rūf nahi munkar*.

b. Akreditasi

Adapun akreditasi yang telah diterima Madrasah Aliyah Ar-Raudlatul Hasanah Lumut berdasarkan keputusan badan akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah adalah dengan nomor surat: 490/BAN-SM/SK/2019 menyatakan bahwa sekolah Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dengan NPSN 69956314 terakreditasi B (Baik) dengan nilai 89.

c. Ciri / Karakteristik

Dilihat dari jenjang dan masa studi, Madrasah Aliyah Raudhatul Hasanah Lumut hanya 3 tahun, namun terdapat beberapa perbedaan mendasar dari sekolah lain, di antaranya:

1. Selain nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, Madrasah Aliyah juga berlandaskan dan mengacu pada nilai-nilai kepesantrenan dan perjuangan.
2. Pengajaran di Madrasah Aliyah Swasta PP Raudhatul Hasanah Lumut lebih ditekankan pada aspek jiwa, akhlak dan wawasan guru yang harus dimiliki oleh para siswa atau alumninya. Itu sebabnya fungsi guru di madrasah tidak terbatas pada *transfer of knowledge* namun lebih pada upaya *transfer of value and morality*.

d. Dasar Pendidikan

Dasar penyelenggaraan Pendidikan Madrasah di Pesantren Ar-Radlatul Hasanah Lumut adalah undang-undang Republik Indonesia No. 25 tahun 1989, yaitu:

1. Pasal 11 ayat 6 tentang Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.
2. Pasal 38 ayat 1 tentang pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.

e. Tujuan Pendidikan

Secara umum tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah mengacu pada **Tujuan Pendidikan Nasional** yang berlaku, khususnya pada jenjang pendidikan menengah lanjutan, dengan penekanan khusus pada upaya mempersiapkan siswa/siswi yang :

1. Menguasai bekal-bekal dasar keulamaan/kecendekiaan, kepemimpinan dan keguruan.
2. Mau dan mampu mengembangkan bekal-bekal dasar tersebut secara mandiri (*long life education*).
3. Siap mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan ikhlas, cerdas dan tangkas.

f. Profil Alumni

Muslim, Mukmin, Muhsin yang :

- 1) Bertauhid kepada Allah SWT. (memiliki akidah yang kuat dan lurus), cinta Rasulullah SAW, dan patuh kepada syari'at agama.
- 2) Ikhlas, istiqamah dan iffah serta jujur dan amanah dalam pola pikir, sikap dan tingkah laku.
- 3) Siap untuk hidup berjasa, berkembang dan mandiri yang didasari atas asas ukhuwah, musawah dan 'adalah sehingga mampu berfungsi sebagai perekat umat yang cinta damai dan persatuan.
- 4) Warga negara yang cinta tanah air, patuh pada konstitusi dan hukum yang berlaku, serta mau dan mampu untuk berhidmat kepada agama, bangsa dan negara.
- 5) Cerdas dan memiliki tradisi-tradisi intelektual yang positif, menuju terciptanya *learning society*.
- 6) Menguasai bekal-bekal dasar keulamaan/kecendekiaan, kepemimpinan dan keguruan serta mau dan mampu mengembangkan sampai ke tingkat yang paling optimal.
- 7) Cakap dan mandiri dalam memilih dan menjalankan kehidupan dalam berbagai bidang (sosial, budaya, ekonomi dan aliran politik).
- 8) Pejuang dan pekerja keras yang tangkas dan siap melaksanakan tugas-tugas dakwah di tengah-tengah masyarakat, menuju *'izzil Islām wal Muslimīn* dan *rahmatan lil 'ālamīn*.
- 9) **(untuk putri)** : selain delapan profil tersebut adalah :

- Muslimah, mukminah, muhsinah yang salehah, *qonīṭah* dan *hafīzah*
- Istri yang ideal (*rā'iyah fi baiti zaujihā*)
- Ibu pendidik yang profesional (*murabbiyah miśāliyah fi baitihā*)
- Pemimpin bagi kaumnya (*qā'idah li qaumihā*)

g. Ekstra Kurikuler

Adapun kegiatan ekstra kurikuler di Madrasah Aliyah, meliputi dua hal :

Tabel 2. Sumber: Laporan Kepala Madrasah Aliyah PP. Ar-Raudlatul Hasanah Lumut tahun 2021.

a. Ekstra kurikuler wajib :	b. Ekstra kurikuler pilihan :
Latihan organisasi	Olah raga
Latihan Pidato dalam 3 bahasa	Kesenian
Pramuka	Keterampilan
Kursus Komputer	
Kajian kitab klasik (<i>kutubu turās</i>)	
Praktek mengajar	
Manasik haji	
Pembekalan kewirausahaan	
Jurnalistik	
Kursus Mahir Dasar Pembina Pramuka	

h. Sarana dan prasarana / fasilitas

Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
Sarana Belajar (Kelas)	14 Ruang
Kantor Administrasi	1 Kantor
Ruang Multimedia	1 Ruang
Ruang Laboratorium IPA	1 Ruang
Ruang Laboratorium Komputer	1 Ruang
Ruang Perpustakaan	1 Ruang
Ruang Keterampilan / Kesenian	1 Ruang
Ruang Organisasi Pelajar	1 Ruang
Masjid	1 Ruang
Toko Pelajar dan Kantin	2 Tempat
Asrama Siswa/i	1 Gudung
Balai Pengobatan Siswa/i	2 Ruang
Ruang Dapur Siswa/i	2 Ruang
Gedung serba guna	4 kGedung
Sarana olah raga	2 Ruangan
	2 Ruang
	1 Ruang
	7 Sarana

Tabel 3. Sumber: Laporan Kepala Madrasah Aliyah PP. Ar-Raudlatul Hasanah Lumut tahun 2021.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Sosialisasi dan Diseminasi Nilai-nilai Panca Jiwa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut

a. Sosialisasi dan Diseminasi Nilai-nilai Panca Jiwa Melalui

Khutbatul Arsy

Pada setiap awal tahun pelajaran baru, pesantren mengadakan pekan perkenalan *Khutbatul Arsy* yang merupakan kegiatan wajib pesantren. Diawali dengan Apel Tahunan yang diadakan pada Sabtu, 24 Juli 2021 di lapangan bola Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Adapun yang bertindak sebagai inspektur upacara dalam apel tahunan tersebut adalah Direktur. Apel ini dihadiri oleh Ketua Umum Badan Wakaf, Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dan jajarannya.⁹³

Setelah selesai melaksanakan Upacara Apel Tahunan dilanjutkan dengan Kuliah Umum Pekan Perkenalan *Khutbatul Arsy* yang diadakan selama sepekan yaitu dari hari Sabtu hingga hari Rabu, 24-28 Juli 2021 di masjid Baitul Mughni Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.⁹⁴ Kegiatan ini diisi dengan berbagai materi yang berkenaan dengan arah, tujuan dan bagaimana cara hidup di Pondok. Dalam kegiatan ini juga disampaikan materi tentang Panca Jiwa yang merupakan ruh segala kegiatan dalam pondok. Kegiatan diisi oleh Direktur dan beberapa kepala-kepala bidang di pesantren.

⁹³ MITRA, Media Informasi Tahunan Raudhah, Edisi 31, Syawal 1443/2022 h. 29

⁹⁴ MITRA, Media.....h. 30

Kuliah umum *Khutbatul Arsy* ini dilakukan untuk menggambarkan arah tujuan dan cara hidup di pesantren. Kegiatan ini mewajibkan seluruh santri dan santri wati dan guru-guru untuk mengikuti dan mendengarkan kuliah umum tersebut. Bagi santri dan santri wati selain mendengarkan kuliah umum tersebut mereka juga diharuskan membawa catatan karena akan ada poin-poin penting yang disampaikan oleh pemateri terkait dengan kepondokan dan cara hidup.⁹⁵

Dalam kegiatan ini santri diabsensi oleh wali kelas dengan cara memanggil nama satu persatu sedangkan bagi guru-guru diabsensi dengan *pinger print* sebagai pengganti absen. Bagi santri dan santri wati yang tidak mengikuti ataupun berhalangan karena sakit dan berhalangan karena *udzur syar'I* maka diberikan kuliah susulan bagi mereka, mengingat begitu pentingnya kuliah umum tersebut. Selain itu bagi anak yang sengaja tidak hadir atau absen dalam kuliah umum tersebut maka diberikan tindakan khusus dari bagian pengasuhan selain diberikan kuliah umum secara khusus mereka juga dihukum berupa mencatat ulang semua bahan materi yang yang ditinggalkan selama absen dari kegiatan tersebut.⁹⁶

Muhammad Salahuddin Zanky mengatakan :⁹⁷

Begitu pentingnya kegiatan ini sehingga baik santri dan santri wati bahkan juga guru-guru diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini. Supaya

⁹⁵ Observasi lapangan di kegiatan Khutbatul Arsy pada tanggal 27 Juli 2021

⁹⁶ Observasi lapangan di Khutbatul Arsy pada tanggal 27 Juli 2021

⁹⁷ Muhammad Salahuddin Zanky, Kepala Bidang Pengasuhan santri dan santri wati, wawancara pada tanggal 27 Juli 2021

mereka mengerti dalam menjalani kehidupan di pesantren sehingga tidak salah paham dalam mengarungi kehidupan di pondok. agar tidak seperti orang buta meraba gajah, Ketika orang buta tersebut memegang belalainya mengatakan gajah itu Panjang, dan tidak seperti kera memakan manggis, Ketika menggigit kulitnya terasa pahit sedangkan buahnya didalam sangatlah manis. Begitu juga untuk memahami pondok ini jangan sepatuh-separuh, nanti salah paham.

Selanjutnya, sebelum pembacaan absen bagi santri dan santri wati, seluruh hadirin yang berhadir dipersilahkan berdiri untuk menyanyikan lagu hymne “Oh Pondokku” dan dilanjutkan dengan “Mars Ar-Raudlatul Hasanah” guna menumbuhkan rasa cinta terhadap pondok dan memiliki *sense of belonging* yang nantinya diharapkan tumbuh kepada mereka dan merasa memiliki terhadap pondok.

Selain sosialisasi langkah ini juga diperkuat dengan diseminasi. Diseminasi dalam kamus KBBI adalah penyemaian, penyebarluasan ide.⁹⁸ Dalam penggunaan dalam kalimat kerap digunakan menginformasikan tentang kegiatan penyebaran informasi dengan berbagai hal yang telah direncanakan dengan tujuan agar terjadi perubahan pola pikir, sikap dan tindakan. bukan hanya sekedar diberitahukan kepada santri tentang nilai-nilai Panca Jiwa namun mereka juga dibimbing dan dilatih untuk lebih mengerti tentang nilai-nilai tersebut. Perbedaan antara sosialisasi dengan diseminasi adalah sosialisasi hanya sebatas pemberitahuan semata sedangkan diseminasi lebih mendalam yaitu selain diberitahu mereka juga dibimbing dan dilatih supaya mengerti tentang sesuatu yang disosialisasikan tersebut.

⁹⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/diseminasi>

Dalam *Khutbatul Arsy* misalnya ketika mendiseminasikan nilai kesederhanaan dalam berpakaian, para santri akan diperlihatkan dan diperagakan bentuk-bentuk pakaian yang sesuai dengan kesederhanaan dan pakaian yang terlarang dan tidak sederhana yang digunakan di dalam Pondok Pesantren Ar-Raudlatul hasanah Lumut.⁹⁹

NO	HARI TANGGAL	WAKTU		NAMA KEGIATAN/MATERI
1	Senin, 25 Juli 2022	PEMBUKAAN & BABAK 1	20:45 - 22:00	Pesantren dan sejarah Pesantren RH, Motto dan Panca Jiwa Pesantren RH
3	Selasa, 26 juli 2022		07:30 - selesai	Upacara Apel Tahunan Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy
6		BABAK 2	20:45 - 22:00	Evaluasi Apel Tahunan & Muqaddimah Khutbatul 'Arsy; arti Khutbatul 'Arsy, makna Perpeloncoan, hakikat dan pendidikan.
7	Rabu, 27juli 2022	BABAK 3	07:30 - 09:00	Pendidikan dan pengajaran; Pelajaran di Pesantren, pendidikan, olahraga, dan pramuka
			09:00 - 09:30	ISTIRAHAT
8		BABAK 4	09:30 - 11.00	Disiplin & Bahasa
9		BABAK 5	11:00 - 13:30	Cara Hidup di RH; Cara bergaul dan Cara Berpakaian
10		BABAK 6	20:45 - 22:00	Ke Raudlah Apa yang Kau Cari?
				Evaluasi, Pesan dan Harapan Direktur Pesantren RH & Penutupan Kuliah Umum

⁹⁹ Observasi lapangan, ketika pelaksanaan *khutbatul Arsy* pada tanggal 26 Juli 2022

11	Kamis, 28 Juli 2022		07:30 - 11:10	Pembacaan buku Khutbatul 'Arsy di kelas-kelas
----	---------------------------	--	---------------------	---

Tabel 4 : Laporan Hasil Kegiatan Bagian Pengasuhan Santri dan Santriwati

b. Sosialisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa melalui Ceramah setelah Sholat Magrib

Selain disampaikan dalam pekan perkenalan Khutbatul Arsy, nilai-nilai Panca Jiwa ini juga kerap disampaikan usai melaksanakan sholat Magrib. Hal ini yang menyampaikan adalah direktur dan dari kalangan Pengasuhan santri dan santriwati. Adapun materi yang disampaikan adalah berkenaan dengan nilai-nilai yang sedang banyak dilanggar dan nilai yang banyak dilupakan kalangan santri. Sehingga dengan adanya ceramah setelah magrib itu diharapkan adanya pengingat dan supaya santri sadar kembali terhadap nilai-nilai yang sudah mulai dilupakan saat itu.

Sebagaimana hasil wawancara, Anwar Efendi mengatakan :¹⁰⁰

Setelah shalat Magrib sekali dalam sepekan saya selalu menyampaikan di depan santri dan santri wati berkenaan dengan tata cara sholat yang sering salah dilakukan santri dan santri wati namun tidak menutup kemungkinan saya juga menyampaikan nilai-nilai panca jiwa pondok apabila saya melihat nilai-nilai tersebut banyak dilanggar oleh santri dan santri wati.

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sosialisasi nilai panca jiwa ini juga dilakukan pada ceramah setelah selesai sholat maghrib apabila dilihat perlu.

¹⁰⁰ Ustad Anwar Efendi, Staf Pengasuhan Santri Khusus baigan Ibadah santri, wawancara 20 Agustus 2021

c. Sosialisasi lewat Media tulis

Bentuk sosialisasi dan diseminasi selanjutnya adalah lewat media tulis berupa brosur, baliho, banner, dan tulisan-tulisan lain yang berisikan kata-kata bijak atau falsafah-falsafah yang berkenaan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Seperti banner yang tertulis di dinding sekolah “*alli'timadu alannafsi*” yang artinya dapat menolong diri sendiri. Falsafah ini tentu berkenaan dengan kemandirian santri yang mana seorang santri harus mampu menolong dirinya sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Ketika acara kuliah umum *khutbatul arsy* misalnya, kata-kata bijak ini akan bergantung di dinding-dinding aula dan kata-kata bijak ini selalu didengungkan dan diulang-ulangi setiap kali diadakan kuliah umum *khutbatul arsy*. Selain itu ada juga terpampang jelas di depan Gedung makkah yang bertuliskan lima Panca Jiwa pondok beserta mottonya. Panca Jiwa ini tertulis jelas dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Arab dan Inggris.¹⁰¹

Selain itu nilai-nilai ini tertulis dengan singkat dan padat di brosur penerimaan murid baru. Di bagian halaman depan terlihat foto pondok pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dan tulisan falsafah tentang Pendidikan. Di halaman dua adalah tertulis sejarah singkat pondok beserta visi dan misinya. Sedangkan halaman selanjutnya adalah jadwal kegiatan santri harian, mingguan dan bulanan ditambah dengan

¹⁰¹ Observasi lapangan, pada tanggal 23 Agustus 2021.

busana dan seragam santri.¹⁰² Selain baliho, banner, dan brosur, falsafah-falsafah ini juga banyak ditemukan di MITRA yaitu media informasi tahunan Raudhah.

2. Pengamalan Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut

a. Keikhlasan

Keikhlasan adalah *Sepi ing pamrih* (tidak pamer atau tidak Karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan -keuntungan tertentu), semata-mata karena untuk *ibadah lillāh*. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Guru ikhlas mengajar, para santri ikhlas diajari, pengurus Pesantren ikhlas dalam membantu. Segala gerak-gerik dalam pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam.¹⁰³

Dengan demikian, terdapatlah kehidupan yang harmonis antara guru yang disegani dan murid yang taat yang penuh cinta dan hormat dengan segala keikhlasannya. Maka setiap santri diharap mampu, mengerti dan menyadari makna *lillāh*, makna beramal, makna bertakwa, dan makna ikhlas. Jiwa keikhlasan yang ditanamkan ini merupakan jiwa yang lebih kepada perkembangan spiritual anak yang mengelola pertumbuhan nilai-nilai afektif dan psikomotorik dalam bentuk amal ibadah.¹⁰⁴

Berkenaan dengan penerapan jiwa keikhlasan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Marnang Saing mengemukakan sebagai berikut:¹⁰⁵

¹⁰² Brosur pendaftaran santri baru tahun 2021

¹⁰³ Adm. Pusat, *Pekan Perkenalan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut*, edisi Revisi 2021 (Medan: Raudlah Press, 2021), h. 12.

¹⁰⁴ Adm. Pusat, *Pekan perkenalan.....*h. 12

¹⁰⁵ Ustad Marnang Saing, SPd Direktur Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut priode 2021-2022 pada hari Senin, tanggal 03 Juni 2021 pukul 20.55 Wib.

Pada hakikatnya semua bentuk kegiatan santri yang ada di Pondok Pesantren ini dilakukan berdasarkan keikhlasan. Bentuk penerapannya adalah; pada awalnya memahami terhadap anak tentang hakikat Pondok itu sendiri, baik itu sejarahnya, statusnya, manajemennya dan lain sebagainya, agar kiranya anak paham betul bahwa Pondok Raudlah bukan lembaga pendidikan profit yang semata-mata mencari keuntungan materil, namun Raudlah adalah lembaga umat yang harus dikelola sampai akhir zaman kelak. Bahkan yang harus diketahui bahwa Pondok ini berdiri diawali dengan niat yang tulus dari para pewakif untuk berjihad di agama Allah. Dengan demikian segala bentuk kegiatan yang ada di dalamnya baik itu berupa penugasan, pelatihan dan lainnya dilakukan atas dasar amanah *lillāhi ta'ala* (mengharap ridla Allah) semata.

Penjelasan di atas memberikan informasi bahwa langkah awal yang dilakukan untuk menerapkan jiwa keikhlasan dalam kehidupan santri Madrasah Aliyah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut adalah memahami hakikat Pondok itu sendiri. Ini terlihat jelas dari pernyataan di atas bahwa Raudlah merupakan salah satu lembaga pendidikan wakaf yang dikelola untuk kepentingan umat banyak bukan untuk keuntungan pribadi.

Hal yang senada juga di sampaikan oleh Hardiansyah Putra, beliau mengatakan:¹⁰⁶

Sikap ikhlas merupakan suatu yang tidak dapat dinilai secara kasat mata, karena ia terletak pada jiwa, hati, niat bagi yang melakukannya. Namun demikian jiwa keikhlasan dapat terbentuk dengan memberikan pemahaman yang baik terhadap apa yang akan dikerjakan. Seperti di Raudlah ini, sebelum memberikan tugas maupun latihan apa saja kepada santri, Direktur maupun Ustad dan Ustazah akan terlebih dahulu menyampaikan pemahaman akan dasar-dasar filosofi, nilai-nilai yang terkandung dalam tugas tersebut. Sehingga anak didik yang akan mengerjakan tugas maupun latihan tersebut terpanggil dengan penuh kesadaran.

Berdasarkan kedua informasi di atas, dapat diketahui bahwa dalam menerapkan Panca Jiwa terkhusus jiwa keikhlasan dalam akhlak santri perlu diawali dengan pemahaman yang matang tentang dasar filosofi,

¹⁰⁶ Ustad Hardiansyah Putra Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut pada wawancara hari Rabu, tanggal 05 Juni 2021 pukul 15.00 Wib.

nilai dari semua kegiatan dan program yang telah Pondok siapkan. Di antara nilai-nilai filosofi yang peneliti temukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut tertanggal 05 Juni 2021 adalah sebagai berikut:

falsafah kelembagaan seperti:

- a. Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan lapangan penghidupan.
- b. Hidupilah Pondok, dan jangan menggantungkan hidup kepada Pondok.
- c. Pondok adalah tempat ibadah dan *ṭalābul ‘ilmi*.
- d. Pondok berdiri di atas dan untuk semua golongan.

Berikutnya ada falsafah pendidikan, seperti:

- a. Apa yang kamu lihat, dengar, rasakan dan kerjakan adalah pendidikan.
- b. Hidup sekali hiduplah yang berarti.
- c. Berani hidup tak kaut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja.
- d. Berjalah tapi jangan minta jasa.
- e. Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.
- f. Hanya orang yang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan.

Di antara falsafah pembelajarannya adalah:

- a. Metode lebih penting dari pada materi, guru lebih penting dari pada metode, jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri (*rūḥul mudarris hiya ahammu*).
- b. Pondok memberi kail, tidak memberi ikan.
- c. Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.
- d. Ilmu bukan untuk ilmu, tapi untuk di amal dan ibadah.
- e. Beda antara Pesantren dan Sekolah. Pesantren mengajarkan hidup dengan banyak ujian dan tantangan sehingga nantinya akan dapat pelajaran hidup sedangkan Sekolah pelajaran hidup, dan setelah belajar banyak akan mendapat ujian.

Di antara falsafah kepemimpinan adalah:

- a. Siap memimpin dan siap dipimpin.
- b. Patah tumbuh hilang berganti.
- c. Jangan ditanya apa yang Raudlah bisa berikan, tapi Tanya dirimu apa yang bisa engkau berikan kepada Raudlah.
- d. Fī ayyi arḍin taṭa' fa anta masūlun 'an Islāmihā.
- e. Kullukum rā'in wa kullukum masūlun 'an ra'iyātihi.
- f. Bondo bahu pikir lek *perlu sak nyawane pisan* (demi perjuangan, jangankan harta, tenaga, dan pikiran, nyawapun akan dikorbankan).

Semua falsafah yang telah peneliti tuliskan di atas merupakan materi yang harus di sampaikan oleh tutor dalam kegiatan *Khutbatul'Arasy* (perpeloncoan), bahkan setiap ada kegiatan yang sifatnya jam'ah, mutiara-mutiara hikmah tersebut kerap sering sekali disinggung, dijelaskan dan dikaitkan dengan Panca Jiwa. Selain itu

guna mengingatkan santri-santri yang hidup di MAS Pondok Pesantren Ar-raudlatul Hasanah sebagian besar dari mutiara hikmah ini di tuliskan dan dipajang di tempat-tempat strategis di dalam Pondok.

Untuk mendapatkan praktik jiwa keikhlasan terhadap pembentukan akhlak santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, peneliti melakukan observasi lapangan dengan menganalisis bentuk kegiatan santri sebagai berikut:

a) Kepemimpinan

Untuk mewujudkan jiwa keikhlasan pada diri seorang santri, Raudlah melatih anak didiknya dengan memberikan amanah dan tanggung jawab, baik itu tanggung jawab yang dikategorikan kecil maupun tanggung jawab yang di kategorikan besar, salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah:

1) Menjadi Pengurus OPRH (Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah)

OPRH merupakan wadah latihan bagi santri kelas V dan VI yang mendapat perhatian tinggi terhadap pelajaran berorganisasi. OPRH dianggap sebagai wadah persemaian benih-benih organisatoris yang akan ditanam di masyarakat.

Hal demikian sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Irman

Sani Lubis beliau mengatakan:¹⁰⁷

Dibentuknya OPRH hanya semata-mata sebagai lahan pendidikan organisasi, yang tujuan utamanya adalah menjadikan kader-kader umat sebagai calon-calon pemimpin di tengah-tengah masyarakat kelak. Selain pada itu OPRH merupakan wadah pengabdian santri terhadap Pondoknya.

¹⁰⁷ Ustad Irman Sani Lubis Kepala Sekolah Madrasah Aliyah pada sesi wawancara tanggal 02 bulan Juni 2021 pukul 11.00 Wib.

Dalam tubuh OPRH diharapkan mampu membentuk keinsyafan dan rasa tanggung jawab yang tinggi, sehingga mempunyai *sense of belonging* (rasa memiliki) terhadap Pondok.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, Ar-Raudlatul Hasanah Lumut sangat memperhatikan pendidikan organisasi, sebagai wadah latihan santri untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dan terutama pada Pondoknya. Dalam kata lain, latihan berorganisasi di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut diharapkan mampu menciptakan kebersamaan, menggali potensi, terciptanya benih-benih kepemimpinan pada diri santri.

Untuk menciptakan suasana keikhlasan dalam berorganisasi, maka pada saat acara pelantikan pengurus organisasi, Direktur dan majelis pengasuh selalu menghimbau dengan sangat, agar kiranya semua bentuk tanggung jawab yang dilakukan dalam tubuh organisasi adalah amanah dan harus dikerjakan dengan penuh keikhlasan, hal demikian sesuai dengan apa yang telah peneliti saksikan pada acara pergantian pengurus OPRH periode 2021-2022 Marnang Saing menyampaikan dalam khutbah nasehatnya sebagai berikut:¹⁰⁸

Dalam suatu organisasi haruslah selalu berjasa dan jangan minta jasa. Buatlah sejarah yang terbaik dalam pengabdianmu terhadap organisasi. Tunjukkanlah, perlihatkanlah kecakapanmu dan pengorbananmu dengan ikhlas, nanti orang lainlah yang akan menghargai atau menilai sendiri dari hasil

¹⁰⁸ Observasi lapangan pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 21.00 Wib.

yang telah engkau lakukan. Akan tetapi jangan minta dihargai atau minta dihormati sebab seorang yang masih minta dihargai, minta balas jasa, itulah orang yang masih dapat dibeli, meskipun dengan harga yang tinggi, tetapi masih berupa barang yang murah, karena bisa dibeli. Maka anak-anakku harus ingat, masih banyak hal-hal atau kekayaan yang tidak dapat dibeli seperti keikhlasan, kehormatan, pengetahuan dan sebagainya.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat terhadap sikap keikhlasan dalam melaksanakan tanggung jawab dalam berorganisasi, peneliti mencoba melakukan survei terhadap pelaksanaan program kerja organisasi OPRH pada tanggal 29 Juni 2021. Pada penelitian ini peneliti mencoba menyurvei kegiatan yang ada di dalam bagian Topel (Toko Pelajar). Adapun rutinitas tanggung jawab yang harus dikerjakan pengurus OPRH bagian Topel harian adalah sebagai berikut:

- i. Membuka toko pelajar pada saat:
 - Istirahat I pada jam sekolah (pukul 09.15 Wib)
 - Istirahat II pada jam sekolah (pukul 11.00 Wib)
 - Sore hari pada waktu olah raga (16. 30 Wib)
 - Malam hari setelah jam belajar malam (21. 30 Wib)
- ii. Melaporkan dan menyerahkan data pendapatan keuangan kepada Musryif (Pembimbing) dalam hal ini yang bertindak adalah Ustad Heri Putra Lase.
- iii. Menyediakan barang-barang yang dibutuhkan santri. Dalam penyediaan barang-barang ini, pengurus Topel langsung yang

berbelanja dalam kelengkapan berbagai barang-barang yang akan dijual.

Lebih lengkapnya, peneliti akan mencantumkan program kerja bagian Topel Yang telah ditetapkan dalam buku RAKER (Rapat Kerja) Pengurus OPRH periode 2013/2014 pada bab VIII sebagai berikut:¹⁰⁹

PASAL I ADMINISTRASI

1. Mengatur sekaligus menjalankan pembagian piket harian.
2. Mencatat kekeluar masuknya uang
3. Menjual gantungan kunci dengan logo pesantren dengan disertakan nama pemilik beserta rayon bekerja sama dengan bagian kesenian dalam pembuatannya.
4. Menerima pesanan santri dan menyediakan secepat mungkin
5. Berusaha menyamakan harga dengan harga di luar pesantren
6. Berkonsultasi dengan ketua OPRH
7. Menyediakan kebutuhan material yang dibutuhkan bagian OPRH, rayon, kepanitiaan dan barang-barang yang dibutuhkan santri
8. Melampirkan sirkulasi keuangan ke bendahara pusat
9. Menyediakan kotak usulan santri
10. Menyediakan barang sebelum persediaan habis
11. Mendokumentasikan harga barang dan mengetahui dinamika harga
12. Selalu mengecek harga secara berkala
13. Mencari langganan pemasukan barang yang dapat menguntungkan
14. Menyediakan barang yang berlogokan Pesantren
15. Menjaga kebersihan dan kenyamanan Toko Pelajar
16. Menyediakan buku tentang kisah nabi atau tentang agama Islam lainnya serta buku-buku yang bersifat membangun dan motivasi yang medidik.
17. Menyediakan sapu di toko pelajar
18. Melarang dan menindak tegas para konsumen yang membuang sampah sembarangan
19. Berusaha membuat gudang khusus untuk barang-barang koperasi
20. Mewajibkan kepada anggota untuk mengetahui harga barang
21. Berusaha untuk memiliki bandrol harga
22. Mengadakan evaluasi antar pengurus toko pelajar
23. Mencatat keluar masuknya barang
24. Membukukan hutang piutang
25. Berusaha mencari langganan dari orang muslim
26. Mencantumkan harga barang dan menempelkannya di dinding
27. Berusaha untuk menumbuhkan cinta barang TOPEL pada anggota dengan cara menimalkan harga barang.
28. Menjual jepitan dasi.
29. Mengecek barang keperluan santri yang tidak ada dan berusaha untuk melengkapinya dengan meminta data – data dari keamanan pusat.

¹⁰⁹Sekretaris Pusat OPRH, *Rapat Kerja Organisasi Pelajar Ar-Raudlatul Hasanah*, edisi 2021 (Medan: Raudlah Press, 2021), h. 70-74.

30. Tidak menaikkan harga lebih tinggi dari 15% dari harga modal.
31. Melengkapi kebutuhan alat – alat olah raga santri.
32. Menjual kaset-kaset Islami seperti kaset Qasidah.
33. Menjual baju shalat dengan ukuran yang lengkap
34. Menjual obat – obatan yang tidak ada di poliklinik bekerja sama dengan bagian Kesehatan
35. Memiliki mesin hitung komputer sehingga mengetahui sirkulasi uang dengan jelas
36. Bekerja sama dengan bagian Kesenian dalam menjual hasil karya bagian Kesenian kepada santri maupun masyarakat di luar pesantren
37. Memberi discount kepada santri yang berbelanja lebih dari Rp. 100.000,-
38. Menyediakan baju bola beserta bola dan aksesorisnya seperti gantungan kunci
39. Melayani pembelian dengan berbahasa resmi.
40. Memasang gorden di toko pelajar.
41. Menjual novel-novel yang mendidik dan memberikan diskon kepada pembeli yang lebih dari Rp. 50.000.
42. Membuat daftar harga yang lengkap di dalam ruangan supaya tidak terjadi salah paham.
43. Menjual alat – alat olahraga selengkap mungkin
44. Mengganti suasana toko pelajar sewaktu – waktu
45. Menampilkan barang – barang baru di toko pelajar sebulan sekali

PASAL II DISIPLIN

1. Membuka dan menutup toko pelajar pada waktunya
2. Tidak melayani pembeli di luar jam buka kecuali terpaksa
3. Bekerja sama dengan keamanan pusat menjaga ketertiban anggota pada saat berbelanja.
4. Melarang pembeli untuk mengadakan keributan di toko pelajar.
5. Mempromosikan barang-barang dengan menempel poster-poster barang dan bekerjasama dengan bagian penerangan.
6. Meniadakan dispensasi antar anggota dan pengurus dalam membeli.
7. Mewajibkan kepada pengurus Toko Pelajar untuk mengetahui harga barang
8. Melayani pembeli dengan bahasa resmi.
9. Melarang pengurus OPRH untuk masuk kamar bagian kecuali pengurus Toko pelajar.
10. Melarang dengan tegas pengurus dan warga OPRH untuk berhutang.
11. Mencatat dan menempel harga-harga barang di tempat yang strategis setiap 2 minggu sekali
12. Menghidupkan musik pada waktunya atau waktu buka.
13. Tidak melayani santri yang tidak berbahasa resmi ketika belanja dan menyerahkannya kepada bagian bahasa.

PASAL III PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

1. Menerima usulan yang bersifat membangun
2. Melayani pembeli dengan tepat, cepat dan ramah
3. Menyediakan buku-buku yang ilmiah dan mengadakan quiz dan mengumumkannya melalui bagian penerangan
4. Menyediakan buku-buku yang berbahasa inggris dan arab
5. Menyediakan kamus-kamus yang dianggap penting
6. Menyediakan tempat sampah di depan toko pelajar
7. Menyediakan kemeja dengan model yang sesuai dengan alam pendidikan pesantren
8. Menyediakan bermacam sabun yang dibutuhkan santri
9. Menyediakan gantungan kunci yang Islami
10. Mendahulukan pembeli yang lebih awal
11. Menjual buku seni Islami/budaya
12. Membuat jasad bagi pelanggan yang membuang sampah sembarangan
13. Membuat kotak usulan

14. Mendata sirkulasi keuangan santri bekarjasama dengan staff pengasuhan
15. Melarang anggota yang belanja di luar pesantren bekerja sama dengan Keamanan pusat
16. Membuat kosa kata yang berkenaan dengan barang-barang toko pelajar bekerja sama dengan bagian penggerak bahasa
17. Mengadakan bazar dan memberi diskon pada acara-acara tertentu

PASAL IV IBADAH

1. Menjaga dan menertibkan Toko Pelajar
2. Membuat dan menempelkan motto “ ANDA BELANJA ANDA BERAMAL”
3. Selalu bersikap jujur dan bertanggung jawab
4. Merapikan ruang Topel dan menata barang sesuai dengan jenis barang dan keserasian ruangan
5. Menjaga kebersihan Toko Pelajar setiap hari.
6. Menyediakan sumbangan-sumbangan untuk acara tertentu.
7. Memberikan sumbangan pada acara organisasi

Untuk memperjelas prosesi penyusunan program kerja yang telah tercantum dalam buku rapat kerja di atas, peneliti mencoba melakukan wawancara dengan Zaki Mubarak sebagai berikut:¹¹⁰

Program Kerja masing-masing bagian yang ada di OPRH disusun langsung oleh anggota pengurus OPRH yang telah disetujui oleh para musyif, baik itu bagian Pengasuhan, biro Konsling, maupun Pembimbing tiap-tiap bagian yang hadir dalam acara Rapat Kerja (Raker). Musyif bertindak sebagai anggota pembina. Program kerja tersebut murni atas usulan anggota masing-masing bagian. Ini semua kami lakukan semata-mata meningkatkan kualitas organisasi yang telah diamanahkan kepada kami. Melalui program kerja tersebut kami berharap mampu memberikan yang terbaik untuk Pondok ini terkhususnya dan masyarakat kelak pada umumnya.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas keorganisasian semua bentuk program kerja yang akan dikerjakan disusun langsung atas dasar kesadaran santri, dan program kerja ini akan terus di revisi setiap diadakannya rapat kerja yang dilaksanakan oleh pengurus-pengurus baru yang akan datang.

¹¹⁰ Zaki Mubarak selaku ketua OPRH periode 2021/2022 wawancara pada tanggal 29 Juni 2022 pukul 17.05 Wib.

b) Pendidikan dan Pengajaran

Adapun salah satu kegiatan dalam pendidikan dan pengajaran yang didasari dengan jiwa keikhlasan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah Menjadi pengajar (guru) pengganti pada pelajaran sore.

Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, santri dan santri wati kelas V dan VI juga telah mendapatkan amanah untuk menjadi pengajar pengganti pada pelajaran sore. Hal demikian dilakukan untuk melatih mentalitas santri menjadi seorang guru yang profesional. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai kegiatan ini, peneliti mencoba melakukan wawancara dengan Hardiansyah Putra dalam sesi wawancara ini beliau mengemukakan sebagai berikut:¹¹¹

Program kegiatan pengajaran pada pelajaran sore memang telah dicanangkan untuk santri dan santri wati kelas V dan VI (Aliyah). Program ini diharapkan mampu menciptakan mentalitas guru seorang santri yang profesional, baik itu unsur-unsur menjadi seorang guru maupun metode pengajaran. Di sisi lain salah satu tujuan umum pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah menciptakan kaderisasi guru-guru yang siap mengabdikan di tengah-tengah masyarakat kelak. Bahkan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah harus lulus dalam mengikuti program praktik mengajar (*amāliyatutadrīs*).

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa amanah menjadi seorang pengajar pengganti pada pelajaran sore merupakan salah satu kegiatan pendidikan bagi santri dan santri wati kelas V & VI. Namun demikian walaupun hanya sebagai pengajar pengganti pada pelajaran sore, program ini mendapatkan perhatian yang sangat serius. Mulai dari merancang persiapan materi yang akan

¹¹¹ Ustad Hardiansyah Putra selaku Kepala bidang Pendidikan, wawancara pada tanggal 05 Juni 2021 pukul 17.00 Wib.

diajarkan sampai seragam dalam mengajar telah ditentukan oleh pihak pendidikan. Hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Heri Gunawan, Beliau menyampaikan sebagai berikut:¹¹²

Kegiatan mengajar pada sore hari merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh santri dan santri wati kelas V & VI. Untuk menjaga kualitas dan menjaga profesionalisme dalam mengajar, Staf pendidikan menentukan berbagai disiplin yang harus dijalankan oleh para pengajar seperti merancang persiapan materi mengajar, mengoreksikan materi yang akan diajarkan ke pembimbing materi tersebut.

Untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada sore hari, peneliti melakukan kegiatan observasi lapangan pada tanggal 10 Juni 2013 yang telah peneliti simpulkan pada tabel sebagai berikut:

Waktu Pelaksanaan	Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, Rabu
	Mulai pukul 14. 30 s/d pukul 15.15 Wib
Peserta	Kelas I, II, dan III Tsanawiyah
Pelajaran	Tajwid Qur'an, Dikte Arab (<i>Imla'</i>), Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Ibadah Amaliyah.

Tabel 5. Sumber: Hasil Observasi

Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan tanpa pamrih dan tanpa mengharap imbalan materi apapun. Bahkan para santri menganggap kegiatan ini merupakan kewajiban yang harus mereka ikuti, sebab kegiatan ini merupakan bagian dari pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

¹¹² Ustad Heri Gunawan, selaku Staf kegiatan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut pada wawancara tertanggal 10 Juni 2021.

Untuk memperkuat penerapan jiwa keikhlasan dalam jiwa para santri, maka peneliti mengutip pernyataan Abdullah Syukri Zarkasyi Pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor sebagai berikut:

Berbicara tentang keikhlasan, berbicara tentang pengorbanan, perjuangan harus diulang-ulang sampai 1000 x, mengapa? Supaya bisa memahami Pondok dengan benar, karena dengan pemahaman yang benar, kita akan bisa melaksanakan tugas-tugas Pondok dengan segala keikhlasan dan kebaikan. Tugas akan dimengerti dan bisa mewarnai kita, itulah warna kita, itulah nilai kita, karena nilai seseorang adalah apa yang dikerjakan, bila tidak mengerti, maka seseorang akan sulit merasa butuh dengan Pondok, karena tidak butuh, maka sulit untuk bisa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang ada, mengapa tidak bertanggung jawab, karena tidak memiliki kepentingan terhadap Pondok, mengapa tidak memiliki kepentingan dengan Pondok? Karena kepentingannya berbeda dengan Pondok.¹¹³

b. Kesederhanaan

Kehidupan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut pada umumnya menuntut kepada jiwa kesederhanaan dari semua kalangan aspek yang tinggal di dalam lembaga tersebut. Jiwa sederhana yang dimaksud bukan berarti pasif (menerima apa adanya tanpa ada usaha untuk mengembangkan potensi dirinya). Sederhana bukan berarti miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dalam segala ketegaran.¹¹⁴

Berbicara masalah jiwa kesederhanaan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, peneliti telah mencoba melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian dengan mengamati beberapa kegiatan dan rutinitas yang mengarah kepada pembentukan Panca Jiwa kedua ini. Adapun hasil pengamatan peneliti adalah sebagai berikut:

¹¹³Abdullah Syukri Zarkasy, *Bekal Untuk Pemimpin; Pengalaman Memimpin Gontor*, cet-1 (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), h. 47.

¹¹⁴Adm. Pusat, *Perkenalan...*, h. 13.

i. Makanannya

Pada tanggal 07 Juni 2021, peneliti telah mengamati langsung rutinitas makan santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Tata cara dan sistem yang berlaku selama berlangsungnya rutinitas makan di Pondok ini sangat berbeda dengan Pondok Pesantren yang ada di Sumatera Utara khususnya. Bila sistem yang biasa peneliti temui di Pondok Pesantren lain, biasanya sistem antrian jika ingin mengambil nasi dan lauk pauknya, namun di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut sistem yang berlaku adalah sistem makanan siap saji.

Semua perlengkapan seperti, piring, cangkir, nasi, lauk pauk, air mineral, dan cuci tangan telah tersedia di atas meja makan masing-masing kelompok berdasarkan kelas masing-masing. Adapun jumlah santri setiap kelompok meja makan terdiri dari delapan orang. Sedangkan tata tertib dimulainya aktivitas makan, baik itu pagi, siang maupun malam hari adalah sebagai berikut:

- Semua santri harus masuk ke ruang makan pada waktu yang telah ditentukan. Tidak boleh datang terlalu lebih awal apalagi sampai terlambat.

Adapun waktunya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Aktivitas	Waktu
Makan Pagi	06.30 Wib s/d 06.50 Wib
Makan Siang	13.15 Wib s/d 14.00 Wib
Makan Malam	19.15 Wib s/d 19.45 Wib

Tabel 6. Sumber: Hasil Observasi

- Sebelum makan dimulai semua santri harus membaca doa sebelum makan secara berjama'ah, yang dipimpin langsung oleh pengurus OPRH bagian dapur, begitu juga jika makan telah selesai.
- Menu yang disediakan tidak terlalu mewah dan tidak terlalu minim. Misalnya saja, pada pagi hari peneliti melihat menu yang disediakan hanya berupa tempe sambal dan kerupuk. Peneliti beranggapan menu ini sangat sederhana. Namun pada hari tertentu peneliti melihat menu yang disediakan tergolong enak, seperti lauk ikan dan daging ayam, hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan gizi pada makanan santri.
- Seorang santri dilarang untuk mengambil nasi maupun lauk pauk berlebihan sehingga menyebabkan kemubaziran.

Dalam wawancara Bersama Muhammad Fauzi menegaskan bahwa sejak awal berdirinya pesantren ini, system makan yang berlaku sama dengan system yang diterapkan di Raudhah Medan yaitu siap saji. Karena pada saat guru-guru melakukan studi banding pada tahun 2002 ke Pondok Zaitun Mereka mendapatkan suatu hal yang berbeda yaitu system siap saji. Melihat system yang berbeda ini, Raudhah Medan berinisiatif untuk merubah san menerapkan system ini. Di sisi lain system ini jauh lebih menguntungkan karena para santri lebih tertib dan terkontrol, ruangan lebih bersih dan rapi.¹¹⁵

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa suasana rutinitas makan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut diwarnai suasana kesederhanaan. Hal ini senada dengan mutiara hikmah yang peneliti temukan pada tulisan di dinding ruang makan santri, seperti:

¹¹⁵Ustad Muhammad Fauzi Lubis, wawancara pada tanggal 07 Juni 2021 pukul 14.00 Wib.

- Makan untuk hidup, bukan hidup untuk makan
- Janganlah kamu berbuat kemubaziran, sesungguhnya kemubaziran adalah saudara syaitan.
- Makanlah untuk memperoleh nutrisi, gizi dan energi, bukan makan untuk menimbulkan ambisi.

ii. Model Rambut

Model rambut yang lazim dimiliki oleh santri MAS PP. Ar-Raudlatul Hasanah Lumut juga memiliki standarisasi yang telah ditentukan oleh Pondok. Model rambut tidak boleh terlalu panjang, apalagi sampai gondrong, bermodel-model seperti zaman sekarang, berwarna seperti pelangi, paling lama satu bulan harus sudah di potong kembali, asal ujung rambut sampai menyentuh daun telinga, apalagi menyentuh kerah baju, itu berarti minta di potong.¹¹⁶

Berdasarkan hal di atas, Himawan Habib Khatami mengungkapkan:¹¹⁷

Demi menciptakan jiwa kesederhanaan santri, Pondok telah sepakat untuk memperhatikan semua hal yang berkenaan dengan tingkah laku santri, salah satunya adalah memperhatikan disiplin model rambut. Untuk menjaga tatanan rambut santri yang sederhana agar terlihat rapi dan terdidik, maka bidang pengasuhan memberikan amanah kepada bagian keamanan OPRH untuk melakukan pemeriksaan rambut sebulan sekali pada setiap tanggal 28 sebelum akhir bulan.

Berikut tabel standarisasi yang peneliti temukan di ruang potong rambut santri pada :

¹¹⁶Adm. Pusat, *Perkenalan...*, h. 19.

¹¹⁷Ustad Himawan Habib Khatami selaku Staf Bidang Pengasuhan santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, wawancara pada 06 Juni 2021.

No	Bagian	Ukuran
1	Rambut bagian atas kepala	3 sisir (\pm 3 cm)
2	Rambut sisi kanan	$\frac{1}{2}$ sisir (\pm $\frac{1}{2}$ cm)
3	Rambut sisi kiri	$\frac{1}{2}$ sisir (\pm $\frac{1}{2}$ cm)
4	Rambut bagian belakang	2 sisir (2 cm)

Tabel 7. Sumber: hasil observasi di ruang pangkas santri.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti beranggapan bahwa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut sangat memperhatikan jiwa kesederhanaan santrinya, mulai hal yang paling kecil seperti model rambut, Pondok menanggapi hal tersebut dengan serius.

iii. Model Pakaian

Tata cara berpakaian seorang santri dan santri wati harus mencerminkan kesederhanaan. Hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan Himawan Habib Khatami menurut beliau:¹¹⁸

Biar pakaian lama tapi bersih dan rapi dari pada pakaian baru tapi norak. Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dilarang memakai pakaian yang aneh-aneh (bermodel-model) seperti; celana Jeans yang melambangkan kemewahan, baju bergambar yang tidak mendidik, celana pensil (model sekarang), baju partai atau ormas, pakaian yang bermerek mahal agar terlihat bahwa ia golongan orang yang mampu, atau memakai baju biasa tapi warnanya tidak indah di pandang mata (mencolok). Dari informasi di atas dapat dipahami bahwa, di MAS Pondok Pesantren

Ar-Raudlatul Hasanah Lumut tata cara berpakaian santri sudah di atur sedemikian rupa, sesuai dengan waktu dan kondisinya. Hal ini sesuai dengan tabel yang

¹¹⁸ Ustad Himawan Habib Khatami pada sesi wawancara tertanggal 06 Juni 2021.

peneliti salin dari pajangan disiplin berpakaian santri pada saat acara demonstrasi pakaian santri tertanggal 22 Juni 2021, sebagai berikut:

Tabel 8. Sumber: Dokumentasi Panitia Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah tahun 2013.

No	Jenis Pakaian Seragam Santri	Ciri-ciri	Waktu Memakainya
1	Seragam Tsanawiyah	Baju: lengan panjang/pendek, berkerah model sport, saku tanpa tutup sebelah kiri dada, model seragam pramuka seperti pakaian pramuka pada umumnya. Celana: model biasa dengan diameter maximal 20 cm untuk bagian bawah tidak model jubray atau pensil, panjang 2 cm di bawah mata kaki, memakai ikat pinggang hitam lebar maximal 4 cm, saku samping kanan kiri dan di belakang, baju dimasukkan ke dalam celana sampai ikat pinggang terlihat, berbahan katun.	Seragam Batik untuk hari Sabtu dan Ahad.
2	Seragam Aliyah		
3	Seragam Batik		Seragam Tsanawiyah dan Aliyah untuk hari Senin dan Selasa. Seragam Pramuka untuk hari Rabu dan Kamis.
4	Seragam Pramuka		

Tabel 9. Sumber: Dokumentasi Panitia Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut tahun 2021.

No	Jenis Pakaian Seragam Santri wati	Ciri-ciri	Waktu Memakainya
1	Seragam Tsanawiyah	Baju: blus panjang (10 cm) di atas lutut, lengan panjang sampai pergelangan tangan, kancing depan/belakang, untuk pramuka dilengkapi atribut pramuka Rok: panjang sampai mata kaki, tanpa belahan, bahan non tissue, memakai saku	Seragam Batik untuk hari Sabtu dan Ahad.
2	Seragam Aliyah		
3	Seragam Batik		Seragam Tsanawiyah dan Aliyah untuk hari Senin dan Selasa. Seragam Pramuka
4	Seragam Pramuka		

		samping, model “A” bukan lipit atau sirkel Sepatu: model rendah tanpa hak, warna tidak mencolok, bahan dari kulit/kain, kaus kaki panjang sampai betis hitam/coklat muda polos Jilbab: menutupi bahu atau dada (7cm), tebal atau tidak trasnparan.	untuk hari Rabu dan Kamis.
--	--	--	----------------------------

Tabel di atas merupakan sebagian dari disiplin yang berkenaan dengan tata cara berpakaian santri dan masih banyak contoh-contoh cara berpakaian yang terpajang dalam bentuk tabel di acara tersebut, seperti disiplin tata cara berpakaian sehari-hari, santai, olah raga, latihan pidato bahkan sampai pakaian tidur dan jaga malam. Hal demikian dilakukan guna menumbuhkan sikap sederhana dalam kehidupan santri sehari-hari.

iv. Peralatan sehari-hari

Peralatan yang digunakan santri dan santri wati Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut juga menjadi perhatian penting. Untuk menerapkan jiwa kesederhanaan pada diri santri, Pondok memberikan aturan disiplin yang ketat dalam kepemilikan peralatan yang boleh digunakan santri sehari-hari. Hal ini sesuai dengan disiplin yang tertera di dalam TENKO (sepuluh pasal disiplin yang harus diikuti setiap santri) pada pasal IV dan VI, yaitu:

- a) Dilarang memakai alat-alat elektronik seperti hand phone, laptop, kamera, radio, televisi, tape, dan sejenisnya, seperti yang di pakai oleh para pelajar pada umumnya.

- b) Seorang santri Aliyah Ar-Raudlatul Hasanah tidak dibenarkan menggunakan kendaraan apapun selain yang telah disediakan oleh Pondok, seperti sepeda motor, mobil.
- c) Seorang santri Madrasah Aliyah Ar-Raudlatul Hasanah Lumut tidak dibenarkan menyimpan atau memiliki senjata tajam, senjata api dan barang-barang yang berbahaya lainnya.

Ketentuan-ketentuan di atas merupakan disiplin sebagai upaya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dalam mewujudkan sikap kesederhanaan dalam diri santri-santrinya.

c. Berdikari (Kemandirian)

Salah satu pendidikan utama Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut ialah menanamkan jiwa kemandirian santri (*al-‘itimādu ‘alannaḥsi*) dalam bahasa belanda disebut *zelp help*, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, belajar mencukupi atau menolong diri sendiri.¹¹⁹

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Salahuddin Zanky, beliau mengemukakan:¹²⁰

Jiwa berdikari dapat ditafsirkan sebagai, santri yang mampu mengerjakan atau mengurus dirinya sendiri. Artinya seorang santri harus bisa mandi sendiri, makan sendiri atau makan apa adanya, mengatur keuangannya sendiri, mencuci pakaian sendiri, mencari solusi yang terbaik bagi permasalahan yang ia hadapi, mengarahkan dirinya sendiri kepada siapa ia harus bergaul, itu semua merupakan bagian dari pengertian jiwa berdikari.

Hal senada juga telah di jelaskan oleh Himawan Habib Khatami mengatakan sebagai berikut:¹²¹

¹¹⁹ Adm. Pusat, *Perkenalan...*, h.

¹²⁰ Ustad Salahuddin Zanky, Lc selaku Kepala Bidang Pengasuhan, wawancara pada tanggal 27 Juli 2021.

Para santri yang terdidik hingga mapan menolong dirinya sendiri akan menghadapi masa depan yang penuh harapan, jalan hidup terbentang luas di hadapannya. Sebaliknya, seorang yang tidak percaya diri, ia senantiasa waswas dan ragu, serta tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, karena ia sendiri tidak percaya dengan dirinya sendiri. Pondok Pesantren adalah tempat berlatih agar menjadi orang yang suka menolong, bukan yang hanya selalu minta tolong. Maka dari itu, Pesantren mendidik santrinya agar mampu mengurus dirinya sendiri, memegang kekuasaannya sendiri, bertanggung jawab terhadap alat-alat dan tempat tinggalnya sendiri.

Selanjutnya pada sesi wawancara dengan Marnang Saing menuturkan sebagai berikut:¹²²

Semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sudah tersusun dengan rapi dan terjadwal, mulai dari jadwal kegiatan harian, jadwal kegiatan mingguan, jadwal kegiatan tahunan. Ini semua dilakukan agar nantinya, ketika santri masuk ke dalam dunia Pesantren, tinggal melaksanakan dan mengikuti program kegiatan yang sudah direncanakan. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa semua kegiatan yang ada diharapkan bisa menciptakan jiwa kemandirian santri.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti beranggapan bahwa, dalam menerapkan jiwa kemandirian santri, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut telah merancang perencanaan kegiatan santri yang harus dijalankan selama berada di dalam Pondok. Untuk memastikan informasi-informasi yang telah dipaparkan di atas, peneliti melakukan observasi lapangan dengan mengamati aktivitas santri sehari-hari pada tanggal 11 Juni 2021. Adapun kesimpulan hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada tabel jadwal kegiatan di bawah ini:

a) Jadwal Kegiatan Harian

Tabel 10. Sumber: Arsip bagian pengasuhan santri.

¹²¹ Ustad Himawan Habib Khatami, selaku staf Penasuhan santri, hasil wawancara pada tanggal 06 Juni 2021

¹²² Ustad Marnang Saing, SPd, selaku Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, wawancara pada tanggal 05 Juni 2021.

No	Waktu	Kegiatan
1	04.30 – 06.30	Bangun tidur
		Shalat Subuh berjama'ah
		Penambahan kosakata bahasa Arab dan Inggris
		Olah raga
		Mandi
2	06.30 – 07.15	Makan pagi
		Persiapan masuk kelas
3	07.15 – 12 – 45	Masuk kelas
4	12.45 – 13.15	Shalat Zuhur berjama'ah
5	13.15 – 14. 15	Makan siang
		Istirahat / persiapan pelajaran sore
6	14. 15 – 15.00	Masuk kelas pelajaran sore
7	15. 00 – 16. 30	Keluar kelas pelajaran sore
		Persiapan shalat Ashar
		Membaca Al-Qur'an
8	16.30 – 17.30	Olah raga
		Kursus-kursus
		Latihan kelompok
		Study kelompok
9	17. 30 – 18. 00	Mandi sore
		Kebersihan umum
		Persiapan shalat Maghrib berjama'ah
10	18. 00 – 19. 15	Berangkat ke Mesjid
		Baca Al-Qur'an
		Shalat Maghrib berjama'ah

		Baca Al-Qur'an
		Pengumuman
11	19. 15 – 20. 00	Makan malam
		Persiapan Shalat Isya'
12	20. 00 – 21. 30	Belajar malam
13	21. 30 – 22. 00	Santai / persiapan tidur malam
14	22. 00 – 04. 30	Tidur malam / istirahat total

b) Jadwal Kegiatan Mingguan

Tabel 11. Sumber: Arsip bagian pengasuhan santri.

No	Hari	Kegiatan
1	Ahad	Setelah shalat Isya' (20. 30 – 21. 30) latihan pidato (<i>muhāḍarah</i>) dalam bahasa Inggris untuk kelas I s/d kelas IV, sedangkan kelas V latihan diskusi membahas masalah (<i>bahsul masā'il</i>), sedangkan kelas VI menjadi pembimbing di masing-masing ruangan latihan pidato.
2	Selasa	Latihan percakapan (<i>al-muhādaṣah/language compertation</i>) bahasa Arab untuk minggu ganjil dan bahasa Inggris untuk minggu genap di depan asrama masing-masing, selanjutnya dilanjutkan dengan lari pagi sekitar Pondok Pesantren.
3	Kamis	Dua jam terakhir pada hari kamis yaitu jam ke 6 dan ke 7 (11.00 – 12.45) diadakan latihan pidato bahasa Arab, kemudian di siang hari pada pukul 14.15 – 16.00 setelah shalat Zuhur dan makan siang diadakan latihan satuan kepramukaan. Pada malam harinya pada pukul 20. 30 – 21.30 diadakan latihan pidato bahasa Indonesia.
4	Jum'at	Pagi hari setelah shalat Subuh berjama'ah diadakan latihan percakapan, kemudian dilanjutkan dengan lari pagi bagi santri dan senam bersama bagi santri wati. Selanjutnya diadakan kerja bakti kebersihan lingkungan, rayon dan lain-lain.

c) Jadwal Kegiatan Tahunan

Di antara kegiatan tahunan yang diadakan dan direncanakan Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dalam mengembangkan jiwa kemandirian santri adalah diadakannya acara Khutbatul 'Arsy (Pekan pengenalan/perpeloncoan) setiap tahunnya dengan acara sebagai berikut:

Tabel 12. Sumber: Arsip bagian Pengasuhan santri.

No	Waktu	Kegiatan
1	Awal tahun	Pekan olah raga dan seni, seperti; atletik, sepak bola, bola takraw, volley, bulu tangkis, basket dan lain-lain. Cabang seni seperti; kasidah, lomba memasak, merangkai janur, menghiasi interior ruangan dan lain-lain.
2	Awal tahun	Kepramukaan, seperti; KLT (Kursus Mahir Dasar) Pembina untuk kelas V, dan Perkemahan Kamis Jum'at (Perkajum) untuk kelas IV, sedangkan kelas VI ikut serta menjadi panitia pelaksana.
3	Awal tahun	Pergelaran seni akbar, seperti; AG (Arena Gembira) untuk santri kelas VI, sedangkan kelas IV menjadi panitia dalam acara peringatan HUT RI pada tanggal 17 Agustus dengan mengadakan berbagai ragam perlombaan.

Selain dari kegiatan-kegiatan yang tercantum pada jadwal di atas, masih banyak kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut yang mengarah kepada pembentukan jiwa kemandirian santri, di antaranya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Hal demikian sesuai dengan

apa yang telah di sampaikan oleh Hardiansyah Putra menegaskan sebagai berikut:¹²³

Untuk menumbuhkan jiwa kemandirian santri, Kepala Bidang Pendidikan telah berupaya mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan yang mendorong perkembangan skill individual santri, sebagai modal untuk menghadapi kemajuan zaman. Diharapkan melalui kegiatan-kegiatan ini, santri mampu untuk bersaing secara profesional di tengah-tengah masyarakat nanti dan mampu untuk mengabdikan dirinya terhadap lingkungannya kelak.

Menanggapi pernyataan tersebut, peneliti telah mengadakan survei terhadap kegiatan-kegiatan ekstra santri pada tanggal yang sama. Adapun beberapa kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kelompok menulis Majalah Santri (LU'LU')

LU'LU' merupakan majalah santri yang dilaskari oleh para santri dan santri wati dan guru yang menjadi tulang belakang penerbitan majalah ini. Majalah ini berisikan berita, pengetahuan umum, ragam, bahasa, profil, dan dilengkapi dengan koleksi gambar kegiatan santri. Penerbitan LU'LU' murni untuk melatih dan mengembangkan *skill* santri dalam menulis. Sampai saat ini, sesuai data yang penulis terima, penerbitan LU'LU' sebagai media majalah santri sudah mencapai edisi ke-2.

Majalah ini berisi informasi dan berita apa saja baik dalam maupun luar Pesantren, dalam Negeri maupun luar Negeri. Santri dan santri wati berkesempatan untuk mengirim karya tulisnya ke dewan redaksi untuk diterbitkan setelah tahap penyeleksian.

¹²³ Ustad Hardiansyah Putra selaku Kepala Bidang Pendidikan, pada sesi wawancara pada tanggal 05 Juni 2021.

b) Raudlah POS (RDP)

Raudlah POS adalah majalah dinding santri dan santri wati yang memuat karya para siswa berupa kliping, informasi dari beberapa sumber. Terletak tepat di daerah yang strategis, majalah dinding merupakan wahana komunikasi yang paling tepat untuk meng-expose kegiatan santri mingguan dan penyebaran pengetahuan umum.

c) Kursus Pers dan Jurnalistik

Jurnalistik adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada dan berkembang di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Kegiatan ini wajib diikuti oleh santri kelas IV. Kompetensi kelulusan dilakukan setelah kursus selesai dilaksanakan dengan mengadakan ujian tulis tentang kompetensi bahasa Indonesia dan materi jurnalistik yang telah diarahkan oleh tutor yang berpotensi dari luar Pesantren.

Kegiatan jurnalistik ini disajikan untuk menumbuhkan pola pikir, daya nalar serta menjadikan seseorang berpengalaman terampil menulis. Untuk mencapai semua itu, para peserta dibimbing dan diberi pembekalan materi tentang kejournalistikan dari instruktur yang berpengalaman.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan santri yang telah direncanakan oleh Pondok berorientasi kepada pembentukan sikap percaya diri dan optimisme santri dalam segala kondisi. Hal ini senada dengan pernyataan yang peneliti kutip dari Yusuf al-Uqshari salah seorang motivator Islam ternama di Timur Tengah:

Jiwa optimis perasaan yang bukan ada sejak kita dilahirkan sebagaimana yang disangkakan oleh sebagian orang. Bukan juga kondisi kejiwaan yang

ada pada orang-orang yang beruntung yang dapat memilikinya dan tidak dimiliki oleh orang-orang yang tidak beruntung. Akan tetapi dia adalah salah satu sikap yang dipilih oleh akal dan pilihan yang di adovsi oleh keinginan, agar dia dapat meneruskan langkahnya dalam mewujudkan rasa optimis dan menjaganya. Rasa optimis yang sungguh-sungguh dan rasional menjadikan kita dapat menimbang segala sesuatu dengan cermat dan menjadikan kita memperhatikan sisi kerusakannya. Sebagaimana juga kita memperhatikan sisi manfaatnya, dan menjadikan kita dapat melihat suatu kebaikan, sebagaimana juga dapat menjadikan kita melihat suatu keburukan.¹²⁴

d. Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan)

Kehidupan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren diliputi oleh suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan adanya perasaan yang kuat (*in group feeling*). Jiwa persaudaraan ini menjadi dasar interaksi antar santri, kiyai (pimpinan), *ustad* (guru), dalam sistem kehidupan kampus di Pondok Pesantren. Dari sinilah lahir kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, sehingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Dari awal masuknya santri ke dalam Pondok Pesantren, mereka sudah dilatih untuk saling tolong menolong dalam kebersamaan, seperti mengurus organisasi, bermain bersama dalam klub-klub olah raga, menjadi piket malam bersama, main *teather* (pentas seni) bersama, menjadi anggota pramuka dan latihan pidato bersama dan sebagainya. Dengan demikian akan terbentuk *team spirit* di kalangan santri yang condong mencerminkan jiwa *ukhuwah islamiyah*.¹²⁵

Dari uraian di atas, dipertegas lagi oleh Irman Sani Lubis sebagai berikut:¹²⁶

¹²⁴Yusuf al-Uqshari, *Bebaskan Diri Anda*, terj. 'Uyūbu Asyakhshiyah; Abdul Hayyie al-Kattani, cet-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 188.

¹²⁵Adm. Pusat, *Perkenalan...*, h.

¹²⁶Ustad Irman Sani Lubis, selaku Kepala sekolah Madrasah Aliyah, pada sesi wawancara dengan peneliti tanggal 02 Juni 2021,

Semua aktivitas dan kegiatan yang telah dirancang oleh Pesantren baik secara tertulis maupun tidak tertulis mengarah kepada penerapan Panca Jiwa termasuk jiwa Ukuwah Islamiyah. Hampir semua kegiatan dan aktivitas santri yang bernuansa organititik dan dinamika kelompok, melatih untuk menumbuhkan jiwa persaudaraan yang kuat.

Menanggapi pernyataan di atas, peneliti telah mengamati beberapa kegiatan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut yang mengarah kepada pembentukan jiwa persaudaraan santri guna mendapatkan informasi yang lebih akurat. Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

i) Kepramukaan

Kepramukaan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut merupakan suatu wahana untuk meningkatkan aktivitas ekstrakurikuler santri sejak berdirinya Pondok. Sebenarnya kepramukaan bukan hanya sebagai wahana untuk melaksanakan suatu kegiatan yang menarik, namun pada prinsipnya kepramukaan merupakan sarana pembinaan mental, kebersamaan dan daya nalar santri.

Dengan kegiatan kepramukaan ini diharapkan mental santri kuat bagaikan baja dalam menghadapi rintangan apapun dan mampu membentuk korps yang solid dalam menjalani situasi bagaimanapun. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Ahmad Paruq sebagai berikut:¹²⁷

Kegiatan kepramukaan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh setiap santri. Walaupun dengan fasilitas yang masih terbatas dan sederhana, kegiatan ini telah mampu meraih prestasi yang gemilang pada setiap even baik itu dalam kancah Nasional maupun Internasional. Harapannya ke depan melalui kegiatan ini, santri mampu menjadi pemimpin yang mencerminkan jiwa kebersamaan yang kuat. Oleh sebab itu seluruh jajaran penanggung

¹²⁷ Ahmad Faruq, selaku Staf urusan Kepramukaan, pada sesi wawancara dengan peneliti pada hari Kamis, tanggal 13 Juni 2021.

jawab urusan kepramukaan selalu siap melakukan evaluasi dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan santri yang mengarah kepada pembentukan jiwa kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan persaudaraan serta menumbuhkan kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan.

Setelah melakukan wawancara dengan staf urusan Kepramukaan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, peneliti langsung melakukan observasi lapangan guna mendapatkan data yang lebih jelas. Adapun pelaksanaan kegiatan latihan Kepramukaan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut adalah pada setiap hari Kamis, berbeda dengan latihan Kepramukaan di sekolah-sekolah lain yang pada umumnya dilaksanakan pada hari Sabtu. Adapun kelompok-kelompok dan kegiatan yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

a) Kelompok-kelompok latihan

- LT-LT

LT atau Lumut adalah nama tiap-tiap kelompok Kepramukaan yang terdiri dari pasukan Penggalang dan Penegak. LT hitungan ganjil untuk santri putra dan LT hitungan genap untuk santri putri. Masing-masing LT di pimpin oleh satu orang Bindep dan beberapa orang Pembina. Adapun jumlah LT yang ada di kawasan santri berjumlah 4 LT yaitu: LT 1,3,5,7, sedangkan jumlah LT di kawasan putri berjumlah 4 LT yaitu: 2,4,6, dan 8.

- Dram Band

Untuk kelompok Dram Band dibutuhkan keanggotaan sebanyak 20 sampai 30 orang. Adapun nama kelompok Marching Band yang di bina oleh urusan

kepramukaan Raudlatul Hasanah Lumut adalah : Buana Nada eRHa dan telah mengikuti beberapa even baik itu dalam kancah Nasional maupun lokal.

- Pasukan Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera)

Pasukan ini dibentuk beranggotakan 25 orang setiap angkatan. Diharapkan kelompok ini dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme yang tinggi, peduli terhadap bangsa dan Negara, siap dan sigap terhadap apapun dan menjunjung tinggi kekompakan yang baik. Adapun nama kelompok latihan Paskibra di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut adalah PASBANSAR.

b) Kegiatan-kegiatan

- Cross Country (Penjelajahan)

Kegiatan ini dilaksanakan dua kali setahun. Kegiatan ini merupakan kegiatan penjelajahan, yang mana masing-masing LT akan berangkat melewati beberapa bentuk medan, baik itu pemukiman warga, sungai, perkebunan dengan ara-rintang yang bermacam-macam yang telah di siapkan oleh panitia. Di dalam kegiatan ini dibutuhkan kerja sama kelompok yang sangat kuat.

- Perkajum (Perkemahan Kamis Jumat)

Kegiatan ini diperuntukkan khusus bagi santri kelas IV (satu aliyah). Kegiatan ini dirancang untuk membangun kebersamaan dan kepedulian antara satu dengan yang lain dalam satu angkatan.

- LT I (Lomba Tingkat I)

Kegiatan ini merupakan kegiatan perlombaan di kancah GUGUS DEPAN. Masing-masing LT bersaing ketat dalam meningkatkan prestasi LT dalam perlombaan tersebut untuk menjadi yang terbaik.

- KMD (Kursus Mahir Dasar)

Kegiatan ini dikhususkan bagi santri dan santri wati kelas V (dua aliyah). Kegiatan ini dilaksanakan dengan dua gelombang, gelombang pertama adalah sesi materi selama empat hari di dalam Pondok, sedangkan sesi kedua adalah sesi praktik selama tiga hari di bumi perkemahan Sibolangit. Banyak hal yang di dapatkan selama pelaksanaan kegiatan ini terutama memupuk jiwa kepemimpinan dan kebersamaan.

- Leadership Super Camp

Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang wajib diikuti oleh seluruh santri kelas V (dua aliyah). Kegiatan ini dilaksanakan setelah serah terima amanah dari pengurus OPRH/Gudep lama ke pengurus organisasi baru. Untuk meningkatkan kualitas dan mutu organisasi agar lebih solit dan bertanggung jawab serta memiliki kepribadian mandiri dalam memimpin, maka diadakanlah kegiatan tersebut, yang nantinya kegiatan ini banyak melatih tentang kerja sama yang baik antara bagian satu dengan yang lain.

Di sisi lain kegiatan ini juga dilengkapi dengan permainan *Out Bound*, seperti *refling*, *playing fox*, panjat tebing, menaklukkan rintangan, arung jeram, unggun gembira, dan lintas alam. Semua kegiatan ini dilaksanakan guna menumbuhkan jiwa persaudaraan yang tinggi.¹²⁸

- ii) Pentas seni dan kepanitiaan

Selain kegiatan kepramukaan, pentas seni juga merupakan kegiatan yang dianggap mampu menumbuhkan jiwa persaudaraan santri. Hal sesuai dengan apa

¹²⁸Informasi berdasarkan dokumen bagian urusan Kepramukaan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut.

yang telah disampaikan oleh Khairul El Sandi salah satu penanggung jawab urusan seni dan kreasi santri menuturkan sebagai berikut:¹²⁹

Arena Gembira merupakan pertunjukan seni akbar untuk kelas V dan VI. kegiatan ini merupakan rangkaian acara yang dilaksanakan sebagai puncak penutupan pekan perkenalan (*Khutbatul 'Arsy*) setiap memasuki tahun ajaran baru. AG ini merupakan kegiatan yang sudah menjadi tradisi dan sunah Pesantren, kegiatan ini bukan merupakan kegiatan sia-sia yang dianggap menghabiskan waktu dan menghamburkan dana, akan tetapi Pesantren berharap melalui kegiatan pentas seni, santri dapat berkarya seluas-luasnya, bekerja sama dengan baik untuk menampilkan acara yang spektakuler, berapresiasi dengan positif, saling mengingatkan bahwa mereka adalah bersaudara.

Guna mendapatkan sumber informasi yang lebih lengkap, peneliti mencoba melakukan wawancara pada waktu yang sama dengan Ustad Khairul El Sandi selaku pembimbing kegiatan Panggung Gembira periode 2021-2022. Beliau menjelaskan:

Selama hampir dua bulan penuh seluruh santri dan santri wati kelas V dan VI menyiapkan dan merancang acara yang akan ditampilkan, mulai dari pentas, pemain teather, protokol dan lain sebagainya dilakukan oleh santri tanpa ada campur tangan ustad dan ustazah. Mereka berlatih dengan penuh kebersamaan dengan satu tekad, satu tujuan, sukses bersama-sama. Antara satu dengan yang lain bahu membahu, tolong menolong, saling mengingatkan, saling mengoreksi agar kiranya tercipta acara yang terbaik. Berdasarkan informasi di atas dapat dipahami bahwa kegiatan pentas seni di

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut merupakan kegiatan yang sudah menjadi tradisi dan sunah Pesantren, oleh sebab itu untuk menjadikan kebersamaan, persaudaraan yang tinggi, biasanya masing-masing kegiatan memiliki satu tema dalam pelaksanaannya, seperti yang telah penulis saksikan pada tahun ini tema yang di sajikan pada pertunjukan Arena Gembira adalah “*Galaksi*” yang berarti “Gema Aksi Ala Santri”. Tema ini di rancang

¹²⁹ Ustad Khairul El Sandi, selaku Pembimbing kegiatan Arena Gembira, pada wawancara tertanggal 21 Juni 2021.

sebagai motivasi terhadap santri dan santri wati dalam melaksanakan Arena Gembira dalam mewujudkan impian bersama yakni kesuksesan serta menjadi santri yang aktif, kreatif dan inovatif.

Jiwa persaudaraan inilah yang menjadi warna dalam kehidupan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, yang diliputi oleh suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dapat dirasakan bersama dengan adanya perasaan keagamaan yang kuat (*in group feeling*).

Selain beberapa kegiatan yang telah peneliti paparkan di atas jiwa Ukuwah Islamiyah ini tidak saja dipupuk pada saat santri belajar nyantri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, bahkan sampai menjadi alumni dari Pondok, sesama santri tetap menjalin ukuwah islamiyah yang tinggi dengan membangun sebuah ikatan keluarga yang di sebut dengan IKRH (Ikatan Keluarga Raudlatul Hasanah).

e. Kebebasan

Bebas berpikir, bebas berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas memilih jalan hidup di masyarakat kelak dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kebebasan dari pengaruh orang lain. Hanya saja dalam kebebasan ini sering kali kita temui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu di salah artikan sehingga terlalu bebas (*liberal*) yang pada akhirnya kehilangan arah atau tujuan dan prinsip. Maka kebebasan itu harus dikembalikan kepada aslinya, yang berada pada garis-garis

disiplin yang bersifat positif, dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan Pesantren, maupun dalam kehidupan masyarakat.¹³⁰

Ditumbuhkannya jiwa bebas dalam berpikir dan berbuat selama santri dalam pendidikan, agar kelak kiranya mereka bebas pula dalam menentukan masa depannya dalam memilih jalan hidup. Dengan berjiwa besar dan optimis, para santri akan memperoleh kemudahan dalam menghadapi berbagai kesukaran yang ada dalam kehidupan duniawi ini. Kebebasan itu bahkan sampai pada kebebasan dari pengaruh asing. Mudah dimengerti bila jiwa kebebasan diletakkan pada urutan terakhir di dalam Panca Jiwa Pondok.¹³¹

Paparan di atas senada dengan penjelasan Marnang Saing sebagai berikut:

Tuhan saja memberikan kebebasan kepada hambanya untuk memilih agama apa yang harus dianut, sebab tidak boleh ada paksaan di dalam beragama. Agama juga tidak memaksa seseorang itu harus menjadi seorang ulama, namun agama memberikan kebebasan kepada manusia untuk meraih cita-citanya sesuai dengan fitrah masing-masing. Begitu halnya Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, tidak pernah memaksakan kepada santrinya untuk menuntut ilmu duniawi saja atau ilmu agama saja namun kedua ilmu tersebut di sinergikan untuk menjadi yang terbaik. Pondok tidak pernah memaksa santrinya untuk menjadi ulama atau ustad, namun Pondok memberikan kebebasan kepada santrinya untuk menjadi apa saja yang ia cita-citakan. Tapi ingat Pondok selalu mengingatkan, jika ingin menjadi dokter, jadilah dokter yang islami sesuai dengan tuntunan agama Islam, begitulah seterusnya.

Ungkapan di atas juga dipertegas oleh Hardiansyah Putra sebagai berikut:

Kebebasan yang dianut oleh Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut adalah kebebasan dalam berpikir, bebas dalam menentukan pilihan. santri Ar-Raudlatul Hasanah Lumut tidak boleh terikat dengan sekte, partai maupun golongan apapun, karena Pondok di atas dan untuk semua golongan. Hal ini senantiasa tetap berjalan di Pondok ini mengikuti semboyan dalam mendidik, agar supaya para santri berpikir bebas, perekat umat.

¹³⁰ Adm. Pusat, *Perkenalan...*, h. 7

¹³¹ ADM Pusat, *Pekan...*, h.8

Untuk memperluas informasi mengenai dua ungkapan di atas, peneliti juga melakukan konfirmasi kepada Ustad Irman Sani Lubis sebagai berikut:

Kebebasan di MAS PP. Ar-Raudlatul Hasanah Lumut merupakan, kebebasan dalam menentukan pilihan, seperti memberikan kebebasan kepada santrinya untuk memilih jurusan sesuai dengan kemampuannya dengan mengadakan tes psikotes terlebih dahulu, memberikan kebebasan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi baik di Perguruan Tinggi umum maupun agama. Oleh sebab itu salah satu tujuan integrasi kurikulum di Madrasah Aliyah Ar-Raudlatul Hasanah Lumut adalah memberikan kebebasan memilih bagi santri untuk menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sebagai modal untuk melanjutkan studi para santri ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus dari Pondok.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti beranggapan bahwa kebebasan berpikir menjadi jiwa dan motto Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, tapi itu juga tidak identik dengan berpikir bebas-*vrij denker* atau *free-thinker*. Berpikir bebas tetap ada koridor atau *frame-worknya*, yakni al-Qur'an dan Sunah Nabi.

Untuk lebih memperjelas aplikasi jiwa kebebasan ini, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin dengan mengadakan survei langsung di Madrasah Aliyah Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dengan menganalisis berbagai kegiatan-kegiatan dan fasilitas sarana maupun prasarana yang berkenaan dengan jiwa kelima ini. Adapun hasil observasi peneliti adalah:

- a) Kegiatan-kegiatan
 - i) Kegiatan *Fathul Kutub* (Bedah buku)

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh kelas VI (tiga aliyah). Kegiatan ini dilaksanakan atas kerja sama antara pihak MAS, KMI, dan bagian Perpustakaan santri. Kegiatan ini juga dilaksanakan dengan membagi

santri menjadi beberapa kelompok dengan sistem rotasi. Adapun buku-buku yang akan di bedah merupakan kitab-kitab kuning yang telah disediakan di perpustakaan santri baik itu ilmu fikih, tafsir, tauhid, dan hadis.

Adapun mekanisme pelaksanaan kegiatan ini adalah setiap kelompok akan menela'ah buku dan mempelajarinya sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh panitia pelaksana. Masing-masing mata pelajaran dibimbing tiga atau empat guru yang ahli dalam bidang materi tersebut. Setelah satu kelompok tamat melaksanakan diskusi serta mencari permasalahan yang aktual dan mencari solusi dari permasalahan tersebut, maka kelompok tersebut akan melanjutkan ke sesi materi selanjutnya dan materi yang telah dilewati akan diisi oleh kelompok yang lain begitulah seterusnya.

Setelah bedah buku dilaksanakan sesuai dengan materi yang disajikan, masing-masing peserta diwajibkan untuk menulis kesimpulan dari hasil bedah buku tersebut dan menuliskan argumentasi mereka tentang permasalahan yang di angkat dengan bukti-bukti dan dalil-dalil yang mereka pahami. Kemudian hasil tersebut diserahkan kepada panitia pelaksana agar kiranya mendapat koreksian dan evaluasi dari pembimbing masing-masing materi. Kegiatan ini berlangsung selama dua Minggu lebih.

Orientasi kegiatan bedah buku ini diharapkan setiap santri mampu membaca dan memahami kitab-kitab kuning. Diharapkan pula santri bisa menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat dengan dalil dan bukti yang otentik, serta memaparkan para pendapat empat mazhab yang di anut oleh umat Islam. Di samping itu tujuan kegiatan fathul kutub merupakan

modal santri untuk menentukan pilihan terhadap tuntunan empat mazhab agar kiranya terhindar dari taklid (mengikuti satu hukum tanpa dasar).¹³²

ii) Kelompok Kajian Afkar

Anggota kelompok kajian ini adalah seluruh kelas 1,2,dan 3 Aliyah yang lulus dalam ujian seleksi yang diadakan setiap tahunnya. Salah satu kegiatan Afkar adalah diskusi yang diadakan seminggu sekali, tepatnya pada hari jum'at malam.

Pendirian kelompok kajian ini memiliki beberapa target tujuan, di antaranya yaitu:

1. Mendidik santri dan santri wati untuk belajar menyampaikan ide dengan baik dalam bahasa dialog yang komunikatif.
2. Menumbuhkan perhatian santri akan budaya dan ilmu dalam dunia Islam.
3. Menumbuhkan *writing skill* (kemampuan menulis) di kalangan santri.
4. Menumbuhkan cinta membaca.
5. Mengenalkan *khazanah* berbagai keilmuan.

iii)Kelompok Sanggar Seni

Walaupun Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan lembaga pendidikan berbasis agama, di sisi lain Pondok Pesantren ini juga memberikan perhatian serius terhadap perkembangan potensi skill individual santrinya. Hal ini terbukti dengan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang difasilitasi oleh Pondok seperti, kelompok sanggar seni lukis, nasyid, pencak silat,

¹³²Laporan Ketua Panitia Pelaksana Kegiatan Fathul Kutub kelas akhir Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut periode 2020-2021 Heri gunawan.

menghafal al-Qur'an dan lain-lain. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk aplikasi jiwa kebebasan bagi santri untuk mengembangkan bakat masing-masing.

Hal ini dikuatkan dengan penjelasan Shalahuddin Zanky sebagai berikut:

Segala bentuk kegiatan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut adalah pendidikan. Walaupun kegiatan yang bersifat ekstra diharapkan mampu mengembangkan potensi para santri. Oleh sebab itu Pondok berupaya terus menyiapkan berbagai macam fasilitas di dalam Pondok sebagai sarana meningkatkan bakat tersebut. Asalkan terus mau berkarya, membuat pembaruan yang positif, Pondok akan tetap mendukung.

b) Sarana dan Prasarana

i) Perpustakaan

Persediaan buku-buku yang ada di dalam perpustakaan santri tidak hanya mengoleksi buku-buku agama saja, seperti kitab-kitab kuning dan lain-lain, lebih dari itu, perpustakaan santri banyak menyediakan beragam buku seperti Ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pemerintahan, pemikiran-pemikiran orang barat dalam bentuk buku bahasa asing, sejarah dan lain sebagainya. Hal demikian dilakukan memberikan kebebasan kepada santri untuk berpengetahuan lebih luas tidak hanya sebatas pada ilmu-ilmu agama saja.

Fungsi perpustakaan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut begitu urgen. Sebab selain menjadi sumber tempat mencari berbagai macam ilmu pengetahuan dari berbagai buku, perpustakaan juga sering dijadikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Hal ini senada dengan penjelasan Khairul Ipin Hutagalung sebagai berikut:¹³³

Untuk mengembangkan khazanah keilmuan santri bagian Perpustakaan terus berupaya memperbanyak koleksi berbagai macam buku. Tidak hanya mengoleksi kitab-kitab klasik namun kitab-kitab modern karya para ilmuan barat juga ikut dikoleksi. Hal ini bertujuan agar mempermudah santri untuk

¹³³ Ustad Kahirul Ipin Hutagalung, Selaku pengurus bagian perpustakaan, wawancara pada tanggal 20 Juni 2021.

mencari beragam rujukan. Selain dari fungsi utama, perpustakaan juga sering kali dijadikan sebagai tempat untuk terlaksananya kegiatan kajian-kajian kitab, baik itu kegiatan mengkaji buku-buku agama maupun pengetahuan umum.

ii) Kurikulum

Kurikulum yang di anut oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren juga tidak terikat kepada kurikulum berbasis agama saja, namun pelajaran-pelajaran umum juga diajarkan guna mengikuti perkembangan zaman dan arus modrenisasi. Dua kurikulum ini diintegrasikan dengan harapan santri mampu menguasai kedua bidang ilmu pengetahuan ini, baik ilmu yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Agar kiranya implementasi dari kedua kurikulum ini tidak tercampur baur, dan pelaksanaannya maksimal, maka masing-masing kurikulum diserahkan kepada bidang-bidang yang telah ditetapkan oleh Pesantren, contoh:

- 1) Kurikulum Pesantren di serahkan tanggung jawabnya kepada Bagian KMI, yang menangani pelajaran-pelajaran agama (kepesantrenan).
- 2) Kurikulum umum diserahkan kepada Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah.

Demikianlah Praktik Penerapan Konsep Panca Jiwa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut. Selain pada itu, praktik tersebut diharapkan mampu mengarah kepada pembentukan pendidikan sosial yang dapat menumbuhkan pola pikir, sikap dan tingkah laku yang islami pada diri santri.

3. Pengawasan dalam Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa di Kehidupan Santri Ar-Raudlatul Hasanah Lumut

a. Identifikasi

Pengawasan atau pengawasan ini merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang evaluator terhadap objek berupa peninjauan

lapangan. Peninjauan ini berupa pemeriksaan atau lebih dikenal dengan sidak. Sidak atau Inspeksi mendadak ini dilakukan dengan memeriksa keadaan area pesantren seperti: rayon-rayon (asrama), ruang dapur, masjid, kamar mandi, dan ruangan-ruangan lainnya dalam kawasan pesantren sehingga apabila didapatkan santri yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma pesantren maka akan ditindak lanjuti berupa sanksi dari pengasuhan. Selain sidak, metode identifikasi ini juga ada dalam bentuk peninjauan yang terjadwal dari bagian pengasuhan.

Peninjauan asrama-asrama misalnya, bagian pengasuhan membuat jadwal bagi guru-guru asrama untuk berkeliling rayon setiap malam. Ketika bel untuk tidur berbunyi yaitu pukul 22.00 wib maka setiap guru yang mendapatkan jadwal saat itu diwajibkan berkeliling untuk meninjau setiap asrama dengan melihat keadaan santri. Asrama yang belum melakukan pembersihan rayon maka akan diperintahkan melalui pengurus rayon memanggil piket kebersihan hari itu supaya membersihkan rayon. Begitu juga dengan anggota rayon yang masih berkeliaran akan ditindak dan diarahkan supaya pergi ketempat tidur untuk beristirahat. Dalam hal ini juga apabila para guru mendapatkan santri melakukan pelanggaran khususnya yang berkenaan dalam nilai-nilai Panca Jiwa maka akan ditindak lanjuti dan diberi sanksi sesuai dengan berat atau ringannya pelanggaran tersebut.¹³⁴

¹³⁴ Observasi lapangan, pada tanggal 7 agustus 2021

Sebagaimana hasil wawancara kepada Kepala Bidang Pengasuhan

Santri, mengatakan :

Bagian pengasuhan kerap melakukan peninjauan ke rayon-rayon. Baik peninjauan secara terjadwal ataupun secara mendadak. Masalah yang ada baik di rayon maupun diluar rayon sudah menjadi kewajiban bagian pengasuhan untuk mengetahuinya. Maka untuk mengetahui segala permasalahan di khalayak santri maka bagian pengasuhan membuat jadwal untuk keliling malam ke rayon-rayon untuk memastikan bahwa rayon-rayon tersebut dalam keadaan kondusif. Jika ditemukan santri melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai kepondokan dan pelanggaran nilai Panca Jiwa khususnya maka akan dipanggil ke kantor pengasuhan dan diadakan mahkamah atau penghakiman. Jika diketahui dan dinyatakan bersalah maka diberi surat peringatan atau hukuman sesuai dengan berat, sedang atau ringannya pelanggaran.¹³⁵

b. Pengawasan oleh *Jasus*

Metode pelaporan dari *jasus* adalah metode dengan penyebaran mata-mata lalu melaporkannya. Bagian pengasuhan akan meyebarkan mata-mata disetiap rayon yang nantinya para mata-mata ini akan mencari santri yang melanggar disiplin dan norma-norma pesantren lalu melaporkannya kebagian pengasuhan untuk ditindak lanjuti. Santri yang melanggar tadi akan dijadikan mata-mata lagi oleh pengasuhan dan begitu seterusnya.

Kata *jasus* dalam kamus KBBI adalah orang yang bertugas menyelidiki keadaan musuh atau bisa disebut juga dengan mata-mata.¹³⁶ Ketika seorang santri menjadi *jasus* maka santri tersebut bertugas untuk memperhatikan keadaan sekitarnya ketika berbaur dengan santri lainnya. Adanya *jasus* di kalangan santri sangatlah penting untuk karena secara tidak langsung aktivitas para santri seakan akan ada yang mengawasi sehingga santri tidak bebas melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai pondok.

¹³⁵ Ustad Salahuddin Zanky, Kepala Bidang Pengasuhan Santri RH Lumut, Wawancara 27 Juli 2021

¹³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka Edisi Kelima, 2016. Hal. 376

Jasus dalam pondok kerap dikaitkan dengan bagian penggerak bahasa. Penggerak Bahasa dalam pondok bertugas memantau dan membimbing komunikasi antar santri dalam kehidupan sehari-hari dalam meningkatkan keterampilan mereka berbahasa Arab dan Inggris. Peningkatan bahasa ini tentunya tidak akan bergerak optimal kalau tidak dibantu dengan adanya *jasus*. *Jasus* tersebut akan memantau dan memata-matai santri yang tidak berbahasa resmi baik Arab maupun Inggris dan menuliskannya di atas kertas. Lalu memaporkannya ke bagian penggerak bahasa. Kemudian penggerak bahasa tersebut memanggil santri yang tertulis namanya di kertas *jasus* tersebut, kemudian melakukan *mahkamah lughoh* untuk menindak lanjuti pelanggaran santri tersebut terhadap bahasa.¹³⁷

4. Evaluasi Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri Ar-Raudlatul Hasanah Lumut

Evaluasi adalah kegiatan terencana dan terstruktur untuk mengukur dan menilai suatu program. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan suatu program. Dengan kata lain sejauh mana program tersebut sudah berjalan dengan yang diharapkan. Tujuan lain dari penilaian adalah diantaranya mengetahui kedudukan siswa ditengah-tengah temannya dalam baik buruknya akhlak santri tersebut karena penilaian yang dimaksud disini adalah yaitu penilaian yang berkenaan dengan akhlak santri terkhususnya lagi yang berkenaan nilai-nilai panca jiwa itu sendiri. Dengan penilaian guru tersebut dapat mengelompokkan apakah santri termasuk kelompok yang baik akhlaknya atau cukup bahkan kurang dibandingkan dengan santri-santri yang lainnya dalam nilai-nilai panca jiwa. Untuk

¹³⁷ hasil wawancara dengan Ustad Mar'I Rezeki Simarmata, Lc, selaku penggerak bahasa Raudhah Lumut, dilakukan pada tanggal 22 agustus 2021.

mengetahui penerapan evaluasi yang dilakukan pondok dalam penerapan nilai Panca Jiwa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut ini menggunakan metode yaitu observasi. Evaluasi model ini adalah dengan mengamati gerak-gerik, tingkah laku, cara berpakaian para santri yang dilakukan oleh wali kelas terhadap santri tersebut. Yang diamati adalah bagaimana cara berpakaian dalam nilai kesederhanaan, cara berbicara, cara bergaul dalam nilai *ukhuwah Islamiyah* bahkan sampai kepada hal yang terkecil dalam berperilaku.

Hasil wawancara dengan ustad Hardiansyah Putra selaku wali kelas dari kelas VI B mengatakan :

Evaluasi yang bisa dilakukan adalah dengan mengamati dan mencermati perilaku santri baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Namun santri dalam kehidupannya sehari-hari lebih banyak dihabiskan di luar kelas ketimbang di dalam kelas seperti kehidupan di dalam asrama misalnya. Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan dalam pesantren seluruhnya mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi itu bisa diamati dan dilihat oleh guru tersebut. Karena santri menghabiskan harinya selama 24 jam berada dalam pondok sedangkan guru-gurunya juga bertempat tinggal dalam pondok pesantren tersebut .¹³⁸

Hasil dari pengamatan dan interaksi sesama guru dan murid tersebut akan dituangkan dengan bentuk yang sederhana dalam laporan wali kelas berbentuk keterangan menandakan santri tersebut berkelakuan baik atau sebaliknya. Apabila santri tersebut berkelakuan baik maka akan diberi tanda huruf B namun apabila sebaliknya maka santri tersebut bisa diberikan tanda C atau bahkan D.

¹³⁸ Haridansyah Putra, Wali Kelas Santri Kelas VI B di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, Wawancara Tanggal 05 Juni 2021

Hasil wawancara Bersama wali kelas VI B ustad Hardiansyah Putra mengatakan:

Buku laporan wali kelas ini akan dikumpulkan dan dilaporkan kepada Kepala Bidang Pendidikan setiap bulannya untuk diperiksa kemudian ditandatangani oleh Kepala Bidang Pendidikan sebagai tanda telah melaporkan laporan wali kelas tersebut. Santri yang dapat nilai suluknya C atau D maka akan Tindakan lebih lanjut berupa pemanggilan oleh bagian Pendidikan dan akan dan akan ditindak lanjuti oleh bagian KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah*) dan wali kelas.

Selain dari sisi bagian Pendidikan ada juga penilai dari sisi Bagian Pengasuhan atau lebih dikenal dengan Bimbingan Konseling, yang mana ustad-ustad dari bagian pengasuhan juga bisa memberikan penilaian terhadap santri-santri di pondok tersebut. Karena mereka yang diberikan Amanah dalam bagian pengasuhan adalah mereka yang berperan mengasuh dan bersinggungan langsung dengan santri-santri pondok tersebut. Dalam hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ustad Himawan Habih Khatami bahwa:

Evaluasi bisa dilakukan dengan melihat dan mencermati sikap santri terhadap guru Ketika bermuamalah terhadap ustad tersebut, selain itu, dapat dilihat juga dari sikap anak ketika bergaul dengan teman-temannya, cara ia berpakaian, Ketika santri tersebut melakukan kesalahan, terlambat datang ke Mesjid, terlambat datang ke ruang makan, atau bahkan melanggar dalam disiplin Bahasa dan sebagainya. Hal semacam ini akan diambil tindakan baginya berupa hukuman sebagai bahan evaluasi.

Kemudian santri yang banyak melakukan pelanggaran akan mendapat perhatian khusus dari bagian pengasuhan bahkan jika perlu bagian pengasuhan akan mengeluarkan surat keputusan berupa peringatan pertama, kedua, ketiga, hingga berujung kepada penskoran yakni dikeluarkan dari pondok apabila dianggap pelanggaran tersebut merupakan pelanggaran berat atau sudah dilakukan berulang kali.

Setelah peneliti mengobservasi lapangan penelitian maka peneliti menemukan bahwa cara evaluasi dari penerapan nilai-nilai panca jiwa yang dilakukan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut tersebut adalah dengan cara non test yaitu dengan cara mengamati dan observasi, melihat dan mengobservasi santri-santri lalu menuangkannya dalam bentuk laporan. Teknik pengamatan yang digunakan adalah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren.

5. Tindak Lanjut Evaluasi Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa Santri Ar-Raudlatul Hasanah Lumut

a. Pemberian sanksi

Dalam dunia pendidikan terdapat yang namanya *reward and punishment*. Maka dalam hal ini tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan adalah pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar sunnah-sunnah pondok. Pemberian sanksi bisa berbentuk petugas kebersihan dan bisa juga berbentuk hukuman botak licin sesuai dengan berat, ringannya pelanggaran yang dilakukan lalu kemudian bagian pengasuhan melayangkan surat peringatan. Surat SP ini akan dikeluarkan apabila anak tersebut dinyatakan bersalah. Lalu pengasuhan akan menghadirkan orang tua santri tersebut untuk melakukan penanda tangan sekaligus pemberitahuan bahwa anak dari wali tersebut telah melakukan pelanggaran sehingga jika nanti ada surat pemecatan supaya wali santri tersebut tidak merasa terkejut dan dirugikan.

hasil wawancara kepada Kepala Bidang Pengasuhan Santri, mengatakan :

Bagian pengasuhan selalu memanggil santri yang apabila ada masalah baik di rayon maupun di kelas lalu menyidang anak tersebut layaknya seperti dalam persidangan “mahkamah” lalu dimintai keterangan tentang motif melakukan pelanggaran tersebut kapan dan dimana dilakukan dengan jelas sehingga apabila telah jelas pelanggaran tersebut maka santri tersebut akan diminta untuk menuliskan keterangannya di dalam kertas sebagai bentuk surat pengakuan terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Selain daripada itu apabila perbuatan tersebut berkenaan dengan orang lain sebagai korban, maka korban juga akan dimintai keterangan sebagai penguat permasalahan. Begitu juga apabila ada saksi yang melihat perbuatan pelaku tersebut maka akan dimintai keterangan dan akan dihadirkan sebagai saksi. Lalu dilakukan pemberian sanksi.¹³⁹

b. Penguatan Sistem

Tindak lanjut dari evaluasi berikutnya adalah penguatan system, berupa instopeksi diri lembaga tersebut. Ketika pondok mendapatkan suatu kesalahan yang terdapat pada santri-santri dan sudah diberikan sanksi, maka tindak lanjutnya dengan melakukan perbaikan system pondok itu sendiri. Penguatan system ini bisa berupa pembenahan dalam bagian-bagian yang terkait dengan kegiatan santri. Bagian Pengasuhan misalnya, ketika terjadi banyaknya santri yang tidak sholat berjamaah dimesjid, maka ada yang salah dalam system pengawalan dan absensi setiap kali sholat berjamaah. maka akan dilakukan pembenahan terhadap bagian pengasuhan melalui pertemuan kamisan dan rapat internal dalam

¹³⁹ Ustad Salahuddin Zanky, Kepala Bidang Pengasuhan Santri RH Lumut, Wawancara 27 Juli 2021

bagian pengasuhan itu sendiri untuk memperkuat pengawalan dalam proses sholat berjamaah ssantri di masjid.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari santri dilakukan sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan diseminasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

a. *Khutbatul Arsy*

Khutbatul Arsy bertujuan untuk memahamkan kepada santri tentang hakikat Pondok itu sendiri, baik itu sejarah berdirinya, statusnya, sistem dan manajemennya. Adapun Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengadakan kuliah umum *khutbatul Arsy* yang wajib diikuti oleh setiap santri dengan mendengarkan ceramah dan pemaparan materi oleh Direktur dan Kepala-Kelapa Bidang.

b. Ceramah

Sosialisasi nilai-nilai Panca Jiwa dengan ceramah adalah mengadakan ceramah dua kali dalam sepekan yaitu setiap hari rabu dan malam Jumat setelah selesai sholat Magrib dilaksanakan. Selai itu dilakukan juga ceramah

dalam kesempatan lain seperti perteman-pertemuan baik mingguan atau bulanan dan tahunan.

c. Media tulis

Sosialisasi melalui media tulis berbentuk banner, baliho, MITRA (media informasi tahunan Raudhah), dan brosur yang berisikan informasi, pengetahuan, falsafah-falsafah, dan kata-kata bijak di tempel di dinding-dinding gedung ataupun pada papan informasi yang tersedia di Pondok Pesantren.

2. Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut sebagai berikut:

- a. Penerapan nilai ikhlas dimplementasikan dengan pemberian tugas dan latihan seperti menjaga toko dan warung pelajar kemudian membuat laporan keuangannya yang akan diporkan langsung kepada pembimbing. Selain itu santri kelas akhir juga mendapat Amanah sebagai guru pengganti di setiap pelajaran sore seperti pelajaran *Imla'*, *Nahwu*, Bahasa Inggris dan sebagainya yang mana mereka tidak beri imbalan khusus dan dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih.
- b. Langkah dalam proses penerapan jiwa kesederhanaan dalam kehidupan santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dipraktekkan dengan menu makanan tidak terlalu mewah dan tidak juga terlalu minin seperti pagi

hari misalnya lauk tempe dengan kuah. Begitu juga kesederhanaan dalam berpakaian yaitu dengan celana kain model biasa dengan diameter maksimal 20 cm untuk bagian bawah tidak jubray atau pensil. Tidak boleh berpakaian yang terlarang seperti jeans dan berlogo partai. Begitu juga dalam hal baju dan sepatu yang mencerminkan kesederhanaan.

- c. Guna mewujudkan sikap kemandirian santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut, hal yang tanamkan oleh Pondok adalah merancang berbagai kegiatan yang harus diikuti oleh setiap santri, baik itu kegiatan harian, mingguan maupun tahunan. Dalam kegiatan sehari-hari seperti Menyusun buku pelajaran yang akan dipelajari esok harinya, anak tersebut menyusunnya sendiri, mencuci bajunya sendiri, mengatur keuangannya sendiri. Kegiatan mingguan misalnya yaitu kegiatan *muhadoroh* (Latihan Pidato), anak tersebut akan membuat naskah pidatonya sendiri dan menuliskannya dalam buku tulis lalu akan dikoreksikan dan diperiksa oleh pembimbing.

- d. Adapun langkah yang dilakukan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dalam menginternalisasikan jiwa persaudaraan santri adalah merancang berbagai kegiatan dan program yang bersifat kelompok, ataupun berjamaah, seperti dalam kepramukaan misalnya, adanya LT yang merupakan kelompok kepramukaan yang terdiri dari penggalang dan penegak masing-masing dipimpin satu orang Bindep dan beberapa orang Pembina. sehingga terjalin sikap tolong menolong, saling peduli dan lain-lain. Dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan tidak membeda-bedakan kultur maupun golongan mampu membentuk suatu *team spirit* yang mencerminkan ukhuwah islamiyah.
- e. Adapun langkah yang dilakukan dalam proses pembiasaan jiwa kebebasan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah dengan menyediakan berbagai kegiatan dan program pendidikan yang mengarah kepada kebebasan berpikir. Misalnya dalam memilih jurusan, santri tidak pernah dipaksa untuk memilih IPS atau IPA. Begitu juga dalam kegiatan lainnya seperti kelompok olah raga. Santri bebas memilih untuk masuk menjadi anggota klub-klub olah raga manapun yang dikehendaki tanpa paksaan.

3. Pengawasan Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa

a. Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang evaluator terhadap objek berupa peninjauan lapangan. Peninjauan ini berupa pemeriksaan atau memastikan sesuatu yang lebih dikenal dengan sidak. Sidak atau Inspeksi mendadak ini dilakukan dengan memeriksa keadaan area pesantren seperti: rayon-rayon (asrama), ruang dapur, masjid, kamar mandi, dan ruangan-ruangan lainnya dalam kawasan pesantren sehingga apabila didapatkan santri yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma pesantren maka akan ditindak lanjuti berupa sanksi dari pengasuhan. Selain sidak, metode identifikasi ini juga ada dalam bentuk peninjauan yang terjadwal dari bagian pengasuhan.

b. Laporan dari *jasus*

Metode pelaporan dari *jasus* adalah metode dengan penyebaran mata-mata lalu melaporkannya. Bagian pengasuhan akan meyebarkan mata-mata disetiap rayon yang nantinya para mata-mata ini akan mencari santri yang melanggar disiplin dan norma-norma pesantren lalu melaporkannya kebagian pengasuhan untuk ditindak lanjuti. Santri yang melanggar tadi akan dijadikan mata-mata lagi oleh pengasuhan dan begitu seterusnya.

4. Evaluasi Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Evaluasi pengamalan ini dengan metode observasi yaitu dengan mengamati gerak-gerik yang dilakukan oleh santri baik secara tingkah laku maupun cara berpakaian cara bermuamalah dan cara berbicara terhadap guru. Misalnya seorang wali kelas mengamati santrinya dalam ketidak mandirian santri dalam kehidupan sehari-hari seperti mencuci baju kepada adek kelas maka guru tersebut akan menuangkan laporan tersebut dalam laporan wali kelas kemudian diserahkan kepada Kepala Bidang Pendidikan untuk ditindak lanjuti.

5. Tindak Lanjut Evaluasi Pengamalan Nilai-nilai Panca Jiwa
 - a. Pemberian sanksi

Pemberian sanksi bisa berbentuk petugas kebersihan dan bisa juga berbentuk hukuman seperti botak licin, disesuaikan dengan berat, sedang, dan ringannya pelanggaran yang dilakukan. Lalu bagian pengasuhan melayangkan surat peringatan. Surat Peringatan (SP) ini akan dikeluarkan apabila anak tersebut terbukti bersalah. Lalu pengasuhan akan menghadirkan orang tua santri tersebut untuk melakukan penanda tangan sekaligus pemberitahuan bahwa anak dari

wali tersebut telah melakukan pelanggaran sehingga jika nanti ada surat pemecatan supaya wali santri tersebut tidak merasa terkejut dan dirugikan.

b. Penguatan Sistem

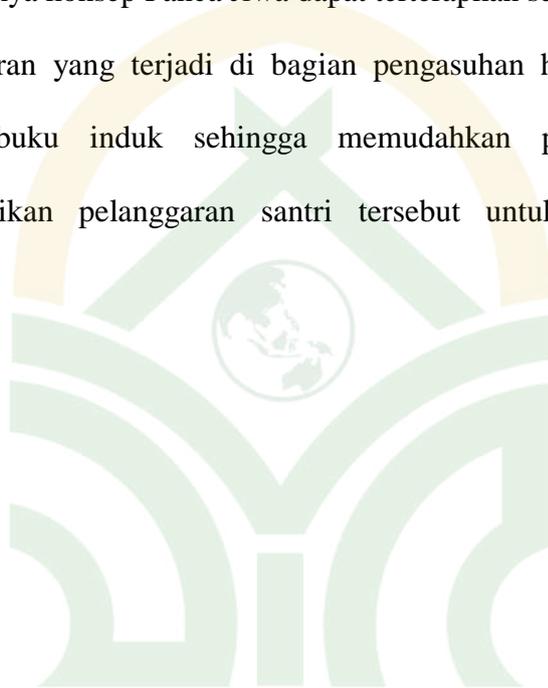
Tindak lanjut dari evaluasi berikutnya adalah penguatan sistem, berupa inspeksi diri lembaga tersebut. Bagian Pengasuhan misalnya, ketika terjadi banyaknya santri yang tidak shalat berjamaah di masjid, maka ada yang salah dalam sistem pengawasan dan absensi setiap kali shalat berjamaah. Maka akan dilakukan pembenahan terhadap bagian pengasuhan melalui pertemuan kamisan dan rapat internal dalam bagian pengasuhan itu sendiri untuk memperkuat pengawasan dalam proses shalat berjamaah santri di masjid.

B. Saran-saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan penelitian di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Minimnya pengawasan kegiatan yang dilakukan santri dari kalangan guru-guru. Hanya mengandalkan dari santri OPRH saja. Seperti kegiatan Pramuka. Ketika upacara pramuka hanya diawasi oleh bagian pramukan yang notabene adalah santri tanpa melibatkan guru-gurunya. Oleh sebab itu hendaknya ada pengawasan dari guru yang terjadwal sehingga tidak bebas tanpa pengawasan guru.

2. Mengadakan evaluasi terhadap kegiatan dan program yang telah dicanangkan oleh Pondok secara *countuu*, sehingga segala bentuk aktivitas yang dilaksanakan dan dikerjakan oleh para santri mengarah kepada sasaran yang tepat, terkhusus dalam penerapan konsep Panca Jiwa.
3. Memberikan pelatihan maupun penyuluhan khusus kepada guru yang tidak berlatar belakang pendidikan Pesantren tentang pemahaman konsep Panca Jiwa, agar kiranya konsep Panca Jiwa dapat diterapkan secara merata.
4. Data pelanggaran yang terjadi di bagian pengasuhan hendaknya tercatat dalam satu buku induk sehingga memudahkan para guru untuk mengklasifikasikan pelanggaran santri tersebut untuk menjadi bahan evaluasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Lathif, 1412 H. *Al-Ikhlāsu Wa Syirkul Asgār*, cet-1 .Darul Wathan: Kairo.
- Abdullah Gymnastiar, 2012. *Membangun Jiwa Mandiri*, Artikel Dārul al-Tauhīd.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, 2011 *Bekal Untuk Pemimpin; Pengalaman Memimpin Gontor*, cet-1 Ponorogo: Trimurti Press.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, 2005. *Manajemen Pesantren; Pengalaman Pondok Modern Gontor*, cet-2 Gontor Ponorogo: Trimurti Press.
- Abdullah Syukri Zarkasyi. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Achmad Charris Zubair, 1995. *Kuliah Etika*, cet-1 Jakarta: PT. Grafindo Pustaka.
- Afnan Anshori, 2010. *Dahsyatnya Ukhuwah*, cet-1 Jakarta: PT Java Pustaka Media Utama.
- Al-Harist al-Muhasibi, 2006 *Sederhana Penuh Berkah*, cet-1 Jakarta: Serambi.
- Amir Hamzah Wiryosukarto (ed.), 1996 *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor; Merintis Pesantren Modern*, cet-1 (Ponorogo Jawa Timur: Gontor Press.
- Wiryosukarto (ed.), 1996 *KH. Imam Zarkasyi di Mata Umat*, cet-1 Ponorogo Jawa Timur: Gontor Press.
- Desmita, 2009 *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, cet-1 Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Guntur Setiawan. 2004. *implemantasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamid, *Hak dan Kebebasan Agama*, Makalah yang disampaikan dalam Lokakarya Nasional Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, *10 tahun Reformasi, Quo Vadis Pemajuan dan Penegakan HAM di Indonesia*, Jakarta 8-11 Juli 2012.
- Hamka, 1984. *Tafsir al-Azhar*, jilid IX Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi.
- Haris Herdiansyah, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.

<https://kbbi.keLTikbud.go.id/entri/PENERAPAN>.

- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, 2009 *Metodologi Penelitian Sosial*, cet-3 Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam al-Ghazali, 2007 *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Labib Mz, cet-2 Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Imam Zarkasyi. 1994. *Pekan Perkenalan*. Ponorogo: Darussalam Press. Bagian II.
- Jack R. Frankel, 1977. *How to Teach About values; An Analytical Approach* New Jersey: Prentice-Hall.
- Lexy J. Moleong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung, : Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir al-Misbah*, cet-1 Jakarta: Lentera Hati, jilid-v.
-, 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu' I atas berbagai Persoalan Umat*, cet-1 (Bandung: Pustaka Setia.
-, 2002. *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet-1 Jakarta: Lentera Hati.
- Machasin, 1996. *Menyelami Kebebasan Manusia*, cet-1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mahmud Yunus, 1990 *Kamus Arab-Indonesia*, cet-1 Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Majalah online Nasional, *Membangun Perpustakaan Digital Pada Instusi Pesantren* visi pustaka Edisi: vol. 14 2-Agustus 2012.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* . Jakarta: INIS
- Merile S. Grindle .2002 *Teori dan Proses Kebijakan Publik, Media* (Pressindo, Yogyakarta.
- Muddathir Abd al-Rahim, 2005. *The Human Rights Tradition in Islam* London: Praeger Westport Connecticut, 2005.
- Muhammad Tholhah Hasan, 2004. *Islam dalam Perspektif Sosiokultur*, cet-3 Jakarta: Lantabora Press.
- Mujamil Qomar. 2009 *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

- Muljono Damopolii, 2011. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* Jakarta: Rajawali Pers.
- Murdalis, 1999. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurcholis Madjid, 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Nurdin Usman, 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo : Jakarta.
- P. Joko Subagyo, 2004 *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Radinal Mukhtar Harahap, 2013. *Lima Jiwa Pemberani*, cet-1 Depok: Indie Pro Publisng.
- Rohadi Abdul Fatah (ed.), 2005. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan; dari Tradisional, Modern, hingga Post Modern*, cet-1 Jakarta: PT. Listafariska Putra.
- Samsul Nizar, 1999. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* Jakarta.
- Seyyed Hossein Nasr, 2003. *the heart of islam; pesan-pesan universal islam untuk kemanusiaan*, cet-1 Bandung: Mizan.
- Somantri, 2006 .M.I. Pendidikan Karakter: *Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. (Bandung; Widya Aksara Press.
- Sudarwan Danim, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif* Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sulaiman Al Asyqar, *Al Ikhlas*, cet-1 Darul Hadits: Kairo, tt.
- Sunarto & Agung Hartono, 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, cet-1 Jakarta: Rineka Cipta.
- Taliziduhu Ndraha, 2005. *Teori Budaya Organisasi* .Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Tasirun Sulaiman, 2009 *Wisdom of Gontor*, cet-1 Bandung: Mizania.
- Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang demokras* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Usnul Albab, *Belajar Ikhlas* , cet-1 Surabaya: Riyan Jaya, tt.

Wajidi Sayadi, 2011 *Hadis Tarbawi Pesan-Pesan Nabi SAW Tentang Pendidikan*.
Cet-1 Jakarta: Pustaka Firdaus.

Winarno Surakhmad, 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*,
cet-1 Bandung: Tarsito.

Yasin Sulchan, 1997. *kamus bahasa Indonesia*, cet-1 Surabaya: Amanah.

Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

Zainal Arifin Zakaria, 2013 *Tafsir Inspirasi*, cet-2 Medan, Duta Azhar.

Zamakhsyari Dhofier, 1983 *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta.



DOKUMENTASI WAWANCARA DAN OBSERVASI



Wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan



Wawancara dengan Kepala Bidang Pengasuhan



Laporan pertanggungjawaban OPRH (Organisasi Pelajar Ar-Raudlatul Hasanah)



Kegiatan Kuliah Umum *khutbatul Arsy*



Upacara Apel Tahunan

